Analisis Wacana (Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali)

by Ni Luh Nyoman Seri Malini

Submission date: 08-Sep-2018 07:42PM (UTC+0700)
Submission ID: 998634638
File name: Analisis_Wacana_Wacana_Dakwah_di_Kampung_Muslim_Bali.pdf (1.62M)
Word count: 27469
Character count: 173908

Ni Luh Nyoman Seri Malini

ANALISIS WACANA

Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali

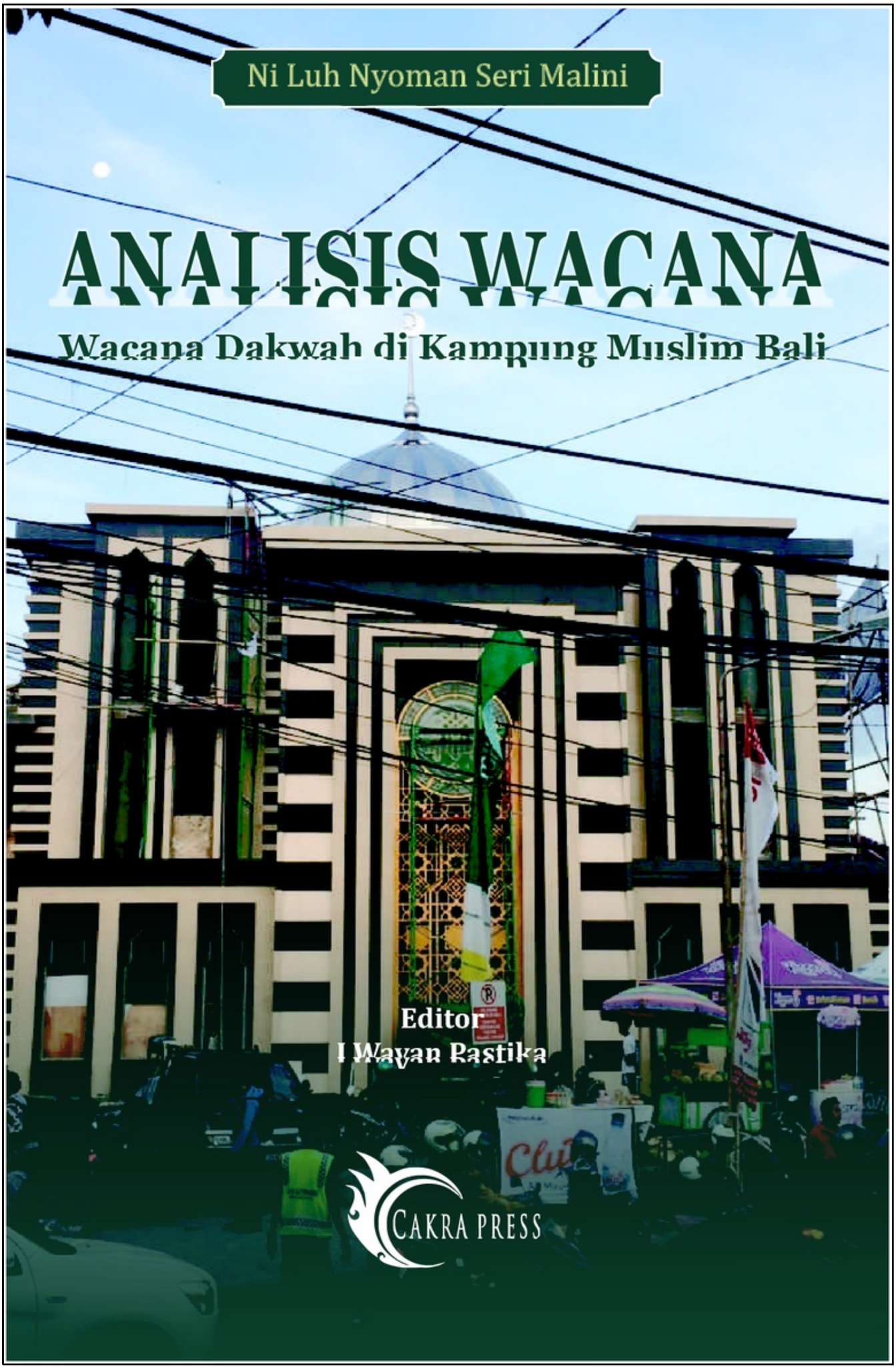

Editor
I Wayan Pastika

CAKRA PRESS

ANALISIS WACANA

Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali

NI LUH NYOMAN SERI MALINI

CAKRA PRESS
2016

ANALISIS WACANA
Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali

Penulis
Ni Luh Nyoman Seri Malini

Editor
I Wayan Pastika

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit
CAKRA PRESS
Jalan Diponesgoro 256
Denpasar-Bali
Ponsel: 081239937772
Pos-el: cakrpress@yahoo.com

Cetakan Pertama: 2016

ISBN 978-602-9320-21-3

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang karena atas rahmat dan *hidayah*-Nya, penyusunan buku ini dapat diselesaikan.

Buku ini merupakan pengembangan tesis penulis sewaktu menuntut ilmu pada Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana. Selama proses penulisan buku ini telah banyak waktu, tenaga, dan biaya yang tersita, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada para dosen S2/S3 Linguistik Unud, kepada (alm) Bapak Prof. Drs. Shaleh Saidi atas saran dan bimbingan terhadap isi tulisan terutama yang berkaitan dengan materi-materi tentang Islam, para informan, dan kolega di Jurusan Sastra Inggris FS Unud. Tulisan ini sama sekali tidak akan ada tanpa dukungan dan doa dari keluarga tercinta. Untuk suami, Abdul Muthalib, dan anak-anak tercinta, Ajie, Melati, dan Mawar, terimakasih atas pengertian dan kesabarannya. Dan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada orangtua Ibu, Ni Nyoman Ranjung dan Bapak, I Wyn Adi Sugawa (Almarhum) serta kakak-kakak dan saudara-saudara yang tiada henti- hentinya berdoa untuk kesehatan penulis.

Semoga amal ibadah bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara, dan teman- teman akan mendapat pahala yang setimpal dan semoga Tuhan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin Ya Robbalalamin. Akhir kata, tiada gading yang tak retak.

Denpasar, April 2016

Penulis

KATA PENGANTAR

Buku bertajuk *Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali* karya Dr. Ni Nyoman Seri Malini, S.S., M.Hum. ini merupakan sebuah buku tentang studi kebahasaan pada ranah kegiatan keagamaan. Dalam bidang ilmu bahasa, studi semacam ini dimasukkan sebagai studi wacana yang bersinggungan dengan studi sosiolinguistik dan pragmatik. Ketiga bidang ini merupakan turunan dari studi linguistik makro yaitu suatu studi yang mencari interaksi antara aspek-aspek internal kebahasaan: tataran tata bunyi, tata bentukan kata, dan sintaksis dengan aspek-aspek di luar kebahasaan secara kontekstual: sosial, politik, budaya dan ekonomi. Buku ini mengkhususkan pembahasannya tentang hubungan penggunaan bahasa dengan kegiatan sosial keagamaan, khususnya kegiatan keagamaan Islam yang menyangkut: kegiatan pengajian, shalat Jumat, acara aq*iqahan* anak, acara pernikahan, dan acara kematian.

Buku ini menguraikan dengan baik tentang ciri-ciri kebahasaan, baik dari segi struktur maupun makna; menjelaskan bagaimana pendakwah menentukan topik-topik dakwah yang disesuaikan dengan latar belakang pelibat dan sasaran yang ingin dicapai. Kajiannya dipandu oleh salah satu teori wacana yang mampu menintegrasikan tiga aspek utama: struktur atasan, struktur makro dan struktur mikro. Dalam buku ini kita disuguhi data kebahasaan dari wacana dakwah yang dianalisis secara utuh: bagaimana pentahapan teks yang disampaikan oleh pendakwah; pesan apa yang mau disampaikan oleh pendakwah; dan bagaimana struktur bahasanya: pilihan kata, struktur kalimat, penekanan makna, kepaduan teks, dan sebagainya.

Para peminat bahasa dan pegiat sosial tentunya akan bisa terbantu oleh buku ini apabila dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi publik. Variasi bahasa pada ranah ini, khususnya kegiatan keagamaan mempunyai ciri yang santun, tidak bermakna ganda, cendekia dan formal. Semua itu ada dalam buku ini, baik dilihat pada data maupun sudut pandang analisis dari penulisnya.

Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.

DAFTAR ISI

Ucapan terima Kasih iii
Kata Pengantar iv
Daftar Singkatan dan Simbol vii
Pedoman Transliterasi viii
Kode/ Penomoran Wacana ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Konteks dan Paradigma 1
1.2. Latar 4
1.3. Ruang Lingkup 7
1.4. Kajian Empiris 8

BAB II KONSEP DAN TEORI 13
2.1 Konsep 13
2.1.1 Dakwah 13
2.1.2 Wacana Dakwah 14
2.2 Kerangka Teori 14
2.2.1 Pendekatan Etnografi Komunikasi 15
2.2.2 Analisis Wacana Kritis 16
2.2.3 Teori Semiotik Sosial 19

BAB III METODE 21
3.1 Jenis dan Sumber Data 21
3.2 Instrumen 23
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 23
3.4 Analisis Data 25
3.5 Cara Penyajian Hasil Analisis Data 26

BAB IV KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM DI BALI 29
4.1 Kegiatan Pengajian 29
4.2 Shalat Jumat 32

4.3 Acara Aqiqahan Anak 32
4.4 Acara Pernikahan 33
4.5 Acara Kematian 34

BAB V BENTUK WACANA DAKWAH 35
5.1 Struktur Makro 35
5.2 Superstruktur 45
5.3. Struktur Mikro 55

BAB VI FUNGSI, MAKNA DAN NILAI WACANA DAKWAH 71
6.1 Fungsi dan Makna Wacana Dakwah 71
6.2 Nilai Wacana Dakwah 80
6. 2.1 Nilai yang tercermin dalam perilaku verbal 82
6.2.2 Nilai yang tercermin dalam perilaku nonverbal.... 83

BAB VII PENUTUP 87
7.1 Simpulan 87
7.2 Saran 89

Daftar Pustaka 91
Glosarium 95
Lampiran 97
Indeks 103
Tentang Penulis 106

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

1. *CDA = Critical Discourse Analysis* = Analisis Wacana Kritis
2. KP = Kelompok Pengajian
3. KPA= Kelompok Pengajian Aisyiyah
4. KPM= Kelompok Pengajian Muslimat
5. RT = Rukun Tetangga
6. RUA = *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah*
7. SAW = *Shalallahualaihiwassalam*
8. SWT = *Shubhanawatâla*

PEDOMAN TRANSLITERASI

أ	A	خ	Kh	ش	Sh	غ	gh	ن	n
ب	B	د	D	ص	Ş	ف	f	و	w
ت	T	ذ	Dz	ض	D̲	ق	q	ه	h
ث	Th	ر	R	ط	Ŧ	ك	k	ء	’
ج	J	ز	Z	ظ	Ż	ل	l	ي	y
ح	H̲	س	S	ع	‘	م	m		

â = a panjang î = i panjang û = u panjang

Sumber : Thatcher Arabic Grammar (Written Language)

KODE/ PENOMORAN WACANA

1. W 1 = Wacana 1 = Wacana Pengajian pada KPA
2. W 2 = Wacana 2 = Wacana Pengajian pada KPM
3. W3 = Wacana 3 = Wacana *Shalat Jumat*
4. W4 = Wacana 4 = Wacana *Aqiqahan*
5. W5 = Wacana 5 = Wacana Pernikahan
6. W6 = Wacana 6 = Wacana kematian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks dan Paradigma

Dalam hubungannya dengan hidup sosial manusia, bahasa mempunyai beberapa fungsi sosial yaitu komunikasi sosial, kontrol sosial, dan kerjasama sosial (Arifin, 1990: 73, band. Malini, 2004). Kontrol sosial ini salah satunya dapat dilakukan oleh seorang pemimpin agama kepada umatnya. Seorang pemimpin agama yang berdiam pada suatu komunitas tertentu mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat, baik yang terkait dengan persoalan-persoalan keagamaan maupun jawaban atas problematika masyarakat itu sendiri. Dalam situasi sosial inilah mereka diwadahi, dipermudah atau ditentukan oleh bahasa mereka masing-masing. Penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dalam arti proses transmisi (memindahkan) perasaan, sikap, kenyataan, cita-cita, dan kepercayaan termasuk kepercayaan dalam kehidupan religi (band. Malini : 2004).

Setiap lembaga sosial beroperasi dengan bahasa. Lembaga hukum, agama, pemerintahan, pendidikan, dan keluarga, semuanya berlangsung dengan menggunakan bahasa. Dalam bidang agama misalnya, bahasa merupakan alat dakwah yang paling efektif di kalangan masyarakat di mana pun, asalkan bahasa tersebut adalah bahasa masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh W. Wundt seperti yang dikutip Arifin (1990:73) yaitu bahwa jiwa bangsa atau kelompok berada di dalam bahasanya. Wundt berpendapat bahwa bahasa sebagai elemen (unsur) yang paling penting dalam masyarakat karena di dalamnya unsur-unsur individual disenyawakan dengan jiwa masyarakatnya (bangsanya). Seperti halnya *Al-Quran* yang menggunakan bahasa Arab, hal tersebut karena Muhammad sebagai penerima wahyu (komunikan) harus meneruskan komunikasi ini kepada umatnya yang justru sama-sama

berbahasa Arab. Sesuatu komunikasi tidak akan berhasil andaikata bahasa komunikator tidak bisa dimengerti oleh komunikan. Bahasa wahyu biasanya disesuaikan dengan bahasa umat yang dihadapi seorang *Rasulullah* (Suminto, 1984:72).

Konsep *langue* dan *parole* dicetuskan oleh tokoh Linguistik modern, Ferdinand de Saussure (1916) (dalam Bally, 1959:9--15). Gagasan *langue* merupakan sistem pengetahuan suatu bahasa yang dikuasai oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Sebagai sistem kognisi, bahasa dengan sistem gramatika, bunyi serta tata tulisnya itu, dipahami sebagai kekayaan rohani yang ada dalam diri manusia dan masyarakat. Sedangkan *parole* merupakan *living speech*, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa yang terlihat pada penggunaannya secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya, dan merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran para penutur yang digunakan secara nyata dalam bentuk tuturan *(parole)* atau tulisan dalam wujudnya yang sangat bervariasi. Salah satu wujud dari *parole* adalah wacana.

Penggalian makna dan nilai-nilai di balik bentuk-bentuk lingual wacana dakwah yang berkembang di daerah urban merupakan hal yang menarik untuk didiskusikan dan diteliti. Dengan kemajemukan masyarakatnya dan sebagai daerah urban yang memiliki tatanan sosiokultural yang telah berubah dari tempat asal sebelumnya serta lenyapnya pola-pola kelakuan tradisional dan masuknya pola-pola baru mempengaruhi wacana dakwah tersebut yang tercermin dari kekayaannya akan gejala-gejala linguistik dan nonlinguistik. Sebagai contoh, dari segi linguistik wacana dakwah tersebut ditandai dengan banyaknya penggunaan piranti kohesif *(cohessive devices)* sebagai unsur pembentuk wacana. Penggunaan kata-kata dalam bahasa- bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Bali dan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris turut memperkaya wacana tersebut. Aspek nonlinguistik tercermin dari isi pesan yang disampaikan melalui wacana tersebut. Isi pesan yang disampaikan pendakwah (da'i) dipertegas dengan penggunaan metafora yang diambil melalui ungkapan sehari- hari, peribahasa, pepatah, maupun kutipan ayat-ayat suci *Al-Quran* dan *Hadits* Nabi. (band. Malini 2004).

Setiap wacana sebenarnya lahir dalam konteks situasi kebudayaan dan kondisi-kondisi sosial tertentu. Dalam wacana lisan, kondisi–kondisi itu tampak jelas, karena wacana diujarkan dalam bahasa tertentu dan dalam lingkungan tertentu (Pudentia, 1998: 125). Wacana-wacana yang ada dapat dianalisis berdasarkan kebutuhannya. Salah satu tipe analisis wacana adalah analisis kritis terhadap wacana (*critical discourse analysis). Critical discourse analysis* melihat produksi dan distribusi budaya termasuk artefak budaya semacam wacana dakwah dalam hubungan dominasi dan subordinasi. Di samping itu, salah satu kriteria yang berlaku bagi sebuah studi kritis adalah sifat holistik dan kontekstual. Kualitas suatu analisis wacana kritis akan selalu menempatkan teks dan konteksnya yang utuh, holistik, melalui pertautan antara analisis pada jenjang teks dengan analisis terhadap konteks atau jenjang makro *(multilevel analysis)*

Berdasarkan pemikiran Van Dijk (1985: 4–8) dan Fairclough (1995:11--15) beberapa karakteristik penting analisis wacana kritis yaitu wacana dapat dipahami sebagai suatu tindakan, mempertimbangkan konteks, konteks historis, elemen kekuasaan, dan praktik ideologi. Menurut Van Dijk (1985: 6, 1998), ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktek individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Eriyanto (2001:13) juga merangkum beberapa pendapat ahli wacana bahwa ideologi menempati konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan wacana lainnya adalah bentuk dari praktek ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok tersebut berperan dalam membentuk wacana.

1.2 Latar

Salah satu daya tarik Pulau Bali sebagai daerah tujuan wisata adalah masih kuatnya adat istiadat yang dipegang teguh masyarakat Bali. Sebagian besar masyarakat Bali beragama Hindu. Nuansa agama Hindu sangat kental di pulau ini.

Namun, di balik kentalnya agama Hindu di pulau Bali, terdapat beberapa kampung Islam yang berkembang di pulau ini. Meskipun bukan menjadi mayoritas, tetapi Islam di Bali memberikan keragaman bagi kota ini. Kedatangan Islam di Bali bukan baru terjadi, tapi sudah sejak masa kerajaan. Dari sekian banyak perkampungan muslim di Bali, terdapat Dusun Wanasari yang merupakan salah satu perkampungan umat Muslim yang terletak di Kota Denpasar. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat jarang menyebut Dusun Wanasari, kecuali untuk urusan-urusan yang bersifat kedinasan, tetapi mereka menyebut dengan nama Kampung Wanasari. Demikian juga masyarakat dari luar daerah tersebut lebih sering menyebutnya sebagai Kampung Jawa atau Kampung Wanasari. Dalam tulisan ini akan digunakan sebutan Kampung Wanasari karena nama tersebut lebih dikenal dan lebih sering digunakan, baik oleh masyarakat kampung tersebut maupun masyarakat luar. Di Kampung Wanasari yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam banyak terdapat wacana dakwah yang berpangkal pada religi atau agama Islam. Wacana-wacana tersebut terdapat pada kegiatan pengajian yang secara aktif dilakukan kelompok-kelompok pengajian yang ada di kampung tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatannya, kelompok-kelompok tersebut melakukan pengajian rutin, ada yang sekali seminggu, dua kali seminggu atau sekali sebulan. Frekuensi kegiatan pengajian cukup tinggi dibandingkan dengan daerah urban lainnya. Tentu saja, kegiatan itu berdampak pada besarnya jumlah wacana dakwah yang terdapat di dalamnya. Selain itu wacana-wacana tersebut dapat juga ditemukan pada shalat Jumat dan acara-acara keagamaan lainnya seperti acara *aqiqahan* anak, perkawinan, dan kematian.

Seperti halnya wacana dakwah pada umumnya, wacana dakwah di Kampung Wanasari juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Hal tersebut karena kemajemukan etnis yang terdapat di kampung tersebut yang memerlukan satu bahasa pengantar dalam berkomunikasi khususnya jika berkomunikasi antaretnis.

Untuk memahami suatu wacana, baik wacana tulis maupun wacana lisan, termasuk wacana dakwah di Kampung Wanasari, salah satunya dapat dilakukan melalui suatu analisis wacana.

Kampung Wanasari sering menjadi objek penelitian oleh beberapa disiplin ilmu, misalnya, bidang arsitektur mengenai pemukiman wilayah, bidang ekonomi mengenai tingkat kesejahteraan penduduk, dan bidang bahasa. Penelitian di bidang bahasa yang pernah dilakukan di kampung tersebut yaitu "Pemakaian Aneka Bahasa di Kampung Wanasari (1979)" oleh I Nyoman Sulaga. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai penggunaan dan fungsi aneka bahasa yang terdapat di kampung Wanasari. Kajian lain yaitu "Sistem Sapaan Orang Kedua Tunggal dalam Bahasa Madura di Kampung Wanasari Denpasar" (1992) dilakukan oleh Anom Ariani. Tulisan tersebut berisikan tentang sistem-sistem sapaan yang digunakan oleh etnis Madura sebagai etnis terbesar di kampung tersebut.

Disebabkan kemajemukan masyarakatnya dan banyaknya terdapat kegiatan keagamaan yang melahirkan banyak wacana dakwah, maka data tulisan ini diambil dari wacana dakwah yang diproduksi oleh masyarakat muslim di Bali.

Pada masyarakat Kampung Wanasari terdapat berbagai kegiatan keagamaan di antaranya kegiatan pengajian, seperti yang dilakukan pada Kelompok Pengajian Aisyiyah dan Kelompok Pengajian Muslimat, shalat Jumat, dan acara-acara keagamaan lainnya seperti acara *aqiqahan* anak, perkawinan, dan kematian. Di dalam kegiatan-kegiatan tersebut, terdapat unsur konversasi yaitu pendakwah dan peserta dakwah serta konteks situasi tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut menghasilkan wacana dakwah yang kaya dengan gejala linguistik maupun nonlinguistik. Ideologi yang mengatur masalah tindakan dan praktik individu pelibat wicara tertuang melalui wacana dakwah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dan aplikasi kajian wacana secara kritis dan teori semiotik sosial, masalah bentuk, fungsi, dan makna serta nilai wacana tersebut akan dikaji. Pengkajian hal-hal tersebut menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk dibantu oleh teori semiotik sosial yang dikemukakan oleh Hodge dan Kress. Dalam bentuk akan dibahas struktur wacana yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro wacana dakwah tersebut. Dalam

analisis juga akan diuraikan elemen–elemen pembentuk teks yang digunakan dalam wacana tersebut seperti elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Pada analisis fungsi dan makna akan diterangkan tentang maksud wacana serta kognisi atau ideologi pendakwah mengenai pemahaman para dai tentang nilai ajaran agama Islam yang berasal dari kandungan Al'Quran dan Al-Hadits yang harus menjadi pedoman oleh umat Islam dalam hidup bermasyarakat di kampung tersebut. Nilai-nilai yang diungkap adalah pemahaman masyarakat Muslim di Kampung Wanasari terhadap fungsi dan makna wacana dakwah tersebut yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku verbal dan nonverbal.

Kampung Wanasari dipimpin oleh seorang kepala kampung dan masing-masing RT dipimpin oleh seorang ketua RT. Mata pencaharian masyarakat kampung tersebut sebagian besar adalah berdagang. Profesi lain yang ditekuni sebagian kecil warga kampung tersebut adalah sebagai pegawai swasta, pegawai negeri, guru, dan anggota TNI. Masyarakat Kampung Wanasari termasuk masyarakat majemuk. Dasar pengklasifikasian kampung tersebut sebagai masyarakat majemuk karena warga kampung tersebut terdiri dari aneka suku bangsa, aneka agama dan aneka bahasa. Berdasarkan data statistik Kampung Wanasari tahun 1996 terdapat aneka suku bangsa/etnis, yaitu etnis Madura, Jawa, Bali, Melayu, Arab dan China dengan jumlah seluruhnya sebanyak 4.766 jiwa. Hampir 80 % etnis yang terdapat di kampung tersebut adalah etnis Madura. Dari sumber yang sama, ditemukan pula bahwa di kampung tersebut berkembang aneka agama, yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Katholik, tetapi hampir 90% masyarakat kampung tersebut memeluk agama Islam. Di kampung tersebut juga hidup dan digunakan beraneka bahasa yaitu bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia. Dengan beberapa faktor keanekaan tersebut sudah jelas di dalamnya timbul berbagai ragam percampuran tata kehidupan masyarakat dari kebiasaan latar belakang etnik yang memang berbeda.

Pada zaman postmodern, salah satu wujud percampuran tata kehidupan masyarakat Kampung Wanasari ditandai dengan pemakaian aneka bahasa oleh masyarakat setempat. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan informan hal

tersebut dapat dilihat dari sistem komunikasi masyarakat yang semakin terbuka dan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan sistem dan aturan-aturan berkomunikasi sesuai dengan tata cara dalam berbahasa daerah masing-masing. Masyarakat penutur bahasa tidak lagi menggunakan bahasa yang sama dalam berkomunikasi (*diadic interaction*) tetapi sudah menggunakan bahasa campuran (*mass interaction*). Seperti misalnya, seorang dari etnis Madura tidak lagi menggunakan bahasa Madura yang sesuai dengan tingkat tuturnya jika berkomunikasi dengan orang tua yang etnisnya sama. Bisa saja si pembicara menggunakan bahasa campuran antara tingkat bahasa yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Bahkan mereka cenderung menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia. Bahkan pada situasi tertentu bahasa daerah lain pun digunakan seperti bahasa Bali dan Jawa. Penggunaan bahasa yang beragam tersebut dimaksudkan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Selain itu, kehidupan masyarakat yang sebagian besar berdagang di luar kampung menyebabkan makin tingginya frekuensi penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat kampung tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah mendominasi kegiatan-kegiatan berkomunikasi di Kampung Wanasari termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan di antaranya adalah dalam berdakwah.

Wacana dakwah banyak dihasilkan oleh pendakwah pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat Jumat, *aqiqahan* anak, perkawinan, kematian, dan pengajian-pengajian. Kegitan ini dilakukan oleh kelompok-kelompok pengajian yang terdapat di Kampung Wanasari.

1.3 Ruang Lingkup

Di Bali terdapat banyak kegiatan agama Islam yang menghasilkan wacana dakwah. Oleh karena begitu banyaknya wacana dakwah dan tidak mungkin ditelusuri dalam waktu yang singkat, maka penelitian ini dibatasi hanya terhadap wacana dakwah yang dilakukan dalam dakwah pada kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan pada KPA dan KPM, *shalat Jumat* dan acara-acara keagamaan lainnya seperti acara *aqiqahan* anak, perkawinan, dan kematian. Untuk menjawab permasalahan akan dilakukan

pembatasan-pembatasan sebagai berikut.

1) Dalam analisis bentuk pembahasan akan dibatasi pada struktur wacana yang meliputi struktur makro yang meliputi topik dari wacana, superstruktur meliputi skematik wacana dan struktur mikro yang meliputi elemen-elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Dalam tulisan ini, tipe-tipe wacana (*type of discourse*) tidak akan dibahas, sedangkan tata urut wacana (*order of discourse*) dibahas pada superstruktur.
2) Pembahasan mengenai fungsi dan makna meliputi fungsi–fungsi sosial yang terdapat dalam wacana dakwah tersebut dan kebermaknaannya bagi masyarakat kampung tersebut.
3) Pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam wacana dakwah di kampung tersebut berdasarkan pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan makna yang terdapat pada wacana tersebut. Nilai-nilai tersebut tercermin pada perilaku dalam bermasyarakat baik perilaku verbal maupun nonverbal.

1.4 Kajian Empiris

Sulaga (1986) melakukan penelitian di Kampung Wanasari mengenai berbagai bahasa yang digunakan di kampung tersebut. Dalam penelitiannya tersebut, Sulaga membahas secara detail bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Wanasari, yaitu bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia. Oleh karena di Kampung Wanasari terdiri atas berbagai etnik, juga dibahas penggunaan bahasa baik antaretnik maupun intraetnik. Pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu melalui wawancara dan penyebaran kuesioner. Teori utama yang digunakan dalam penganalisisan dan pemerian masalah adalah teori sosiolinguistik oleh Fishman (1971). Sebagai teori penunjang digunakan teori sosiologi oleh Wiriatmaja (1973), dan antropologi oleh Koentjaraningrat (1977)

Hasil penelitian yang ditemukan yakni kedudukan dan fungsi bahasa di Kampung Wanasari beraneka ragam. Pada umumnya bahasa Indonesia berfungsi untuk mempererat tali persahabatan antaranggota masyarakat setempat. Di samping itu, juga digunakan sebagai media komunikasi yang resmi bagi kalangan pejabat dinas, dan anggota masyarakat umum pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, dalam rapat,

ceramah dan lain-lain, sedangkan bahasa daerah dari tiap suku sangat menonjol pemakaiannya dalam lingkungan keluarga. Sebagai contoh dalam upacara adat, komunikasi antarkeluarga, dan lain-lain. Dapat dikemukakan bahwa suku bangsa Madura dan bahasa Jawa dominan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dalam keluarga, sedangkan bagi etnis Bali dominan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Bali. Pemakaian bahasa antarkeluarga sangat dipengaruhi oleh suku bangsa partisipannya. Bila berbahasa kepada teman satu suku bangsa umumnya menggunakan bahasa daerah, sedangkan kepada anggota masyarakat suku lainnya, bahasa daerah jarang dipakai, dan umumnya mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Di samping hasil-hasil tersebut dalam tulisan tersebut diuraikan juga dengan cukup komprehensif mengenai profil Kampung Wanasari dan sosial budaya masyarakat kampung tersebut yang meliputi sejarah dan masyarakat kampung itu sendiri.

Menurut penulis, tulisan tersebut cukup komprehensif jika dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik. Secara metodologis, telah diterapkan metode dan teknik yang tepat untuk memeroleh data. Dalam analisis data pun juga telah diterapkan teori utama dengan tepat, tetapi teori penunjang tidak diterapkan dalam analisis. Teori penunjang hanya digunakan untuk memberikan gambaran atau informasi kepada pembaca. Tulisan tersebut akan lebih tajam jika teori penunjang digunakan untuk mengungkap makna-makna di balik penggunaan bahasa-bahasa tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa kajian tersebut hanya mengungkap bagian luar dari suatu masalah *(surface stucture)* dan hanya bersifat deskriptif informatif. Selain itu tulisan tersebut juga sudah dilakukan lebih dari duapuluh tahun yang lalu sehingga hasilnya belum tentu sesuai dengan kondisi masyarakat kampung tersebut saat ini karena perubahan-perubahan yang terjadi selama kurun waktu tersebut. Perubahan tersebut dapat terlihat pada penggunaan bahasa antarkeluarga di kampung tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia khususnya komunikasi anak kepada orangtuanya. Tulisan tersebut tidak membahas wacana-wacana khususnya wacana dakwah yang berkembang di Kampung Wanasari. Secara teoretis, teori yang digunakan peneliti juga hanya dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal yang terlihat secara

kasat mata. Makna yang terdapat di balik ucapan-ucapan seseorang serta nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat kampung tersebut juga belum tersentuh dalam penelitian tersebut. Namun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut cukup memberikan kontribusi dalam tulisan ini yaitu dapat dijadikan acuan awal mengenai situasi kebahasaaan dan sosial budaya masyarakat Kampung Wanasari.

Ariani (1992) mengadakan penelitian di Kampung Wanasari khusus membahas sistem pemakaian bentuk-bentuk sapaan orang kedua tunggal bahasa Madura di kampung tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teori sosiolinguistik dengan model pendekatan fungsional, sedangkan metode pemerolehan datanya dilakukan dengan metode kuesioner, pengamatan dan wawancara. Selanjutnya pengolahan data digunakan metode kuantitatif dan kualitatif.

Dijelaskan bahwa untuk mewujudkan sistem sapaan orang kedua tunggal, bahasa Madura memiliki seperangkat bentuk sapaan yang kemunculannya berkaitan dengan faktor budaya yang melatari pihak pesapa. Bentuk-bentuk sapaan dikelompokkan menjadi empat, yaitu istilah kekerabatan (*bapak, emak, abah* untuk panggilan bapak kandung), kata ganti (*sampean* 'kamu'), nama diri, dan gelar atau pangkat (*pak klebun* 'panggilan untuk bapak kepala kampung'). Kemunculan bentuk-bentuk tersebut berkaitan dengan faktor budaya ,yaitu hubungan kekerabatan dan tingkat keakraban, faktor latar, situasi, usia, dan jenis kelamin.

Sebagaimana halnya Sulaga, kajian Ariani juga berdasarkan perspektif sosiolinguistik. Wacana dakwah yang berkembang di Kampung Wanasari tidak dibahas oleh Ariani padahal wacana tersebut sangat penting untuk diteliti karena wacana tersebut merupakan salah satu cara masyarakat kampung tersebut dalam mencari ilmu agama. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga bermanfaat bagi penulis sebagai referensi mengenai bahasa terutama sistem sapaan yang digunakan oleh etnis Madura sebagai kelompok etnis terbesar di Kampung Wanasari.

Safnil (2002) menganalisis pola retorika teks khotbah sebagai salah satu prototipe genre agamis. Analisis datanya didasari oleh analisis sermon model Cheong. Pola retorika sermon menurut Cheong (1999) terdiri atas tiga bagian yaitu pengantar, batang tubuh, dan kesimpulan. Tiap bagian tersebut terdiri atas lima atau enam

langkah. Bagian pengantar, misalnya, terdiri atas ucapan pembuka, hubungan dengan kitab suci, gambit, proposisi, transisi, dan doa. Batang tubuh terdiri atas keterangan, argumentasi, kutipan, ilustrasi, aplikasi, dan bagian kesimpulan terdiri dari ringkasan, permohonan, undangan, doa, dan tanda penutup. Cheong juga mengemukakan beberapa penanda fungsi retorika yang lazim dipakai dalam sermon seperti sebab akibat, perbandingan dan kontras, definisi, deskripsi, enumeras, dan percontohan. Model tersebutlah yang digunakan Safnil untuk menganalisis sebuah teks tulis khotbah Jumat yang berjudul "**Ilmu dalam Islam"**.

Analisis teks tersebut menunjukkan bahwa teks khotbah paling kurang berisikan empat bagian yaitu pengantar, pendahuluan, batang tubuh, dan penutup. Setiap bagian juga dapat dibagi ke dalam beberapa langkah dengan tujuan komunikatif yang berbeda dan setiap langkah ditandai dengan penggunaan fungsi-retorika tertentu dengan pemakaian kata-kata atau frase tertentu pula. Terdapat pola pengulangan-pengulangan langkah dalam teks khotbah yang juga bisa menjadi suatu ciri khas teks tersebut.

Menurut penulis, analisis Safnil didasarkan atas tata urutan suatu teks (*order of discourse*) cukup komprehensif. Pemilihan satu buah data yang kaya dengan variasi linguistik dan pemilihan teori serta model yang cocok membuat analisis menjadi sangat tajam dan terfokus. Sumber data tulis atau khotbah secara tertulis memudahkan penerapan teori tentang pola retorika oleh Safnil karena khotbah biasanya terstruktur dengan baik, mengikuti suatu format yang umum berlaku yang mesti diikuti oleh setiap penulis atau penyusun khotbah. Persamaan tulisan Safnil dengan kajian penulis adalah sama-sama digunakan wacana yang ber-*genre* agamais dan mempunyai fungsi dakwah. Perbedaannya terletak pada tinjauan yang digunakan dalam analisis wacana. Dalam analisis data, tulisan tersebut hanya didasarkan atas tata urut suatu teks (*order of discourse*) sedangkan penulis akan menganalis data berdasarkan analisis wacana secara kritis (*critical discourse analysis*). Tata urut/pola retorika sudah termasuk di dalam analisis wacana secara kritis. Tulisan Safnil ini sangat berkontribusi dalam pembahasan superstruktur wacana dakwah dan tulisan tersebut juga membuka cakrawala berpikir penulis terutama pengetahuan bahwa pemilihan teori yang tepat akan membuat analisis menjadi

lebih komprehensif .

Fox (1986) mengungkap bahasa ritual yang dipakai di Pulau Roti dengan menggunakan teori paralelisme semantik oleh Jakobson (1977). Paralelisme semantik merupakan suatu gejala bahasa yang digambarkan sebagai paralelisme kanonik yang meresap. Pemerolehan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan perekaman teks ritual panjang dari tujuh orang Manahelo (pendeta) yang diakui. Data yang telah direkam kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan. Untuk mendapatkan suatu terjemahan dan tafsiran yang tepat, Fox melakukan wawancara kepada guru utama dalam bahasa ritual.

Fox mengupas sebuah bentuk bahasa ritual masyarakat Pulau Roti yang berupa sajak *bini* **'mantra'** dalam upacara penguburan yang berjudul **Dela Kolik Ma Seko Bunak**. *Bini* yang disajikannya ini yakni ritual yang paling rumit dalam kehidupan seremonial orang Roti yang dinyanyikan dalam rangka penghormatan terhadap si mati atau ditarikan dalam lingkaran dengan pemimpin dan paduan suara yang mengelilinginya.

Fox berkesimpulan bahwa bahasa ritual masyarakat Roti adalah bentuk puisi lisan yang bercirikan penyesepasangan wajib pada semua unsur semantiknya. Bahasanya formal, mengikuti aturan, dan paralelistik. Unsur semantik terdiri dari perangkat *diad* yang sudah ditetapkan. Hasilnya komposisi berupa larik-larik puisi yang paralel. Pengembangan stilistik dalam wacana tersebut cukup banyak kemungkinannya walaupun dengan struktur yang sederhana.

Menurut penulis, analisis Fox sangat mendalam dan terinci ditandai dengan pengungkapan struktur dan makna bahasa ritual tersebut dengan mengaitkannya dengan nilai dan budaya masyarakat Pulau Roti. Meskipun memiliki relevansi yang kecil dengan tulisan ini, penelitian ini sangat memberikan inspirasi kepada penulis bagaimana memeroleh data secara tepat dengan melakukan triangulasi data, yaitu data yang diperoleh ditelusuri secara lebih mendalam dan hasilnya diperiksa kembali pada beberapa orang termasuk guru agama yang banyak mengetahui tentang bahasa dakwah.

BAB II

KONSEP DAN TEORI

2.1 Konsep

Wacana adalah istilah yang dipakai oleh berbagai disiplin ilmu mulai dari politik, sosiologi, linguistik, sastra, psikologi, komunikasi, dan sebagainya. Menurut Crystal (1985:96), wacana ditinjau dari sudut pandang wicara sebagai satuan (unit) perilaku wacana adalah ujaran yang merupakan peristiwa wicara yang dapat dikenali seperti percakapan, lelucon, khotbah, dan wawancara. Menurut Fairclough (1997:7) wacana adalah penggunan bahasa baik yang dilakukan secara lisan maupun tertulis sebagai bentuk suatu praktik sosial dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks berkembang dalam praktik sosial budaya. Menurut Van Dijk (1985:4-8) wacana dapat dipahami sebagai suatu tindakan, mempertimbangkan konteks, konteks historis, elemen kekuasaaan dan praktik ideologi. Menurut Hawtorn (Eriyanto, 2000:2) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan wacana adalah penggunaan bahasa sebagai suatu praktik sosial yang disampaikan secara lisan. Dalam suatu praktik sosial tersebut terdapat sebuah pertukaran informasi antara pembicara dan pendengar.

2.1.1 Dakwah

Menurut Omar (1967: 1) kata **dakwah** berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Definisi dakwah secara umum adalah suatu pengetahuan yang berisi cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan yang tertentu. Menurut Islam definisi dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar

sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan wujudnya, dakwah terbagi menjadi tiga yaitu dakwah *billisan*, dakwah *bilhal*, dan dakwah *bilkalam*. Dakwah *billisan* yaitu dakwah yang disampaikan secara lisan, dakwah *bilhal* yaitu dakwah melalui perbuatan, dan dakwah *bilkalam* yaitu dakwah melalui tulisan.

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan dakwah adalah dakwah yang disampaikan secara lisan yang berisikan ajakan kepada umat Islam agar berada di jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah.

2.1.2 Wacana Dakwah

Berdasarkan konsep teoretis mengenai wacana dan dakwah seperti di atas, dalam tulisan ini yang dimaksud dengan wacana dakwah adalah peristiwa wicara sebagai bentuk dari suatu praktik sosial yang dilakukan pada Kelompok Pengajian Aisyiyah (selanjutnya disingkat KPA), Kelompok Pengajian Muslimat (selanjutnya disingkat KPM), *shalat* Jumat dan acara-acara keagamaan lainnya seperti acara *aqiqahan* anak, perkawinan, dan kematian. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi di Kampung Wanasari. Peristiwa wicara tersebut berisi penyiaran, ajakan agar manusia berjalan sesuai dengan perintah Tuhan, pelajaran dan pengembangan agama Islam. Dalam kegiatan dakwah tersebut pendakwah mendominasi peristiwa tutur. Posisi pembicara diisi oleh seorang pendakwah atau *da'i,* baik yang berasal dari Kampung Wanasari maupun dari luar Kampung Wanasari, sedangkan posisi pendengar diisi oleh warga yang hadir pada kegiatan-kegiatan tersebut.

2.2 Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi komunikasi. Pendekatan tersebut didukung oleh dua teori, yaitu *analisis wacana secara kritis* sebagai teori utama dan satu teori pendukung yaitu teori *semiotik sosial*. Teori utama dijadikan payung dalam menganalisis semua permasalahan sedangkan teori pendukung digunakan agar pendekatan yang digunakan menjadikan analisis lebih komprehensif. Untuk analisis dimensi teks, kognisi

sosial dan konteks sosial wacana dakwah tersebut digunakan teori analisis wacana kritis. Teori *semiotik sosial* diperlukan dalam analisis konteks sosial dan nilai-nilai teks dakwah. Pendekatan dan kedua teori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Pendekatan Etnografi Komunikasi

Menurut Schiffrin (1994:137) etnografi komunikasi merupakan salah satu pendekatan dalam analisis wacana berdasarkan perspektif Antropologi dan Linguistik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola komunikasi bahasa sebagai bagian dari pengetahuan dan perilaku budaya yang dimiliki oleh satu guyub tutur dengan cara menghubungkan bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan itu dalam guyub tutur bersangkutan.

Tokoh kunci yang mengembangkan konsep etnografi komunikasi adalah Dell Hymes. Menurut Hymes (Sumarsono 2002:309--355, Duranti 1997:288--294) etnografi komunikasi bertujuan agar dapat mengisi kesenjangan di dalam melihat secara langsung penggunaan bahasa dalam konteks situasi, sehingga pola-pola aktivitas tutur dapat diketahui dengan jelas. Komponen wicara yang diusulkan Hymes sebagai parameter dalam menganalisis bentuk kontekstual bahasa, yang diakronimkan menjadi SPEAKING, mencakup *setting & scene* (latar dan suasana), *participants* (pelibat), *ends* (tujuan), *act squence* (amanat), *key* (petunjuk), *instrumentalities* (alat atau perantara), *norms* (norma), *genre* (jenis). Lebih lanjut Hymes menyarankan untuk mengubah orientasi kita terhadap bahasa yang mencakup tujuh hal yaitu tekanan harus diarahkan kepada (1) struktur atau sistem tutur (*la parole*); (2) fungsi yang lebih daripada struktur; (3) bahasa sebagai tatanan, dalam arti banyak mengandung fungsi, dan fungsi yang berbeda menunjukkan perspektif dan tatanan yang berbeda; (4) ketepatan unsur linguistik dengan pesan (yang hendak disampaikan); (5) keanekaragaman fungsi dari berbagai bahasa dan alat- alat komunikasi lainnya; (6) guyub (komunitas) atau konteks sosial lainnya sebagai titik tolak pemahaman; (7) fungsi- fungsi itu sendiri dikuatkan atau dibenarkan dalam konteks, dan biasanya tempat, batas, dan tatanan bahasa serta alat komunikasi lainnya sebagai problematik. Dari tujuh hal tersebut terlihat bahwa

menurut Hymes pengutamaan lebih kepada tutur daripada kode, kepada fungsi daripada struktur, kepada konteks daripada pesan, kepada ketepatan daripada kesewenangan atau hanya kemungkinan

Dari konsep Hymes tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa jelas mengandung makna dan tujuan. Selain konteks yang dibangun, bahasa adalah sumber daya, tenaga kultural yang memiliki dimensi maknawi kehidupan masyarakat atau suatu guyub tutur tertentu. Guyub tutur – guyub tutur hidup di dalam dan dengan subkultur dan subkode verbalnya. Subkode atau varian-varian tertentu yang digunakan suatu guyub tutur selain memiliki gaya, tenaga, dan daya ungkap yang komunikatif juga menyiratkan kekuatan makna dan nilai. Penekanan makna suatu guyub tertentu berbeda dengan guyub lainnya. Dari strategi penafsiran makna itulah, ciri kultural-verbal akan tampak. Perkembangan dan perubahan makna kata yang berkaitan dengan dinamika kebudayaan atau sebaliknya dinamika budaya ditengarai pula oleh perubahan wacana dan pola tutur dapat ditelusuri melalui kajian yang bersifat etnografis.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Salah satu tipe analisis wacana yang sekarang sedang berkembang adalah analisis kritis terhadap wacana (*critical discourse analysis*). *Critical discourse analysis* sering dinilai sebagai bagian dari *critical cultural studies*, yang melihat produksi dan distribusi budaya termasuk artefak budaya semacam wacana dakwah dalam hubungan dominasi dan subordinasi.

Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli model van Dijk lah yang banyak dipakai. Alasannya, karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Menurut van Dijk (1998) wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks saja, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Di sini harus juga dilihat bagaimana suatu teks itu diproduksi, sehingga kita memperoleh pengetahuan mengapa teks itu dibuat seperti itu. Proses produksi itu menurut van Dijk melibatkan kognisi sosial. Oleh sebab itu, model ini sering disebut 'kognisi sosial' (bdk. Eriyanto 2001:221).

Van Dijk menggambarkan wacana mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Model analisis van Dijk dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut.

Bagan 1. Model Analisis van Dijk

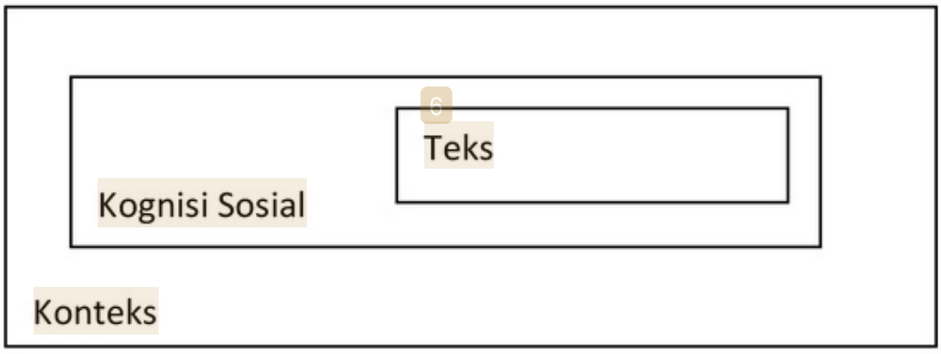

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan umum yaitu :

1) struktur makro (*macrostructures*) merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks; 2) superstruktur (*superstructures*) merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam wacana secara utuh; dan

3) struktur mikro (*microstructures*) adalah wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni dari aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Uraian tiap-tiap elemen wacana model van Dijk seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uraian Elemen Wacana Model Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	**Tematik** Tema/topik yang ditonjolkan dalam suatu teks	Topik
Super-struktur	**Skematik** Bagaimana bagian dan urutan diskemakan dalam teks utuh	Skema
Struktur Mikro	**Semantik** Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kohesi
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi, hiporbola

(Van Dijk,1998. bdk.Eriyanto,2001: 229)

Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi wacana yang melibatkan kognisi individu komunikator. Cara pandang terhadap suatu realitas sosial komunikator melahirkan teks tertentu. Aspek ketiga yaitu konteks sosial yang melihat bagaimana teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam suatu wacana.

Dalam kaitannya dengan wacana dakwah, wacana juga merupakan suatu hasil produksi. Proses produksi yang menghasilkan teks tersebut tidak terlepas dari kognisi sosial pendakwah. Cara pandang pendakwah terhadap suatu hal atau masalah tertentu akan

melahirkan teks tertentu pula. Teks yang terlahir tersebut tidak terlepas dari konteksnya. Cara pandang dan konteks akan tercermin melalui struktur teks tersebut. Struktur wacana dakwah terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

2.2.3 Teori Semiotik Sosial

Teori semiotik sosial digunakan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung di balik wacana-wacana dakwah di Kampung Wanasari. Konsep semiotik sebenarnya diturunkan dari konsep tanda (*sign*). Konsep ini juga mengilhami cara berpikir de Saussure yang menghasilkan teori struktural tentang *penanda* dan *petanda* yakni hubungan antara bentuk dan makna. Tetapi pada dasarnya, semiotik ini lebih luas dari hanya menganalisis tanda saja, yakni studi tentang sistem tanda sebagai studi makna dalam pengertian yang lebih umum (Halliday & Hasan, 1989:2--5). Bahasa adalah salah satu sistem semiotik, sebuah aspek dalam studi makna. Artinya, bahasa adalah salah satu di antara sejumlah sistem makna di samping bentuk-bentuk lainnya.

Bahasa merupakan fenomena pengalaman fisik, logis, psikis atau fenomena filosofis penuturnya di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Bahasa merupakan simbul yang merealisasikan realitas dan realitas sosial dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Istilah sosial merujuk pada sistem nilai dan norma-norma kultural serta sekaligus merujuk pada struktur sosial masyarakat. Jadi, bahasa dalam konsep semiotika sosial yaitu bahasa sebagai sistem tanda atau simbol yang mengekspresikan nilai dan norma kultural dan sosial suatu masyarakat tertentu di dalam suatu proses sosial kebahasaan.

Menurut Hodge dan Kress (1991:261) semiotik sosial pada dasarnya menyangkut proses dan pengaruh dari produksi dan reproduksi, penerimaan dan sirkulasi makna dalam segala bentuknya yang dipakai oleh manusia dalam berkomunikasi. Jadi, menyangkut fenomena sosial, baik dalam hal sumber, fungsi, konteks, dan pengaruhnya maupun juga makna sosial yang terbentuk melalui berbagai bentuk semiotik, teks semiotik, dan kebiasaan-kebiasaan semiotik dalam aneka ragam masyarakat manusia sepanjang sejarah manusia. Semiotik sosial lebih menekankan pada kekuatan makna.

Ideologi dalam semiotik sosial mengacu pada tingkat makna sosial yang memiliki perbedaan fungsi, orientasi dan konten dari suatu kelompok sosial. Dalam semiotik sosial terdapat sistem logonomi (*logonomic system*). Jika dikaitkan dengan bahasa, sistem logonomi mengacu pada sistem penandaan dan bentuk-bentuk lingual yang terdapat pada suatu teks. Di balik logo-logo tersebut terdapat suatu ideologi, yaitu makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan wacana dakwah di Kampung Wanasari, bahasa yang digunakan pendakwah merupakan sistem penandaan atau logo-logo. Logo-logo tersebut mempunyai fungsi-fungsi dan makna tertentu pada masyarakat Kampung Wanasari. Selain itu, logo-logo tersebut juga mengekspresikan nilai kultural dan sosial masyarakat Kampung Wanasari. Selain nilai kultural dan sosial, melalui proses kebahasaan/komunikasi yang terjadi pada kegiatan dakwah ini juga diketahui cara pandang/ideologi pendakwah terhadap hal-hal yang disampaikan.

BAB III

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode tersebut menghasilkan data deskriptif, yaitu data tertulis dan lisan dari orang-orang yang diamati (Muhadjir, 1989:6). Selanjutnya, dalam tulisan ini digunakan pendekatan etnografi komunikasi yang bercirikan observasi-partisipasi dan introspeksi dalam pemerolehan datanya. Hal tersebut dilakukan karena sasaran penelitian ini adalah masyarakat dan bahasa penulis. Menurut Schiffrin (1994:137) etnografi komunikasi merupakan salah satu pendekatan dalam analisis wacana berdasarkan perspektif antropologi dan linguistik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola komunikasi bahasa sebagai bagian dari pengetahuan dan perilaku budaya yang dimiliki oleh satu guyub tutur dengan cara menghubungkan bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan itu dalam guyub tutur bersangkutan.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data primer yang dipakai sebagai sumber analisis berupa data lisan dalam bahasa Indonesia. Untuk menjaga kesahihan dalam penganalisisan data dilakukan pembandingan terhadap data yang didapatkan secara empiris dari daftar kepustakaan baik berupa buku, artikel-artikel dari kolom Mimbar Agama Islam pada harian *Bali Post* maupun hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan.

Data yang dianalisis merupakan wacana dakwah yang dihasilkan oleh masyarakat atau para tokoh penghasil (penutur wacana) dakwah yang diujarkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan warga Muslim di Kampung Wanasari. Wacana tersebut dihasilkan oleh pendakwah pada KPA oleh Drs. H. Abdul Madjid, S.H., acara kematian oleh H. Mochtar Basyir, S.H., dan *aqiqahan* anak pada oleh Drs. Aripmul Akmal. Data juga bersumber pada wacana yang dilakukan pada KPM oleh Drs. H. Muchsan Effendi acara *shalat Jumat*, pada Jumat oleh Drs. H. Mahfud Am dan acara perkawinan

oleh H. Mochtar Basyir, S.H. Pemilihan wacana-wacana tersebut karena alasan sebagai berikut.

1) Pendakwah

Pendakwah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta dakwah. Pendakwah yang dipilih juga merupakan orang yang dipandang memiliki pengetahuan agama yang memadai dan dipercaya oleh peserta dakwah tersebut. Pada kegiatan pengajian seperti KP Aisyiyah, dan KP Muslimat pendakwah tidak berganti-ganti, kecuali ada halangan, sehingga konsistensi bentuk-bentuk lingual yang digunakan dapat dipertahankan.

2) Kegiatan

a. KP yang dipilih untuk menjadi sumber data yaitu KP Aisyiyah dan KP Muslimat mewakili KP ibu-ibu. Kelompok-kelompok tersebut dipilih karena frekuensi kegiatan pengajian yang dilaksanakan kelompok tersebut cukup tinggi yaitu seminggu sekali dan dilakukan secara rutin sehingga wacana-wacana yang dihasilkan sangat banyak dari segi kuantitas dan sangat variatif dari segi tema. Di samping itu, kedua kelompok tersebut dapat dikatakan sebagai dua kelompok utama untuk kelompok perempuan, anggota kelompok pengajian yang lain termasuk juga anggota kedua kelompok tersebut. Kedua kelompok tersebut merupakan komponen dari organisasi besar agama Islam di Indonesia, yaitu Aisyiyah merupakan komponen wanita Persyarikatan Muhammadiyah dan Muslimat merupakan komponen wanita Nahdlatul Ulama. Selain kegiatan pengajian, kelompok-kelompok tersebut juga melakukan kegiatan–kegiatan lain yang bermanfaat bagi anggota, khususnya seperti, arisan haji dan kunjungan sosial dan umat Muslim, umumnya, seperti kunjungan ke panti-panti asuhan.

b. Wacana khotbah dalam shalat Jumat juga dijadikan sumber data yang mewakili komunitas laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena yang wajib melaksanakan shalat Jumat adalah laki-laki.

c. Wacana *aqiqahan* anak, perkawinan, dan kematian juga dijadikan sumber data. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dihadiri oleh berbagai kategori umur baik anak- anak, remaja, maupun orangtua dan kategori jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun utamanya dakwah ditujukan kepada tuan

rumah atau yang punya hajatan, tetapi peserta yang hadir juga merupakan sasaran dakwah tersebut. Selain itu proses-proses seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian merupakan proses penting yang dialami oleh manusia.

Jumlah wacana yang dijadikan bahan analisis sebanyak enam wacana dari lima orang pendakwah yaitu dengan rincian : satu wacana dari satu pendakwah pada KPA, satu wacana dari satu pendakwah pada KPM, satu wacana dari satu pendakwah pada *shalat Jumat*, satu wacana dari acara *aqiqahan* anak, satu wacana pada acara pernikahan dan satu wacana pada acara kematian oleh seorang pendakwah.

3.2 Instrumen

Penulis merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data penulis berperan serta (*observation-participation*) dalam kegiatan kemasyarakatan masyarakat muslim di Bali. Penulis mengadakan penelitian, wawancara dan pencatatan data secara langsung di lokasi kegiatan. Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan alat-alat bantu berupa perekam yaitu perekam suara dan perekam gambar. Perekam suara diperlukan dalam pendokumentasian data wacana dakwah secara audio. Perekam visual diperlukan untuk mendukung keakuratan data artinya perekaman gambar dapat memberikan gambaran yang lebih nyata bahwa kegiatan dakwah tersebut memang benar-benar terjadi. Di samping itu, rekaman visual juga berguna untuk melihat bahwa bahasa tidak hanya bunyi tetapi dibarengi dengan *gestures*. Alat bantu lain yang diperlukan berupa alat-alat tulis yang berguna untuk membantu pencatatan apabila terdapat hal yang tidak dapat direkam oleh alat perekam, di samping itu penggunaan alat-alat tersebut juga untuk mengantisipasi kerusakan teknis yang terjadi pada alat perekam.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pemerolehan data dilakukan dengan dokumentasi *audio visual*, observasi dan pelibatan langsung di lapangan atau teknik partisipatif. Secara lebih terinci langkah pengumpulan data seperti berikut.

3.3.1 Pendokumentasian Data

Dokumentasi audio dilakukan dengan cara perekaman suara pada saat dilakukan kegiatan dakwah khususnya pada acara shalat Jumat, *aqiqahan* anak, perkawinan, kematian serta kegiatan pengajian oleh KPA dan KPM di Kampung Wanasari. Teknik perekaman tersebut juga dibantu dengan teknik pencatatan. Pendokumentasian dengan foto dan visual juga dilakukan untuk membuktikan keakuratan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kampung tersebut. Peneliti melakukan pendokumentasian data pada acara aqiqahan anak, pernikahan dan pengajian, sedangkan untuk pendokumentasian data pada shalat Jumat dan kematian dilakukan oleh informan yang berasal dari kampung Wanasari. Hal tersebut dikarenakan peserta yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut adalah laki-laki.

3.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan kunci dan peserta dakwah:

1) Kepada informan kunci

Data yang telah didapat selanjutnya dikonfirmasikan dengan informan kunci yaitu pendakwah, tokoh agama, sesepuh desa, dan kepala dusun. Data yang menjadi bahan analisis dikonfirmasikan dengan pendakwah dan tokoh- tokoh agama. Pemilihan mereka sebagai informan kunci karena mereka mempunyai informasi dan pengetahuan yang luas tentang materi yang didakwahkan serta mengetahui dan memahami arti dan fungsi kegiatan keagamaan tersebut. Untuk menganalisis makna dilakukan wawancara mendalam dengan pendakwah. Data mengenai kondisi sosial masyarakat dikonfirmasikan dengan sesepuh desa dan kepala dusun. Pemilihan mereka sebagai informan kunci karena mereka memiliki informasi tentang data-data kondisi sosial masyarakat kampung tersebut serta mengetahui tradisi dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat.

2) Kepada peserta dakwah

Untuk mengetahui kebermaknaan dan nilai-nilai yang terdapat pada wacana dakwah dilakukan wawancara dengan beberapa peserta dakwah. Wawancara dilakukan terhadap informan dengan cara *unstructured interview*, artinya penulis mengajukan pertanyaan-

pertanyaan secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis. Hal tersebut dimaksudkan agar wawancara dapat berlangsung luwes dengan arah yang lebih terbuka dan data yang diperoleh lebih kaya dan bervariasi, alamiah serta wajar karena informan merasa seolah-olah tidak diwawancarai. Namun, secara garis besar materi wawancara difokuskan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, misalnya, alasan kehadiran mereka pada kegiatan keagamaan tersebut dan penerapan materi-materi yang didakwahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3.3.3 Pengamatan

Untuk memperoleh informasi yang memadai tentang situasi dan kegiatan pada masyarakat Muslim di Bali, khususnya masyarakat muslim di Kampung Wanasari, pengamatan dilakukan terhadap dakwah yang disampaikan pendakwah pada kegiatan-kegiatan keagamaan serta konteks situasi pada saat berlangsungnya kegiatan tersebut. Pada aktivitas partisipatif tersebut, penulis ikut terlibat sebagai peserta dakwah khususnya pada kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan di Kampung Wanasari karena kegiatan tersebut mengijinkan orang luar selain anggota KP tersebut untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.

3.4 Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1) Melakukan transkripsi data yang sudah direkam secara fonetis. Transkripsi data yang berbahasa Arab menggunakan sistem seperti yang ditulis dalam *A New Arabic Grammar of the written language*. Karena buku tersebut merupakan revisi tulisan Thatcher, maka sistem penulisannya disebut sistem Thatcher.
2) Memahami naskah yang sudah ditranskripsikan.
3) Melakukan eliminasi (penyortiran) data yang tidak relevan dengan permasalahan (*data elimination*). Penyortiran data dilakukan berdasarkan keterpakaian data. Pemilahan berdasarkan keterpakaian data mengingat sumber data cukup banyak sehingga tidak menutup kemungkinan data yang sama muncul pada konteks yang sama atau data yang sama muncul pada konteks berbeda.

Penyortiran data diperlukan untuk memudahkan penentuan struktur-struktur wacana dan penggalian makna dibalik bentuk-bentuk lingual tersebut.

4) Menyajikan data *(data display)*, yaitu dengan langkah : i. data yang sudah dipilih menjadi satuan-satuan dalam bentuk kata, frase, klausa kalimat dan paragraf diberi nomor urut, ii. data yang sudah diberi nomor tersebut diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai bentuk, fungsi, dan makna serta nilai- nilai yang terkandung dalam wacana dakwah pada *shalat Jumat, aqiqahan* anak, perkawinan, dan kematian dan kegiatan pengajian oleh KPA dan KPM di Kampung Wanasari.
5) Klasifikasi data berdasarkan permasalahan dan dilanjutkan dengan penelaahan data secara kritis (*data analysis*). Penentuan fungsi dan makna dilakukan dengan memakai metode padan dan metode agih. Metode padan merupakan metode analisis data bahasa dengan menggunakan unsur di luar bahasa sebagai alat penentunya, sedangkan metode agih adalah penentuan makna berdasarkan konteks gramatikalnya. Melalui metode padan fungsi dan makna wacana dakwah ditentukan berdasarkan kenyataan (*referent*) yang diacunya. Melalui metode agih, fungsi dan makna wacana dakwah berdasarkan unsur-unsur lain yang muncul lewat konteks gramatikalnya. Penentuan nilai-nilai yang terkandung dalam wacana dakwah ini didasarkan pada hasil wawancara dengan informan.
6) Pengambilan simpulan mengenai bentuk, fungsi, dan makna serta nilai-nilai yang terdapat pada wacana dakwah yang berkembang pada masyarakat Muslim di Bali khususnya di Kampung Wanasari Denpasar.

3.5 Cara Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data akan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan dalam penyajian data yang menggunakan angka, tabel, simbol dan bagan. Misalnya angka–angka digunakan untuk menjelaskan tentang kondisi kependudukan di Kampung Wanasari dan penomoran data yang dianalisis. Tabel digunakan dalam ringkasan teori dan analisis superstruktur. Simbol digunakan dalam mentransliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin.

Bagan digunakan pada teori dan model penelitian. Metode informal digunakan dalam menguraikan data secara rinci dengan kata-kata seperti uraian mengenai bentuk, fungsi, dan makna serta nilai-nilai yang terdapat pada wacana dakwah yang berkembang di Kampung Wanasari Denpasar.

BAB IV

KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM DI BALI

Kegiatan-kegiatan keagamaan Islam yang terjadi di Bali menghasilkan banyak wacana dakwah. Beberapa di antaranya akan dijadikan objek penelitian yaitu wacana-wacana yang terjadi pada kegiatan pengajian, *shalat* Jumat, *aqiqahan* anak, pernikahan dan kematian. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

4.1 Kegiatan Pengajian

Kegiatan pengajian merupakan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Bali. Jadwal dan jenis pengajian dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok. Demikian juga halnya dengan kegiatan pengajian di Kampung Wanasari Denpasar.

Kegiatan pengajian di Kampung Wanasari dilakukan oleh berbagai kelompok pengajian yang ada di kampung tersebut. Kelompok pengajian (selanjutnya disingkat KP) di Kampung Wanasari terbagi menjadi empat kategori yaitu:

1) KP yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu yaitu KP Iqbal RUA, KP Muallaf, KP Aisyiyah dan KP Muslimat;
2) KP yang anggotanya terdiri dari Bapak-bapak yaitu KP Iqbal dan KP Sarwa;
3) KP yang anggotanya terdiri dari remaja putri adalah KP Fatayat; dan
4) KP yang anggotanya terdiri dari kelompok keluarga adalah KP Telango.

Kelompok–kelompok tersebut secara rutin melakukan kegiatan pengajian. Ada yang melakukan tiga kali seminggu, sekali seminggu, dua minggu sekali atau sekali sebulan.

Aisyiyah merupakan komponen Wanita Persyarikatan Muhammadiyah. Anggota Aisyiyah adalah anggota Muhammadiyah wanita. Secara organisasi Pengurus Cabang Aisyiyah I Wanasari berada di bawah Pengurus Daerah Aisyiyah Kota Denpasar. Jumlah anggota pengajian ini 100 orang. Pengajian Aisyiyah di Kampung Wanasari berlangsung secara rutin setiap pukul 17.00 – 18.15. Wita pada hari Selasa di Madrasah *Uswatun Hasanah.* Kegiatan ini sewaktu-waktu juga diadakan di rumah salah seorang anggotanya apabila diminta oleh anggota kelompok tersebut. Hal tersebut biasanya terjadi apabila anggota mempunyai *kaul* seperti baru sembuh dari sakit, syukuran karena anaknya telah menyelesaikan sekolah, dan lain-lain. Selain pengajian, kelompok ini juga melaksanakan program-program sosial seperti pengobatan gratis, koperasi simpan pinjam, kunjungan ke panti-panti asuhan, pembinaan terhadap ibu-ibu *muallaf,* dan melaksanakan *fardu kifayah* yaitu penanganan terhadap jenazah mulai dari memandikan, mengkafani sampai menyolati. Kegiatan KPA juga banyak diisi dengan kegiatan silaturahmi seperti antara lain menjenguk anggota atau tokoh agama yang sakit, dan memenuhi undangan, baik dari dalam maupun luar organisasi. Kegiatan-kegiatan pengobatan dan simpan-pinjam dilakukan sesuai dengan keperluan anggota, sedangkan kegiatan kunjungan ke panti asuhan dilakukan pada hari-hari besar agama Islam, misalnya, menjelang bulan ramadhan.

Muslimat adalah komponen wanita Nahdlatul Ulama. Secara organisasi Pengurus Ranting Muslimat Wanasari berada di bawah Pengurus Cabang Muslimat Kodya Denpasar. Sebagian besar ibu-ibu muslim di Kampung Wanasari merupakan anggota dari kelompok pengajian Muslimat. Pengajian Muslimat dilaksanakan setiap pukul 16.30-18.15 Wita, pada hari Jumat di Masjid *Baiturahman*. Seperti halnya pengajian Aisyiyah, pengajian ini pun sewaktu-waktu dapat dilaksanakan di rumah salah seorang anggotanya karena alasan yang sama dengan yang terjadi pada KPA. Kegiatan lain yang dilakukan selain pengajian antara lain arisan haji, ziarah ke makam-makam wali, kunjungan ke panti-panti asuhan. Kegiatan arisan haji dilakukan secara rutin seminggu sekali, ziarah ke makam *wali songo* dilakukan setahun sekali dan kunjungan ke panti asuhan dilakukan dua kali setahun.

KP Iqbal dan KP Telango melaksanakan kegiatan sebulan sekali di rumah salah seorang anggotanya yang mendapatkan arisan. Kegiatan kelompok ini dapat berlangsung di luar Kampung Wanasari karena anggota kelompok tersebut tidak hanya berasal dari kampung tersebut. Iqbal RUA merupakan singkatan dari Ikatan Qarabat Santri dan Alumni *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah*. Organisasi ini beranggotakan para santri dan alumni dari pondok pesantren *Raudlatul Ulum Arrahmaniyah* (RUA), baik orang orang yang bersimpati maupun yang telah berjasa terhadap ikatan dan pondok pesantren RUA. Iqbal RUA tersebar di seluruh Indonesia dan salah satunya terdapat di Bali yang sekretariatnya berada di Kampung Wanasari. Iqbal RUA Daerah Bali beranggotakan kurang lebih 100 orang. Anggota pengajian ini terdiri atas ibu-ibu dan bapak-bapak. Kegiatan kelompok pengajian tersebut terpisah antara bapak-bapak dan ibu-ibu. Anggota ibu-ibu yang berasal dari dalam Kampung Wanasari juga merupakan anggota KP Muslimat. Untuk ibu-ibu kegiatannya dilaksanakan pada Minggu keempat setiap bulannya pada pukul 16.30 sampai 18.00 Wita.

KP *Muallaf* beranggotakan ibu-ibu yang *muallaf* yang baru masuk Islam atau baru belajar tentang Islam. Pengajian ini dilakukan setiap hari Kamis dan Minggu di rumah salah seorang anggota. Kelompok ini beranggotakan 30 orang. Pengajian biasanya diisi dengan belajar membaca Al-Quran dan pengenalan-pengenalan tentang Islam. Pengajarnya adalah seorang uztadzah yang berasal dari kampung tersebut, Anggota KP ini umumnya juga menjadi anggota pengajian Aisyiyah.

KP Fatayat merupakan kelompok pengajian remaja putri. Anggota Fatayat merupakan remaja putri dari komponen *Nahdlatul Ulama*. Di Kampung Wanasari kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Rabu di rumah salah seorang anggotanya. Akhir-akhir ini kegiatan Fatayat tidak begitu banyak karena pengurusnya banyak yang sudah menikah.

KP Telango merupakan kelompok pengajian warga muslim yang berasal dari Madura. Seperti halnya KP Iqbal kelompok ini juga melaksanakan pengajian sebulan sekali di rumah salah seorang anggotanya. Pengajian sering dilakukan di luar Kampung Wanasari.

Wacana dakwah banyak dihasilkan dalam kegiatan-kegiatan

tersebut. Secara umum susunan acara dalam kegiatan pengajian adalah pembukaan, pembacaan ayat suci Al- Quran, siraman rohani, doa dan penutup. Pada acara inti yaitu siraman rohani inilah wacana dakwah dihasilkan.

4.2 *Shalat* Jumat

Shalat Jumat wajib dilakukan oleh tiap-tiap muslim laki-laki yang telah dewasa (*baliqh* dan merdeka, artinya yang tidak sedang dalam *udzar* (halangan) seperti sedang sakit dan terhalang oleh hujan atau bepergian (Mas'hum :1985 :75). *Shalat* tersebut dilakukan setiap hari Jumat pada waktu *dhuhur* (kira-kira pukul 12.05 siang hari).

Shalat Jumat dikerjakan dengan dua *raka'at* secara berjamaah dan sebelumnya didahului oleh dua khotbah oleh seorang *Khatib,* khotbah pertama berisikan pendahuluan dan inti khotbah. Dilanjutkan jeda sejenak oleh *Khatib* (duduk sejenak) kemudian dilanjutkan dengan khotbah kedua yang berisikan pengulangan inti (kesimpulan) dilanjutkan dengan doa. Hal-hal yang wajib dilakukan khatib disebut *rukun khotbah,* yaitu membaca *Alhamdulillah* dalam kedua khotbah tersebut, membaca *shalawat* atas Nabi Muhammad SAW dalam dua khotbah, berwasiat dengan taqwa kepada Allah dalam dua khotbah, membaca ayat Al-Quran dalam satu khotbah, memohonkan *maghfirah* (ampunan) bagi sekalian muslimin pada khotbah yang kedua.

Di Kampung Wanasari *shalat* Jumat dilakukan di Masjid Baiturahman, Mushola Uswatun Hasanah, dan Mushola Darunuajah. Khatib pada *shalat* Jumat ditentukan oleh pengurus masjid dan khatib lebih sering diambil dari dalam kampung tersebut.

4.3 Acara *Aqiqahan* Anak

Aqiqah merupakan perwujudan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi. Rasa syukur ini diwujudkan dengan pemotongan kambing atau sapi yang dagingnya disedekahkan kepada fakir miskin. Untuk anak laki-laki kambing yang dipotong sebanyak dua ekor atau seekor sapi, sedangkan untuk anak perempuan sebanyak satu ekor. Pelaksanaan *aqiqah* pun tidak dibatasi waktunya. Artinya dapat dilakukan ketika bayi baru lahir, setelah dewasa maupun ketika tua. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Tetapi lebih afdol *aqiqah* dilakukan pada usia bayi 7 hari atau 14 hari

atau 21 hari.

Di Kampung Wanasari biasanya *aqiqah* ini dilakukan tergantung kemampuan orang tua si bayi. Ada yang melaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran si bayi dan ada yang melaksanakan pada acara *selapanan* atau empat puluh hari kelahiran acara *aqiqah*-an biasanya bersamaan dengan acara potong rambut. Pada saat itu biasanya yang punya *hajat* mengundang kerabat dan tetangga untuk memohonkan doa bagi putra/putri mereka. Pada saat itu juga diberi siraman rohani oleh seorang *ustadz*.

Tata urutan acara ini yaitu pembukaan, pembacaan ayat suci *Al-Quran*, *shalawat barzanji,* pemotongan rambut, siraman rohani, doa, dan penutup. Wacana dakwah pada kegiatan ini dihasilkan pada acara siraman rohani tersebut.

4.4 Acara Pernikahan

Secara umum terdapat tiga tahap yang dilakukan pada acara pernikahan, yaitu mengikat (*taleh pagher),* melamar, dan *ijab qabul*. Pada acara *taleh pagher* pihak laki-laki berkunjung ke rumah pihak perempuan dengan maksud menanyakan apakah si gadis sudah ada yang mengikat atau belum. Jika belum ada yang mengikat, pihak laki-laki mengatakan bahwa mereka akan datang lagi pada waktu yang ditentukan (biasanya minggu depannya).

Acara melamar dimulai dari pihak laki-laki mengundang para tetangga/ kerabat untuk ikut menghadiri acara peminangan. Masyarakat kampung tersebut mengistilahkan dengan "minta jajan". Jajan yang diberikan pada tetangganya biasanya uli, *tuhtul* 'dodol' dan wajik. Pelamaran dihadiri oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan dengan membawa bawaan seperti jajan pisang, perlengkapan pakaian wanita dan uang belanja. Acara ini diisi dengan silaturahmi, tukar cincin dan kesepakatan waktu pernikahan.

Acara berikutnya yaitu *ijab qabul*. Acara *ijab qabul* ini dapat dilaksanakan di tempat tinggal perempuan, di masjid atau di KUA. Kalau dilaksanakan di kampung tersebut, acara biasanya dimulai dengan *shalawat barzanji/asrakalan* diiringi rebana. Acara selanjutnya yaitu penghulu membaca khotbah nikah dilanjutkan dengan bertanya kepada wali perempuan apakah putrinya dinikahkan sendiri atau diwakilkan. Acara dilanjutkan kepada acara inti yaitu

13
Ni Luh Nyoman Seri Malini

ijab qabul. *Ijab* (tanya) diucapkan oleh orang tua/wali dari pihak perempuan dan *qabul* (jawaban) oleh calon mempelai laki-laki. Setelah *ijab qabul* dinyatakan sah oleh saksi, acara dilanjutkan dengan doa, penandatanganan berita acara pernikahan, penyerahan mas kawin, sungkeman, dan nasihat perkawinan.

Nasihat perkawinan biasanya diberikan oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama. Nasihat ini secara khusus ditujukan kepada kedua mempelai, secara umum ditujukan kepada hadirin yang hadir pada acara tersebut. Nasihat perkawinan secara umum berisikan petuah-petuah tentang kehidupan berumah tangga. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta yang hadir terutama latar belakang mempelai. Misalnya, jika mempelainya beretnis Jawa maka dalam nasihat tersebut akan banyak terdapat petuah-petuah berbahasa Jawa. Demikian juga apabila mempelai berasal dari etnis Madura, pendakwah/pemberi nasehat akan lebih banyak memvariasikan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura.

4.5 Acara Kematian

Tata urutan dalam upacara kematian yaitu memandikan mayat, mengkafani, men*yolati*, dan memakamkannya. Pada saat dimandikan, mayat laki-laki dimandikan oleh laki-laki dan mayat perempuan dimandikan oleh perempuan. Setelah dimandikan mayat dikafani kemudian dibawa ke masjid untuk di*sholat*i. Setelah di*sholat*i mayat dibawa ke kuburan untuk dimakamkan. Setelah dikubur dibacakan *talqin* oleh tokoh agama. Isi *talqin* tersebut mengingatkan kepada yang hadir bahwa tiap-tiap yang berjiwa pasti mati dan doa untuk si mayat.

BAB V

BENTUK WACANA DAKWAH

Pendekatan etnografi komunikasi digunakan salah satunya yaitu dalam pemerolehan data. Berdasarkan pengamatan terhadap data ditemukan bahwa wacana dakwah masyarakat muslim Bali dihasilkan di beberapa tempat. Beberapa wacana dihasilkan di Masjid *Baiturahman* yaitu dihasilkan wacana pengajian Muslimat (wacana 1, selanjutnya disingkat W1) dan shalat Jumat (W3), di Mushola U*swatun Hasanah* dihasilkan wacana pengajian Aisyiyah (W2). Wacana *aqiqahan* (W4) dan wacana pernikahan (W5) dilakukan di rumah warga, dan wacana kematian (W6) dilakukan di kuburan Kampung Wanasari. Pelibat dalam wacana tersebut adalah pendakwah yang berasal, baik dari luar maupun dari dalam kampung tersebut, dan peserta dakwah, yaitu warga Muslim dari kampung tersebut. Tujuan dilaksanakannya dakwah tersebut adalah untuk mengingatkan peserta dakwah tentang ajaran-ajaran Islam. Dakwah tersebut disampaikan secara lisan dengan metode ceramah. Sebagian besar wacana tersebut bersifat monologis kecuali pada wacana pengajian sering terjadi dialog antara pendakwah dengan peserta dakwah. Karena berisikan tuntunan-tuntunan tentang ajaran Tuhan, dakwah dapat digolongkan ke dalam *genre* agamis.

Pada bab ini akan dianalisis mengenai bentuk wacana dakwah masyarakat muslim. Yang dimaksud dengan bentuk dalam analisis ini adalah struktur wacana yang meliputi struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

5.1 Struktur Makro

Hal yang diamati pada struktur makro ini adalah elemen tematik/topik. Topik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Topik sering disebut gagasan inti ringkasan. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari suatu wacana. Topik dapat diamati dari pengantar yang disampaikan pendakwah, dari

kesimpulan atau dari inti dari dakwah secara keseluruhan. Selain itu topik juga dapat dilihat dari frekuensi kemunculan kata-kata kunci yang dijadikan inti suatu pembicaraan. Topik didukung oleh sub-sub topik. Sub topik tersebut sangat mendukung bahkan dapat dikatakan mempertegas apa yang hendak disampaikan oleh topik tersebut. Subtopik ditegaskan lagi dalam kalimat- kalimat.

Topik wacana dakwah di Kampung Wanasari bervariasi bergantung pada kegiatannya. Topik-topik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

5.1.1 Topik pada Wacana Pengajian

Terdapat dua topik dalam wacana pengajian yaitu topik pertama mengenai persiapan menyambut *ramadhan* dan topik kedua mengenai ilmu yang bermanfaat.

A. Topik : persiapan menyambut *ramadhan*

Topik ini didukung oleh sub topik (i) hutang puasa, (ii) *zakat*, (iii) perbanyak ibadah.

Subtopik pertama yaitu mengenai hutang puasa tersebut ditegaskan antara lain dalam kalimat- kalimat sebagai berikut

W1.1) Yang pertama, **bagi ibu-ibu yang masih punya hutang** segera dibayar hutangnya, tolong bu! Jangan numpuk hutangnya.

W1.2) Diprioritaskan boleh tidak berpuasa dengan syarat membayar ***fidiyah*** .

W1.3) ***Fidiyah*** tidak menggugurkan kewajiban puasa.

Dalam wacana pertama tersebut di atas pendakwah ingin agar peserta dakwah melakukan saran atau anjuran yaitu agar peserta dakwah melunasi hutang-hutang puasa, membayar zakat dan memperbanyak ibadah selama bulan suci ramadhan. Topik tersebut biasanya disampaikan menjelang bulan *ramadhan*. Syarat wajib puasa di bulan *ramadhan* berlaku bagi setiap muslim yang telah dewasa (*baliqh*) dan berakal sehat, kecuali (i) wanita yang sedang haid, nifas, hamil dan menyusui, (ii) penderita sakit, (iii) orang yang bepergian jauh, (iv) orang yang telah tua atau lemah. Biasanya ibu-ibu dan remaja putri dalam satu bulan tersebut ada masa haid

sehingga tidak melakukan puasa atau tidak berpuasa karena hal- hal lain. Oleh sebab itu, pendakwah mengingatkan peserta dakwah, ibu-ibu anggota KPM, agar melunasi hutang-hutang puasanya. Terdapat dua macam cara membayar hutang puasa yaitu (i) wajib mengganti puasa dengan puasa pada bulan lain bagi wanita yang haid dan nifas, musafir, dan orang yang sakit biasa, (ii) boleh mengganti puasanya dengan membayar *fidiyah. Fidiyah* adalah memberi makan kepada fakir miskin sebagai denda/ganti/pengganti karena tidak dapat memenuhi salah satu syarat wajib puasa, misalnya, orang tua/lemah yang tidak sanggup puasa, orang sakit menahun, dan sebagainya. Cara membayar *fidiyah* yaitu dengan memberi makan seorang fakir setiap hari (seperti yang ia makan sehari-hari) sesuai dengan jumlah dari puasa yang ditinggalkannya. Misalnya tidak berpuasa tiga hari, maka kebutuhan satu orang fakir miskin selama tiga hari harus dipenuhi.

Subtopik kedua mengenai *zakat* antara lain terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

W1.4) Kemudian lagi yang perlu saya sampaikan kepada ibu-ibu **bagaimana biasanya kalau orang bayar *zakat fitrah?***

W1.5) Yang kedua perlu kami ingatkan, **waktu membayar *zakat fitrah* jangan dititip**.

W1.6) Atau begini, ibu boleh langsung memberikan ***zakat mal, zakat fitrah* atau sedekahnya kepada orang yang ibu lihat miskin di sekitar ibu**.

Selain mengenai hutang puasa, pendakwah juga mengingatkan agar peserta dakwah membayar *zakat*. Jika seseorang mempunyai harta yang cukup memenuhi *hisab* dan syarat, maka orang tersebut wajib membayar *zakat*. *Zakat* adalah pemberian dari sebagian harta kepada orang-orang atau badan- badan yang telah ditentukan. Dalam syariat Islam *zakat* terbagi menjadi dua yaitu *zakat mal* dan *zakat fitrah*. *Zakat mal* adalah zakat harta benda yang ditetapkan berdasarkan banyaknya harta seseorang setelah sampai nisab (hitungan) satu tahun. *Zakat* tersebut dihitung berdasarkan nisab (batas hitungannya) minimal yang diperlukan untuk dapat dipungut *zakat*. *Zakat fitrah*

yaitu *zakat* yang diberikan menjelang hari Idul Fitri oleh orang muslim laki-laki, perempuan, besar, kecil kecuali orang yang tidak punya lebih dari untuk makannya sendiri dan keluarganya pada hari itu.

Subtopik ketiga yaitu tentang perbanyak ibadah selama Ramadan antara lain tertuang dalam kalimat-kalimat berikut.

W1.7) Kemudian yang terakhir ibu-ibu, di dalam melaksanakan bulan suci ramadhan ini karena segala sesuatu ada awal dan akhir. Sambutlah dia dengan gembira, istimewanya waktu malam bu ya.. laksanakan ***tahajud.*** Setiap malam lakukan ***taraweh 23 raka'at,*** ya bu.!

W1.8) Nanti pada malam-malam terakhir bu, saya nganjurkan karena sama dengan tahun-tahun lalu, ustadz itu jangan ngajari orang sebelum dia *nglakoni.* Ndak mantep nanti jamaahnya. Ibu sudah ***khatam*** Quran malam 27. Malam 27 itu bu, ***khatam****-in.* selama bulan *ramadhan* minimal sekali bu.

Pendakwah juga mengajak peserta dakwah untuk memperbanyak ibadah. Menurut pendakwah bulan Ramadan adalah bulan yang penuh keistimewaan. Adapun keistimewaan bulan ini di antaranya yaitu amalan wajib bernilai tujuhpuluh kali dari amalan serupa pada bulan lainnya. Oleh karena keistimewaan bulan tersebut, pendakwah mengajak peserta dakwah untuk membayar *zakat* dan memperbanyak ibadah seperti shalat *taraweh* dan *tahajud.* T*araweh* adalah shalat malam yang dikerjakan pada bulan Ramadan. Shalat ini hukumnya *sunat muakkadah* (sunat yang diutamakan) boleh dikerjakan sendiri-sendiri atau berjamaah. Shalat *taraweh* dilakukan sesudah shalat Isya' sampai waktu fajar ada yang melakukan sebanyak 11 *raka'at,* ada yang melakukan sebanyak 23 *raka'at*. T*ahajjud* adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu malam, sedikitnya dua *rakaat* dan sebanyak- banyaknya tak terbatas.Waktunya mulai waktu shalat *isya* sampai sekitar terbitnya fajar. Shalat malam dapat disebut shalat *tahajjud* dengan syarat apabila dikerjakan sesudah bangun tidur dari tidur malam. K*hatam* artinya tamat/tertutup, biasanya digunakan ketika seseorang menamatkan pelajaran khususnya Al- Quran.

Menurut pendakwah hal-hal tersebut perlu disampaikan kepada peserta dakwah karena puasa *ramadhan* merupakan ibadah rutin yang setiap tahun dijalani umat Islam sehingga karena kehadirannya rutin kadang membuat umat Islam lengah sehingga tidak menggunakannya sebagai kesempatan yang baik dalam upaya meningkatkan ketaqwaan diri. Oleh sebab itu, pendakwah menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan bulan *ramadhan* pada acara pengajian tersebut.

B. Topik kedua: manfaat ilmu

Topik tersebut didukung oleh subtopik (i) pentingnya ilmu dan (ii) ilmu berdasarkan iman.

Sub topik pentingnya ilmu terdapat dalam kalimat-kalimat antara lain.

W2.9) **Ilmu bermanfaat** adalah ilmu yang penggunaannya baik yang sesuai dengan ajaran Quran dan Hadits

W2.10) Ibu-ibu, **ilmu adalah syarat utama bagi kebenaran sebuah pendapat dan amal**. Pendapat-pendapat dan amal-amal kita ndak akan ada nilainya tanpa ada dasar ilmunya.

Pada teks kedua, pendakwah menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada peserta dakwah mengenai pentingnya ilmu dan mengamalkannya berdasarkan iman. Pendakwah menyampaikan topik tersebut sehubungan dengan giliran pada acara pengajian tersebut membahas mengenai surah *103, Al-Ashr ayat 1-3*. Dalam surah tersebut dijelaskan tentang kebesaran Allah dan ada manusia yang membantah tentang ke-Esaan Allah karena tidak memiliki ilmu pengetahuan atau petunjuk. Menurut pendakwah, ilmu merupakan syarat utama untuk mencapai keberhasilan tugas hidup manusia dan ilmu adalah kekayaan dan harta yang paling besar. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu di bidang masing-masing, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.

Subtopik kedua yaitu ilmu berdasarkan iman ditegaskan dalam kalimat-kalimat antara lain.

W2.11) Selanjutnya ibu-ibu, seorang pemimpin misalnya, bu harus bisa memimpin orang-orang untuk bisa mengamalkan ajaran-ajaran-Nya. Ilmu Tapi kan ada ya bu, orang yang beriman tidak sanggup mengamalkan ajaran Tuhannya.

W2.12) Kalau k**egiatan kita didasari iman dan ilmu,** ndak akan ada orang frustasi, putus asa, anarkhis.

W2.13) Bahwa **kalau kita beriman dan beramal** sholeh karena Allah. Allah tak akan mungkir. Allah ndak akan memungkiri janji baik-Nya kepada hamba-Nya.

Selain itu pendakwah mengajak peserta dakwah untuk mengamalkan apa yang telah diyakininya. Pendakwah juga mengingatkan bahwa Allah akan memberikan segalanya kalau kita beramal sholeh dan beriman kepada-Nya. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan atau mengamalkan ilmu dan imannya umat Islam harus bersikap tegas tidak dengan hati yang panas. Islam harus menjadi penyejuk bagi umatnya.

5.1.2 Topik pada *Shalat* Jumat

Topik yang terdapat pada wacana *shalat* Jumat yaitu menyambut bulan suci *ramadhan.* Topik tersebut didukung oleh sub-sub topik yaitu (i) ziarah kubur, (ii) permohonan maaf. Subtopik pertama mengenai ziarah kubur tertuang dalam kalimat-kalimat antara lain:

W3.14) Tradisi sebagian masyarakat Jawa kita dalam menyambut bulan ramadhan.
ada sebagian yang berziarah ke tempat-tempat arwah para leluhur
artinya orang yang telah mendahului kita

W3.15) **Tujuan ziarah kubur adalah** untuk mengingatkan kembali bahwa kita suatu saat kita akan dipanggil oleh Allah karena semua manusia akan dipanggil oleh-Nya.

Subtopik kedua mengenai permohonan maaf antara lain terdapat dalam pernyataan berikut.

W3.16) Tetapi dalam Al-Quran.kalau kita **memohon ampun terhadap dosa-dosa** orang lain maka Allah akan mengampuni siapa yang dimohonkan ampun oleh seseorang.

W3.17) Hadirin jamaah Allah, oleh karena itu di dalam menyambut bulan suci ramadhan yang Insya Allah akan kita sambut dengan ke lapangan, kita dianjurkan untuk bersilahturahmi di antara kita sekalian. Boleh jadi di dalam kehidupan sehari-hari kita pernah melakukan kesalahan dan kekeliruan maka kita dianjurkan **untuk meminta maaf kepada lingkungan, tetangga kita.**

Dalam wacana tersebut pendakwah memberi penjelasan bahwasanya meskipun landasan mengenai ziarah kubur tidak tercantum dalam *Al- Quran,* tetapi dari segi budaya dan anjuran Nabi memperbolehkannya untuk dilaksanakan. Selain itu pendakwah juga mengajak dan menganjurkan umat Islam untuk meminta maaf kepada kerabat, tetangga dan lingkungan serta memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Di samping itu pendakwah mengajak peserta dakwah untuk menyambut *ramadhan* dengan keasrian dan kesucian hati. Pendakwah menyampaikan hal-hal tersebut di atas sehubungan dengan datangnya bulan *ramadhan.* Topik tersebut dipilih karena masyarakat Kampung Wanasari biasanya melakukan *ziarah kubur* menjelang bulan *ramadhan*. Selain itu, pendakwah juga mengingatkan peserta dakwah agar meminta maaf kepada saudara, kerabat, dan lingkungan menjelang bulan *ramadhan*.

5.1.3 Topik pada Wacana *Aqiqahan*

Topik yang terdapat pada wacana *aqiqahan* yaitu hal-hal yang berkenaan dengan kelahiran. Sub-sub topik yang mendukung topik tersebut adalah (i) kelahiran merupakan proses yang luar biasa, (ii) kewajiban orang tua setelah melahirkan.

Subtopik mengenai kelahiran ditegaskan dalam kalimat-kalimat antara lain seperti berikut :

W4.18) Sungguh di luar jangkauan, tapi itu bisa. **Proses persalinan melalui jalur yang sangat kecil tetapi mengeluarkan benda yang sangat besar**. Di sanalah nyawa dipertaruhkan bagi seorang ibu antara hidup dan mati.

W4.19) **Raut wajah nan rupawan, yang cantik jelita tergambar melalui orok, siapa yang dapat merekayasa jika bukan karena kebesaran Allah.** Wajahnya mirip bapaknya, badan atau kakinya mirip ibunya sementara tangannya dan lain-lain penuh kemiripan orangtua. Yang sangat ditakutkan adalah mirip lain selain keluarganya, nanti banyak timbul pertanyaan, itu anak siapa?

Pada wacana tersebut pendakwah menggambarkan bagaimana luar biasanya sesungguhnya kebesaran Allah yang salah satunya dapat dilihat dari proses kelahiran seorang bayi.

Sub-topik kedua mengenai kewajiban orang tua setelah bayinya lahir ditegaskan pada pernyataan-pernyataan berikut.

W4.20) Lantas kala itu si ayah **mengumandangkan *adzan* ditelinga kanan, dan *iqomah* pada telinga kiri si bayi.**

W4. 21) Sesudah **memberikan nama dan mengakikahkan** putra atau putri kita, juga kita dituntut untuk **mendidik dan membesarkannya** dan sesudah nanti mencukupi usia untuk menikah, adalah kewajiban orangtua untuk **menikahkan** putra atau putrinya.

W4.22) Apabila laki-laki juga **hendaknya anak kita dikhitankan** karena dalam hadits Rasulullah dikatakan bahwa khitan merupakan *sunnah* bagi laki-laki dan merupakan tindakan mulia jika dilakukan oleh perempuan atau dilakukan bagi bayi perempuan.

Subtopik di atas menunjukkan bahwa pendakwah ingin menekankan kewajiban-kewajiban orang tua setelah bayi tersebut

dilahirkan yaitu mengadzani, memberi nama, meng*aqiqah*kan, meng*khitan*kan, mendidik dan membesarkan serta menikahkannya.

Menurut pendakwah bayi yang baru lahir hendaknya langsung di*adzan*kan di telinga kanan dan *iqomah* di telinga kiri. Hal ini merupakan salah satu sunnah Rasulullah supaya suara yang pertama menggema di telinga bayi adalah asma Allah. Memberikan nama yang baik kepada bayi yang baru lahir juga merupakan kewajiban orang tua seperti yang tertuang pada kalimat (21). Menurut pendakwah, nama mengandung doa dan harapan maka dianjurkan agar orangtua memberi nama yang baik kepada anaknya.

Pada pernyataan (21) juga diungkapkan tentang kewajiban lain orangtua terhadap anaknya yaitu meng*aqikah*kannya. Selanjutnya kewajiban orang tua yang lain terhadap anaknya yaitu meng*khitan*kannya. Menurut pendakwah meng*khitan*kan anak laki-laki hukumnya sunnah sedangkan jika dilakukan bagi bayi perempuan adalah tindakan mulia. Kewajiban orangtua yang lain terhadap anak-anaknya adalah mendidik dan membesarkannya kemudian bila sudah cukup umur menikahkannya.

5.1.4 Topik pada Wacana Pernikahan

Topik yang terdapat pada wacana pernikahan yaitu hikmah perkawinan. Subtopik yang mendukung topik tersebut adalah kiat-kiat untuk mencapai tujuan perkawinan. Subtopik tersebut tertuang dalam pernyataan-pernyataan berikut.

W5.23) Tentunya untuk mencapai kebahagiaan itu ada trik-trik atau konsep-konsep yang harus dipenuhi diantaranya **saling memahami kekurangan masing-masing.**

W5.24) Yang lain yang harus dilakukan suami istri yaitu **saling hormat- menghormati** sebagaimana Rasulullah mengatakan ‘ tidak ada orang yang memuliakan istri kecuali seorang suami yang mulia’.

W5.25) Kemudian konsep selanjutnya kalau rumah tangga itu ingin mencapai keluarga yang sakinah suami istri harus **tahu hak dan kewajibannya**.

Dalam wacana ini pendakwah mengajak kedua mempelai dan hadirin harus mempunyai kiat-kiat tertentu dengan mencontoh sikap Rasulullah untuk mencapai tujuan perkawinan. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Menurut pendakwah meskipun suami, maksudnya kelebihan dalam hak wajibnya istri taat kepada para suami mempunyai kedudukan menguasai istrinya, maksudnya kelebihan dalam hak wajibnya istri taat kepada suami, karena mas kawin diberikan para suami kepada para isteri, tetapi perimbangan hak suami dan isteri tetap ada. Sebagaimana yang disampaikan seorang sufi, Ibnu Abbas 'Saya senang berhias untuk isteri sebagaimana isteri senang berhias untuk saya'. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan perkawinan yaitu keluarga yang *sakinah, mawadah warohmah* merupakan kewajiban kedua belah pihak, baik istri maupun suami. Menurut pendakwah meskipun suami mempunyai kewajiban membimbing istri tetapi kalau yang dibimbing, istri, tidak mematuhi anjuran suami maka tujuan perkawinan tersebut juga tidak tercapai. Istri diperkenankan mengabaikan perintah suami apabila anjuran suami terhadap istri bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian menurut pendakwah pasangan suami-istri harus saling memahami, saling menghormati dan mengetahui hak dan kewajiban masing-masing.

5.1.5 Topik pada Wacana Kematian

Topik pada wacana kematian ini yaitu hal-hal yang berkenaan dengan kematian. Subtopiknya berisikan doa dan mengingatkan bagi yang masih hidup bahwa tiap-tiap yang bernyawa pasti akan mati. Subtopik tersebut tertuang dalam pernyataan-pernyataan berikut.

W6.26) Bapak-bapak yang kami hormati, **mari kita bersama-sama membaca *talqin* agar arwah almarhum di dalam kubur nanti selalu mendapat nikmat kubur dan dijauhkan dari segala siksa kubur** dan demikian juga **mudah-mudahan kita yang hadir pada acara pemakaman ini selalu ingat dengan kematian bahwa apa yang hidup itu pasti mati.**

W6.27) Apabila manusia itu telah mati, maka putuslah amalnya kecuali ada **tiga amal yang tidak putus-putus yaitu amal jariah, ilmu yang bermanfaat, anak yang sholeh yang mendoakan orang tuanya.**

Pada wacana ini pendakwah mengajak peziarah untuk mendoakan almarhum agar diampuni segala kesalahan dan selalu mendapat nikmat kubur serta dijauhkan dari siksa kubur. Umat Islam percaya bahwa Malaikat Munkar dan Nakir mengawasi setiap orang kecuali para nabi. Kedua malaikat tersebut akan menguji setiap orang tentang agama yang diyakininya ketika roh orang meninggal tersebut tiba di alam barzakh. Selain itu, malaikat itu akan mendatangi alam kubur. Pada saat itu akan dikirimkan ruh kepada si mayat, lalu didudukkan. Semua pertanyaan kepada ruh itu akan dilakukan tanpa siksaan. Menurut pendakwah yang akan menjawab pertanyaan malaikat tersebut adalah amalan-amalan selama kita hidup. Tiga amalan yang tidak akan terputus meskipun orang tersebut telah meninggal yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang sholeh yang mendoakan orangtuanya. Amal jariyah yaitu perbuatan yang hasilnya terus dimanfaatkan oleh orang lain terlebih-lebih untuk kemaslahatan masyarakat luas. Mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain juga akan memperoleh pahala meskipun kita sudah di liang kubur. Memiliki anak yang sholeh yang mendoakan orang tuanya juga merupakan amalan yang tidak putus-putus meskipun kita meninggal dunia. Oleh sebab itu, pendakwah mengajak peserta dakwah untuk selalu berbuat sesuai dengan tuntunan-tuntunan agama.

5.2 Superstruktur

Hal yang diamati dalam superstruktur ini adalah elemen skematik. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Menurut Cheong seperti yang dikutip Safnil (2002:200), sebuah taksonomi *sermon* terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pengantar, batang tubuh, dan simpulan. Masing-masing bagian terdiri atas lima atau enam langkah. Bagian pengantar meliputi lang-

kah-langkah sebagai berikut: (i) ucapan pembukaan, biasanya berisi pembicaraan tentang judul, (ii) *gambit*, (iii) hubungan dengan kitab suci, (iv) proposisi yaitu ungkapan yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kutipan ayat-ayat kitab suci bermanfaat bagi pendengar, (v) transisi dengan tujuan memperkenalkan bagian batang tubuh sermon, dan (vi) doa. Bagian batang tubuh berisikan: (i) keterangan yaitu untuk menjelaskan kutipan kitab suci dengan bahasa yang lebih mudah dipahami pendengar, (ii) argumentasi yang bertujuan untuk membujuk, mengajak, dan meyakinkan pendengar tentang kebenaran pesan yang disampaikan, (iii) kutipan, biasanya diambil dari ayat-ayat suci atau orang-orang terkenal, (iv) ilustrasi, bertujuan untuk memberikan contoh-contoh nyata atau khayalan yang menarik dan mudah dipahami oleh pendengar, dan (v) aplikasi, bertujuan untuk menjelaskan bagaimana aplikasi dari pesan yang disampaikan. Bagian simpulan memuat (i) ringkasan dengan tujuan untuk mengulangi pesan-pesan inti yang telah disampaikan dan menekankan kembali pentingnya pesan-pesan tersebut, (ii) permohonan yang bertujuan untuk memohon agar pendengar merealisasikan pesan-pesan yang telah disampaikan, (iii) undangan, dengan tujuan untuk mengajak pendengar agar mulai berjanji untuk merealisasikan pesan atau nasihat sermon, (iv) doa, yaitu untuk menyakinkan pendengar bahwa pesan yang telah disampaikan bersumber dari kitab suci, dan (v) penutup, yaitu yang menandai akhir dari kegiatan sermon. Menurut Cheong, bahwa tidak semua sermon memiliki langkah-langkah tersebut. Langkah tersebut ada yang bersifat wajib ada hanya merupakan langkah tambahan (*peripheral moves*)

Setelah dilakukan pengamatan terhadap data, skematik yang terdapat pada wacana dakwah di Kampung Wanasari memiliki alur yang sama yaitu terdiri atas pembukaan, pendahuluan, batang tubuh atau isi, dan penutup. Pada alur/ bagian-bagian tersebut terdapat langkah-langkah baik langkah wajib maupun langkah-langkah tambahan. Langkah wajib artinya bahwa setiap pendakwah melakukan langkah tersebut, sedangkan langkah tambahan maksudnya bahwa tidak semua pendakwah melakukan hal tersebut. Karena memiliki alur yang sama, maka dalam tulisan ini hanya disajikan salah satu dari keenam wacana yang dianalisis. Langkah-langkah penyampaian dakwah dapat dijabarkan seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Alur dan Langkah-Langkah Wacana Dakwah di Kampung Wanasari

Bagian	Langkah-langkah	Teks
A. Pembukaan	1. Salam pembuka	W5.28) السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ *Assalâmu 'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh* 'Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian'.
	2. Doa dan Shalawat	W5.29) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ *Bismillâhirrohmânnirrohîm* 'Atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang ' W5.30) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ اْلإِيْمَانِ وَ اْلإِسْلاَمِ ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا اْلمُرْسَلِيْنَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ، أَمَّا بَعْدُ : *Alhamdulillahil ladzi an-amana binni 'matil imâni wal islam Ashaduallâ ilâhailallâh wahdahu lâ syarikalah wa ashadu annâ muhammadan 'abduhu wa rasûlullah. Allâhumma sholli wa sallim wa barik 'alâ sayidinâ mursalîn wa 'alâ âlihi wa sohbihi a'jma'în, amma ba'du* 'Alhamdulillah kita masih diberikan nikmat iman dan Islam. Dan saya bersaksi tidak ada sekutu bagi Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Doa serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar kita beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya.'

		W5.31) Bapak-bapak ibu-ibu yang saya hormati, pertama tama kita panjatkan puji syukur ke Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang Allah limpahkan kepada kita semua sehingga syukur Alhamdulilah kita bisa hadir bersama-sama dalam rangka menghadiri resepsi perkawinan yang telah dilaksanakan tadi pagi. Mudah-mudahan kita semua yang hadir dikesempatan bahagia ini Allah berikan nikmat, dan hidayah kesehatan, dan demikian juga kita semua yang hadir ini diberikan petunjuk dari Allah SWT.
B.Pendahu-luan	1. Kutipan	W5.32) Hikmah perkawinan yang artinya membicarakan masalah hal-hal yang ada berkaitannya dengan perkawinan sebagai mana firman Allah seperti dalam surah Ar-rum 21 ayat 1 لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ(21) *'wa min âyâtihi an khalaqa lakum min anfusikum. azwâjan litaskunû ilayhâ wa ja'ala baynakum. mawaddatan warah-matan innafi dzâlika la'âyâtin. liqaumin yatafakkarûna*
	2.Ketera-ngan	'Di antara tanda-tanda kebesaran Allah bahwasanya Allah menciptakan kamu dari jenis kamu selalu berpasangan ada laki-laki ada perempuan sehingga Allah menciptakan laki-laki dan perempuan maka, Allah mewajibkan kepada manusia untuk membina rumah tangga'.

	3.Transisi	W5.33).Untuk apa membina rumah tangga itu? Agar mereka merasa tenteram tenang.. Allah menciptakan engkau.saling cinta mencintai dan saling sayang menyayangi bahwasanya yang demikian itu hendaklah menjadi bahan pemikiran
3.Batang Tubuh	1 Proposisi	W5.34) Tentunya untuk mencapai kebahagiaan itu ada trik-trik atau konsep-konsep yang harus dipenuhi di antaranya bahwa suami-istri itu saling memahami kekurangan-kekurangan masing-masing
	2.Ilustrasi dan Aplikasi	W5.35). Suatu contoh seumpamanya kalau sang istri sedang memasak, ketepatan bikin sayur dan kurang garam maka sang suami harus memaklumi kalau masakan sayurnya itu kurang garam. Jangan langsung marah-marah, istrinya diomel-omelin, dibilang bodoh lah, dibilang tidak becus lah masaknya, itu keliru. Yang namanya saja membina rumah tangga yang bahagia yang baru, tentunya memerlukan pengalaman-pengalaman. Kalau menegur pakailah kalimat sindiran, bu kalau besok mau masak sayur lagi dicicipi dulu apa kurang garam atau tidak. Itulah cara-cara yang saya maksud tadi saling memahami kekurangan-kekurangan yang ada,

	3. Kutipan	W5.36) sebagaimana Rasulullah menyatakan مَا أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلاَّ ٱلْكَرِيْمُوْنَ وَمَا أَهَانَهُنَّ إِلاَّ لآئِمُوْنَ *mâ akroman nissâ'a illâ karîimuna wamâ ahâ nahunna illâ lâ'îmun* 'tidak ada orang yang memuliakan istri itu kecuali seorang suami atau seorang laki-laki yang mulia.'
	4. Penjelasan/Keterangan	W5.37) Inilah ajaran-ajaran Rasulullah kalau rumah tangga itu ingin mencapai rumah tangga *mawadah warohmah* atau saling sayang menyayangi dan saling cinta mencintai.
	5.Pro-posisi	W5.38) Apa kewajiban sang suami?Apa kewajiban sang istri? masing-masing harus saling mengerti kewajiban. Sang suami bagaimana? Kewajiban sang istri pun bagaimana?

	6.Kutipan	W5.39). قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مَا حَقُّ زَوْجِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ قَالَ تُطْعِمُهَا إِذَا أَكَلْتَ وَتَكْسُوهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلاَ تَضْرِبُ الْوَجْهَ وَلاَ تُقَبِّحْ ولاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ
	7. Penjelasan/Keterangan	*Qultu YaRasûlullah, mâhaqqu zawji ahadinâ alayhi. Qâla (Rasûlullah) tuth'imuhâ idzâ akalta, wataksû hâ idzâktasayta. Wa la tadhribil wajha, wa lâ tuqobbih, walâ tahjur illa fil bayti* 'Wahai utusan Allah, apa kewajiban seorang suami atas istrinya. Rassulullah berkata' Apabila kamu makan maka sang istri pun harus makan, engkau beri pakaian sang istri apabila kamu berpakaian, jangan engkau pukul wajah istrimu, dan jangan kamu menjelek-jelekan istrimu, dan jangan menjauhi istrimu kecuali di dalam rumah'.(Hadist Al-Bukhorii)
	8.Ilustrasi dan Aplikasi	W5.40) Kalau sang suami makan di restoran, sang istri pun menunya harus sama seperti di restoran. Inilah kesetaraan itu sudah diajarkan oleh Rasulullah dalam membina rumah tangga.
	9. Ajakan	W5.41) Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian yang kami hormati terutama kedua mempelai hendaklah apa yang telah disabdakan Rasulullah itu benar-benar dicamkan dimasukan dalam hati , kalau kedua mempelai ini berkeinginan membina mahligai rumah tangga yang sakinah, yang bahagia.

D. Penutup	1. Simpulan	W5.42) Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian yang kami hormati, inilah yang bisa saya sampaikan dalam kesempatan yang berbahagia mengenai hikmah perkawinan.
	2. Permohonan	W5.43) Mari kita mohon kepada Allah agar kedua mempelai dapat menjalankan kehidupan berumah tangga, tidak mudah terprovokasi oleh lingkungan atau tetangga. W5.44) Kurang lebihnya kami mohon maaf.
	3. Doa	W5.44) Mudah mudahan kedua mempelai nanti apabila sudah dikaruniai putra-putri mudah-mudahan mendapat putra-putri yang soleh mudah-mudahan kedua mempelai selalu diberikan kesehatan kemudian diberikan rejeki yang halal, yang banyak sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah. W5.45) رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ *Robbanâ âtinâ fiddun-yâ hasanah wafil-â-khiroti hasanah wa qinâ 'adzâbannar* 'Ya, Allah semoga Engkau berikan kami kebaikan di dunia dan di akherat'.
	4. Salam penutup	W5.46) وَبِاللهِ التَّوْفِيْقِ وَالْهِدَايَةِ وَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ *Wa billâhit taufiq wal hidâyah. Was salâmu alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.* ' Semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah-Nya. Dan semoga keselamatan dan rahmat selalu tercurah kepada kita sekalian.'

Pada bagian pembukaan berisikan salam pembuka, doa, dan shalawat. Salam pembuka seperti pernyataan dalam tabel (28) *Assalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh* diucapkan setiap pendakwah memulai materi dakwahnya. Doa dan Shalawat yaitu puji-pujian terhadap Tuhan dan Nabi juga merupakan pembuka ketika pendakwah mulai materi dakwahnya. Langkah-langkah seperti (29) dan (30) berisikan ucapan syukur pada Allah dan penyampaian shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pengucapan pernyataan (29) selalu diucapkan pendakwah ketika memulai menyampaikan materi dakwahnya, sedangkan pernyatan (30) merupakan salah satu variasi puji pujian terhadap Nabi SAW. Langkah-langkah pada bagian pembukaan ini merupakan langkah yang wajib dilakukan oleh seorang pendakwah.

Bagian pendahuluan terdiri atas kutipan keterangan dan transisi. Bagian ini berisikan informasi yang dianggap perlu untuk menyiapkan pengetahuan peserta dakwah untuk memahami topik yang akan disampaikan. Untuk mempertegas topik yang akan dibicarakan, pendakwah mengutip ayat suci Al-Qur'an seperti pada contoh pernyataan (32). Keterangan biasanya merupakan terjemahan dari kutipan. Pada bagian ini, pendakwah juga mengajukan pertanyaan mengenai topik yang akan dibicarakan seperti pada contoh (33) *'Untuk apa membina rumah tangga itu?* Pertanyaan tersebut digunakan pendakwah sebagai alat transisi untuk masuk pada bagian batang tubuh. Langkah yang wajib dilakukan dalam bagian ini adalah transisi. Transisi tersebut dapat berupa pertanyaan dapat pula berupa pernyataan. Sedangkan langkah kutipan pada bagian ini merupakan langkah tambahan, artinya tidak semua pendakwah menggunakan langkah tersebut pada bagian ini.

Bagian isi atau batang tubuh merupakan bagian inti dakwah. Menurut Cheong seperti yang dikutip oleh Safnil (2002:200) bagian batang tubuh ini merupakan bagian khas suatu sermon (dakwah) yang membuat dakwah tersebut menjadi sebuah *genre* khusus yang berbeda dengan *genre-genre* yang lain. Pada bagian batang tubuh pendakwah menjelaskan materi yang dimaksud. Pesan-pesan yang disampaikan dalam batang tubuh tergantung topik wacana. Seperti contoh dalam tabel, pendakwah menjelaskan bagaimana cara-cara untuk mencapai tujuan perkawinan yaitu dengan saling

saling memahami kekurangan pasangan, saling menghormati dan tahu hak dan kewajiban suami istri. Dalam menyampaikan materi dakwahnya, pendakwah menggunakan langkah-langkah seperti proposisi, penjelasan, kutipan, ilustrasi, aplikasi, argumentasi dan ajakan. Penyampaian langkah-langkah tersebut ada yang bersifat wajib,ada yang hanya merupakan langkah tambahan. Langkah-langkah yang wajib dilakukan adalah kutipan, penjelasan, proposisi, ilustrasi, dan argumentasi. Sedangkan yang lain merupakan langkah tambahan. Kutipan-kutipan dari ayat-ayat Al-Quran maupun Al-Hadist umumnya dilakukan oleh seorang pendakwah seperti contoh (36). Demikian juga halnya dengan penjelasan-penjelasan. Pendakwah umumnya mengulang kutipan-kutipan tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah peserta dakwah. Analisis pada bagian isi atau batang tubuh ini menunjukkan bahwa ada suatu pola yang digunakan pendakwah dalam menyampaikan materi dakwahnya yaitu pengulangan *kutipan-penjelasan-proposisi, ilustrasi-kutipan-penjelasan, kutipan-penjelasan-ilustrasi dan aplikasi*. Dari pola yang dilakukan terlihat bahwa pendakwah memberikan penjelasan dengan menyampaikan terjemahan dari kutipan tersebut. Langkah tersebut dilakukan agar peserta dakwah lebih memahami pesan yang disampaikan, karena terjemahan tersebut berbahasa peserta dakwah. Ciri lain dari wacana dakwah ini yaitu pemakaian kutipan cukup sering dilakukan pendakwah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendakwah sangat mengandalkan kekuatan referensi baik, dari ayat Al- Quran, Al-Hadits maupun ketetapan (*ijmak*) para ulama yang dipercaya. Referensi tersebut sebagai jastifikasi pentingnya dakwah atau legalitas ajakan yang dianjurkan.

Bagian penutup berisikan simpulan, permohonan, doa dan salam penutup. Pada bagian ini pendakwah menyimpulkan apa yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam simpulan ini ada pendakwah yang meringkas materi yang telah disampaikan, ada juga yang hanya menyebut topiknya saja. Pada bagian ini tidak ada ide baru yang berkembang. Permohonan disampaikan pendakwah baik kepada Allah dan juga kepada peserta dakwah. Selanjutnya dakwah ditutup dengan doa dan salam penutup.

5.3. Struktur Mikro

Hal-hal yang diamati dalam struktur mikro suatu teks meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Pada aspek-aspek tersebut terdapat elemen-elemen pembentuk wacana. Pada bagian ini, elemen-elemen yang ditemukan pada wacana dakwah tidak akan dibicarakan secara mendalam dan terinci, tetapi hanya akan dibahas secara global untuk menunjukkan bahwa elemen tersebut merupakan elemen pembentuk wacana dakwah masyarakat Kampung Wanasari. Aspek-aspek pembentuk wacana tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

5.3.1 Semantik

Semantik yang dimaksud di sini adalah makna yang ingin ditekankan dalam suatu wacana. Elemen-elemen semantik yang terdapat dalam wacana dakwah di Kampung Wanasari meliputi :

1) Latar

Latar peristiwa yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Pada wacana dakwah latarnya terungkap pada antara lain pada paragraf berikut.

W1. 47). Ini sudah mau *ramadhan*, cepat bersedekah, ke mana saja boleh, bebas. Sebabnya apa ? Sedekah itu membersihkan harta yang kita dapati dan orang yang sudah sedekah akan dikayakan oleh *Allah Subhânahuwata'âllâ*. Tidak ada orang miskin kalau dia sedekah. Allah sudah berfirman

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ التوبة

"*Khudzmin amwalihim shodaqotan tuthohhiru-hum wa tuzakkihim bihâ wa sholli alaihim. Inna sholataka sakamullahum wallohu samî'un 'alîm.*" 'Orang yang suka sedekah Aku lipatgandakan rezekinya, fadilah-fadilahnya, amalnya dan dijauhkan dari musibah'.

Pada paragraf di atas dijelaskan pendakwah mengajak peserta dakwah untuk bersedekah. Untuk mendukung pernyataannya tersebut pendakwah menambah penjelasannya tentang hal-hal positif mengenai sedekah seperti misalnya bahwa orang yang bersedekah hartanya akan dibersihkan dan akan dikayakan oleh Allah. Kegiatan bersedekah sebenarnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, namun karena pada bulan suci *ramadhan* amalan-amalan kita akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah maka pendakwah mengajak peserta dakwah untuk bersedekah.

2) Maksud

Elemen maksud melihat informasi yang disampaikan komunikator diuraikan secara eksplisit dan jelas. Dalam wacana dakwah ini, maksud pendakwah disampaikan secara eksplisit. Hal tersebut antara lain seperti pada pernyataan berikut.

W5.48) Kemudian kewajiban sang suami yang selanjutnya **jangan sekali-kali sang suami ini menjelek-jelekkan istrinya.** Itu tidak boleh menurut ajaran Islam. Harus tetap dalam bingkai. Dibimbing sang istri itu.Kalau seumpamanya tidak bisa berpakaian yang rapi ya diajari bagaimana berpakaian yang rapi. Jangan menjelek-jelekkan, diomong-omongkan kepada temannya. Istrinya berpakaian ndak bisa, tidurnya *ngerok*.

Pada pernyataan di atas, pendakwah secara jelas menyampaikan maksudnya agar suami tidak menjelek-jelekkan istrinya di hadapan orang lain. Hal tersebut karena kejelekan istri juga sebetulnya kejelekan suami, karena suami mempunyai kewajiban membimbing istrinya.

3) Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (*presupposition)* merupakan pernyatan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

Hal tersebut seperti pada pernyataan berikut.

W5.49) Seberat apa pun kesalahan istrimu tidak boleh sekali-kali kamu membalasnya dengan pukulan mengenai wajah sang istri **karena wajah sang istri merupakan cerminan kecantikan seorang istri.**

Pada pernyataan di atas terkandung suatu premis yaitu wajah merupakan cermin seseorang. Premis tersebut tentu saja diyakini kebenarannya karena dari wajahlah dapat diketahui banyak hal tentang pemilik wajah tersebut.

5.3.2 Sintaksis

Pada bagian ini akan dianalisis bagaimana kalimat-kalimat yang dipilih pendakwah. Dalam wacana dakwah di kampung Wanasari hal-hal tersebut meliputi hal berikut.

1) Kohesi

Beberapa linguist seperti Widdowson membedakan antara kohesi dan koherensi. Kohesi oleh mereka digunakan untuk merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi digunakan untuk merujuk pada pertautan makna. Menurut Halliday kohesi digunakan untuk merujuk keduanya yaitu pertautan bentuk dan makna sekaligus. Hal tersebut disebabkan bahwa bentuk merupakan simbol yang merealisasikan makna. Terdapat dua macam kohesi dalam teks yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal mengungkap hubungan leksikal yang digunakan dalam suatu teks. Kohesi gramatikal merupakan pertautan logis bentuk dan makna sebagai hasil dari hubungan gramatikal, baik di dalam maupun antarklausa. Hubungan kohesi dalam klausa sering terdapat dalam hubungan antara subjek dengan kata kerjanya, deiktik dengan bendanya, antar pronomina dengan nomina yang dirujuknya serta penggunaan konektor dalam kelompok nomina, verba, dan sebagainya. Sementara itu, kohesi antarklausa dapat diklasifikasikan menjadi item rujukan, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Item rujukan umumnya pronomina yang digunakan untuk merujuk sesuatu, baik secara endoforis maupun eksoforis yang anaforis dan kataforis. Kata ganti merupakan alat yang dipakai pendakwah untuk menunjukkan posisi seseorang

dalam wacana. Dalam wacana dakwah ini banyak digunakan kata ganti orang ketiga, baik tunggal maupun jamak seperti berikut ini:

W1.50) Kalau ke panti asuhan, kan banyak anak- anak yatim di situ. **Mereka** tidak berhak mendapat zakat, yang berhak itu yang mengasuhnya.

W4.51) Adapun nama-nama yang lazim diberikan kepada setiap anak yang baru dilahirkan merupakan ungkapan doa walaupun menurut **William Shakespeare** *what is the name,* apalah arti sebuah nama, tapi dalam hidup sehari-hari nama sangat berarti karena nama merupakan ungkapan doa setiap orang tua dan kita yakin bahwa doa juga memiliki pengaruh dalam kehidupan anak-anak kita.

W2.52) **Kwik Gian Gie,** penasehat Megawati, orang PDI. Apa dia bilang? Korupsi paling besar di PDI-P, berani!

Penggunaan bentuk ketiga tunggal dan jamak tersebut menunjukkan posisi mereka sebagai orang yang dibicarakan dan yang dimaksud dalam pembicaraan oleh narasumber. Penggunaaan pronomina tersebut bersifat endoforis. Seperti halnya pada pernyataan (50) kata ganti **mereka** merujuk pada kata 'anak-anak yatim'. Hal tersebut disampaikan pendakwah ketika membicarakan orang-orang yang berhak mendapatkan zakat. Menurut pendakwah pemberian zakat kepada anak-anak panti asuhan sebaiknya diberikan kepada bapak atau ibu pantinya karena bapak dan ibu panti tersebut yang akan menyalurkan zakat itu kepada anak-anak panti, namun tidak salah jika pembayar zakat memberikan zakatnya secara langsung kepada anak-anak panti asuhan. Penyebutan nama **William Shakespeare, Kwik Gian Gie** mengacu pada contoh- contoh yang dibicarakan pada konteks dimaksud.

Penggunaan orang pertama tunggal seperti.

(W4.53) **Saya** pernah bertanya, orang Australia bilang aoo aoo sedangkan orang Jerman bilang uee uee. Di Jawa Barat orang bilang eaa eaa mungkin di sini aoo aoo atau uaa uaa, namun yang jelas setiap bayi menangis waktu dilahirkan membawa suatu pertanyaan yang

kalau diterjemahkan aina, aina,aina, di mana ini, di mana ini, di mana ini?

Penggunaan kata **saya** mengacu pada diri pendakwah ketika pendakwah menceritakan pengalaman maupun pendapat-pendapat pribadinya. Penggunaan pronomina tersebut bersifat eksoforis. Dalam konteks (53) di atas pendakwah menceritakan pengalamanya ketika bertanya tentang bunyi tangisan seorang bayi dan mengemukakan pendapat tentang arti tangisan pertama bayi yang baru lahir yaitu tangis bayi tersebut mengandung suatu pertanyaan mengenai keberadaan bayi tersebut.

Penggunaan kata ganti orang pertama jamak seperti:

W3.54) Marilah **kita** menyambut bulan suci ramadhan ini dengan memohon ampun kepada Allah.

Kata ganti *kita, kami* mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian, serta mengurangi kritik dan oposisi (hanya) kepada diri sendiri, dalam hal ini pada diri pendakwah. Pemakaian kata ganti *kita* juga dapat menciptakan perasaan bersama di antara pendakwah dan pendengar seperti halnya pernyataan (54) di atas yang mana pendakwah mengajak peserta dakwah untuk memohon ampun kepada Allah.

Substitusi adalah penggantian sebagian konstituen dalam klausa ke dalam bentuk gramatikal. Secara gramatikal, konstituen klausa yang diganti ialah konstituen predikator dan komplemennya. Penggantian konstituen ke dalam bentuk gramatikal ini didasarkan atas pertimbangan efisiensi berbahasa untuk tidak mengulangi bentuk gramatikal dan maknanya yang sama. Substitusi dalam wacana dakwah terdapat antara lain sebagai berikut.

W5.55) Kemudian yang ketiga, amal yang ketiga meskipun orangnya sudah meninggal tetap dia itu mendapat pahala yaitu anak yang sholeh yang mendoakan orang tuanya. Karena itu Bapak-bapak perlu tahu bagaimana caranya supaya mempunyai putra-putri yang sholeh. Kalau nanti bapak sudah meninggal Insya Allah

karena **anak tersebut,** bapak akan tetap mendapat pahala, mendapat kebaikan sehingga meringankan siksa kubur.

Kata **anak tersebut** pada pernyataan di atas menggantikan kata *anak-anak yang sholeh*. Dalam penggantian kata tersebut juga terkandung unsur rujukan pada kata *putra-putri yang sholeh* yang terdapat pada kalimat sebelumnya.

Elipsis merupakan sistem kohesi penghilangan konstituen gramatikal yang juga dalam rangka efisiensi bahasa. Penghilangan konstituen ini bisa sebagian maupun keseluruhan konstituen. Dalam wacana dakwah ini elipsis dapat ditemukan antara lain pada pernyataan-pernyataan berikut.

W1.56) Tahun lalu tidak berpuasa, jadi punya hutang puasa. Tahun ini tidak sanggup lagi berpuasa karena sakit, berarti **numpuk** dua tahun.

W1.57) Biasanya orang yang bayar zakat fitrah itu muter, kadang-kadang dia pinjem dulu beras di warung kira-kira 10 kilo.**Dia bayar, muter dia**.

W1.58) Di kalangan pondok pesantren ketika menyambut kedatangan tamu maka akan ditulis di pintu depan *ahlan wa syahlan.* Artinya 'selamat datang', **juga** kata *marhaban,* yang berasal dari kata *rohban* yang artinya keluasan, kemudahan, kelapangan.

Pada pernyataan (56) konstituen yang hilang yaitu 'hutang puasa'. Kalimat yang lengkap seharusnya: *Tahun lalu tidak berpuasa. Tahun ini tidak sanggup lagi berpuasa karena sakit, berarti hutang puasanya menumpuk selama dua tahun.* Hal tersebut dapat diketahui karena pendakwah pada saat tersebut membicarakan tentang hutang puasa kemudian pendakwah memberikan gambaran bahwa ada ibu-ibu di tempat pengajian lain bertanya karena sudah dua kali ramadhan tidak berpuasa. Pada pernyataan (57) terdapat konstituan yang dihilangkan yaitu *membayar dan menerima zakat fitrah* .Kalimat yang lengkap seharusnya: *Dia membayar zakat fitrah di sana. Dia menerima zakat fitrah di sini.* Pernyataan tersebut disampaikan

pendakwah ketika menceritakan bahwa jamaahnya yang melakukan pembayaran dan penerimaan zakat fitrah di tempat yang berbeda. Menurut pendakwah kalau tidak mampu membayar zakat sebaiknya jangan membayar.

Pada pernyataan (58) di atas kata **juga** merupakan penghilangan dari kata *artinya 'selamat datang*. Untuk mengucapkan selamat datang bulan ramadhan biasanya digunakan *marhaban ya ramadhan*' selamat datang bulan ramadhan' Hal tersebut menunjukkan umat Islam harus menyambut kedatangan dengan hati yang lapang.

Kohesi secara mudah dapat diamati di antaranya dari konjungsi yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Konjungsi (*dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun)* yang dipakai untuk menghubungkan fakta menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan dua kalimat. Dalam wacana ini digunakan beberapa konjungsi untuk mengaitkan fakta satu dengan yang lainnya seperti pada kalimat berikut.

W6.59) **Kemudian** yang kedua ilmu yang bermanfaat. Seperti seorang guru, seorang *ustadz*, seorang kyai yang mengajarkan ilmu kepada santri-santrinya. Ilmu apa pun, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Baik dalam bentuk keterampilan maupun terapan. Selama *Ustadz,* guru itu meninggal, *kemudian* ilmu yang diajarkan, yang ditransferkan kepada anak didiknya, kepada tetangganya, **maka** bapak, *ustadz,* guru yang meninggal tetap mendapat pahala karena ilmunya dimanfaatkan orang lain. Seorang Ibu seumpamanya mengajarkan anaknya buat ikan kare yang enak, mengajarkan tetangganya, kemudian tetangganya pintar bikin kare, kemudian ibu itu meninggal. **Karena** ibu itu mengajarkan ilmu yang bermanfaat pada orang lain meskipun sudah masuk kubur tetap dapat pahala.

Penggunaan kata ***kemudian,*** **maka**, dan ***karena*** menunjukkan adanya suatu hubungan antara fakta yang disebut dalam kalimat itu dengan fakta yang ada pada kalimat sebelumnya. Penggunaan kata ***kemudian*** pada awal kalimat menunjukkan adanya keterkaitan

makna mengenai apa yang disampaikan pendakwah sebelumnya yaitu mengenai amalan pertama yang tidak putus-putus meskipun kita meninggal yaitu amal jariyah. Penggunaan kata ***maka*** **dan** ***karena*** pada klausa di atas menunjukkan hubungan sebab akibat. Kata *kemudian* pada kalimat ketiga meskipun merupakan konjungsi tetapi penggunaannya dalam konteks kalimat tersebut kurang tepat karena tidak ada keterkaitan bentuk antara kata yang diucapkan sebelumnya dengan kata berikutnya yang mengharuskan pendakwah menggunakan konjungsi *kemudian.* Dalam wacana dakwah ini kohesi juga ditunjukkan adanya pertautan bentuk dan makna antar paragraf satu dengan yang lainnya seperti di bawah ini.

W1.60) **Kemudian** lagi yang perlu saya sampaikan kepada ibu-ibu, bagaimana biasanya kalau orang membayar zakat fitrah? Biasanya orang yang bayar zakat fitrah itu muter seperti di Petang.

W1.61) Yang **kedua** perlu kami ingatkan kepada kita semua bu ! Kalau bisa waktu membayar *zakat fitrah* jangan dititip-titip. Tolong serahkan pada anak kandung. " Nduk, tolong ini, bayarin *zakat fitrah* atas nama bapak, emak". Atas nama siapa lagi? Termasuk pembantu dan orang yang ibu tanggung di rumah. Supaya ntar dapat *ijab qabul,* didoain. Tidak hanya dititip saja begitu….

Pada pernyataan-pernyataan di atas (60) dan (61) terdapat suatu pertautan bentuk dan makna. Pertautan bentuk ditunjukkan kata *zakat fitrah* pada paragraf (60) dan (61) Penggunaan kata tersebut pada pernyataan (60) mengacu pada kata yang sama pada pernyataan (60). Penggunaan kata **kedua** pada pernyataan (61) menunjukkan adanya pertautan makna. Penggunaan kata **kedua** menunjukkan bahwa hal yang disampaikan sebelumnya adalah hal yang pertama yang disampaikan pendakwah. Hal pertama yang ingin disampaikan pendakwah mengenai suatu fakta bahwa ada umat Islam dalam membayar *zakat fitrah* dengan cara meminjam, membayarnya di tempat lain dan mendapat *zakat fitrah* dari tempat yang lain. Hal kedua yang ingin disampaikan pendakwah (61) adalah cara

membayar *zakat fitrah* dengan benar yaitu sebaiknya disampaikan secara langsung dan mencari tempat pembayaran *zakat* yang ada *ijab qabul*nya.

2) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas, pada saat pembicara menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

Yang dimaksud dengan bentuk kalimat dalam tulisan ini antara lain adalah prinsip kausalitas dan pemakaian bentuk deduktif atau induktif. Dalam wacana ini yang berkaitan dengan prinsip kausalitas yaitu penggunaan bentuk kalimat pasif dan aktif. Bentuk kalimat pasif dan aktif dalam wacana antara lain terdapat dalam kalimat berikut.

W4.62) Kalau **kita** mengikuti *Rasulullah*, segala tindakan kita, segala tindak tutur kata maka Insya Allah akan selalu di ridhoi Allah.

W2.63) **Kebiasaan** itu akan ditiru oleh anak-anak kita. Ada orang baik, anak menjadi baik.

Pada kalimat (62) digunakan kalimat aktif, sedangkan kalimat (63) merupakan kalimat pasif. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa Pilihan diathesis didasarkan atas pemokusan pada peran subjek. Fokus Subjek-Penderita berarti pilihannya pasif; Subjek-Aktor berarti pilihannya aktif. Titik sentral atau penonjolan terletak pada kata-kata yang dimaksud seperti **kita dan kebiasaan** Penonjolan pada kata **kita** menunjukkan bahwa pendakwah mengajak peserta dakwah untuk bersama-sama mengikuti anjuran-anjuran Nabi Muhammad agar dapat mencapai kemaslahatan dalam hidup.

Penggunaan kata **kebiasaaan** sebagai titik sentral dari pembicaraan ketika pendakwah menyampaikan bahwa cara-cara mendidik anak. Menurut pendakwah kebiasaan seorang anak biasanya merupakan cerminan dari kebiasaan orang tuanya, oleh sebab itu orangtua hendaknya membiasakan diri untuk memberikan contoh yang baik dalam berperilaku.

Bentuk lain yang digunakan dalam wacana ini yaitu bentuk deduktif dengan menempatkan bagian yang inti sebelum keterangan tambahan yang dibuktikan pada paragraf berikut.

> W2.64) Seorang pemimpin itu harus punya ilmu dan badan sehat. Syarat pemimpin itu punya ilmu bagaimana memimpin, mengatur orang demi negara ini. Sehat dan mampu. Dia kuper tapi jadi Presiden, bisa? Dia pintar tapi cacat, bisa? Jadi ya….badan kita harus sehat jasmani dan rohani.

Inti dari paragraf tersebut adalah syarat menjadi pemimpin, sedangkan kalimat yang lain merupakan keterangan tambahan. Menurut pendakwah syarat seorang pemimpin harus mempunyai ilmu dan berbadan sehat. Mempunyai ilmu maksudnya ilmu sesuai dengan kelompok yang dia pimpin, seperti misalnya kalau seseorang memimpin suatu kelompok agama maka dia harus mempunyai ilmu agama, memimpin negara harus punya ilmu tentang pemerintahan. Seorang pemimpin juga harus sehat jasmani karena itu akan memudahkannya untuk memimpin kelompoknya.

5.3.3 Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal. Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Kata 'meninggal' misalnya mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, terbunuh, wafat, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya.

Di antara beberapa kata tersebut, seseorang dapat memilih pilihan kata yang tersedia. Pilihan kata yang digunakan dalam wacana menunjukkan sikap dan pandangan tertentu. Peristiwa sama digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda- beda. Pada wacana dakwah ini misalnya digunakan kata **dipanggil Allah** bagi orang yang sudah meninggal. Pendakwah menggunakan kata tersebut dengan keyakinan segala sesuatu itu semuanya milik Allah, jadi semuanya akan kembali karena panggilan-Nya. Pilihan kata lain yang digunakan pendakwah antara lain terdapat pada kalimat berikut.

W5.65) Tentunya untuk mencapai kebahagiaan itu ada **trik-trik atau konsep-konsep** yang harus dipenuhi di antaranya bahwa suami istri itu saling memahami kekurangan masing-masing.

Penggunaan kata *'trik'* daripada kata *'cara'* mengesankan bahwa pendakwah lebih modern. Demikian juga penggunaan kata 'konsep' meskipun kurang tepat untuk konteks tersebut, kata tersebut terkesan lebih ilmiah daripada menggunakan kata 'cara'.

Gaya berbicara pendakwah pada kegiatan-kegiatan dakwah ini umumnya bersifat informal dan santai, kecuali pada kegiatan shalat Jumat. Dakwah pada shalat Jumat biasanya berlangsung formal dan bahasanya terstruktur dengan baik, mengikuti suatu format yang umum berlaku yang mesti dilakukan oleh pendakwah. Suasana formal tersebut merupakan salah satu rukun sahnya shalat Jumat.

5.3.4 Retoris

Strategi dalam level retoris adalah gaya yang digunakan ketika seseorang berbicara. Misalnya pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Strategi retoris juga muncul dalam interaksi yakni bagaimana pendakwah menempatkan atau memposisikan dirinya di antara peserta dakwah

Pada bagian ini akan dianalisis bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Pada wacana ini aspek retoris yang ditemukan meliputi hal berikut.

1) Grafis dan ekspresi

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang

ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Elemen grafis tersebut memberikan efek kognitif dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif. Jika dalam wacana tulis grafis ditunjukkan dengan penggunaan huruf tebal, huruf miring, atau penggunaan foto tokoh yang menjadi narasumber. Dalam wacana lisan grafis dapat ditunjukkan dengan penggunaan *kinesic*. Hal ini tampak pada penggunaan gerak tubuh yang digunakan pendakwah seperti:

a. Mengernyitkan alis antara lain pada kalimat.

W1.66) Kenapa Bu?

Pertanyaan di atas diajukan pendakwah sambil mengerenyitkan alisnya ketika salah seorang ibu bertanya tentang puasa *syawal*, tapi suaranya tidak begitu jelas didengar oleh pendakwah.

b. Gerak tangan, antara lain pada kalimat.

W1.67) Anak yatim yang ada di Negara itu lo !

W1.68) Allah yang melihat bu !

Pendakwah menggunakan gerak tangan seperti menunjuk ke suatu arah seperti pada (67) pendakwah menunjuk ke barat yang mana negara terletak di arah Barat Kampung Wanasari. Demikian juga ketika pendakwah menyampaikan makna puasa. Pendakwah mengatakan walaupun kita bisa berbohong tentang puasa terhadap sesama manusia tetapi kepada Allah karena Allah mengetahui dan melihat segala tindak-tanduk kita. Ketika mengucapkan (68) pendakwah menunjuk ke atas menunjukkan bahwa Tuhan itu ada di tempat yang lebih tinggi dari tempat manusia sehingga selalu bisa mengawasi gerak- gerik manusia.

c. Raut muka, seperti tersenyum, serius, menegang;

W1.69) Ya, kalau ndak mampu bayar zakat jangan sampe minjem ya bu!

W3.70) Kalau ada yang mengatasnamakan agama melakukan perbuatan yang sesungguhnya dilarang, itu adalah urusan pribadinya dengan Allah.

Pada pernyataan (69) pendakwah menyampaikan dengan mimik tersenyum. Pendakwah mengungkapkan masalah zakat. Pendakwah menyampaikan hal tersebut dengan tersenyum karena berusaha menasehati tetapi disampaikan dengan cara bergurau.

d. Tekanan suara yang meninggi atau merendah jika ingin menekankan sesuatu atau jika pendakwah ingin menarik perhatian pendengar antara lain terdapat pada kalimat berikut.

W5.71) Itu tidak boleh menurut Islam .

Penyampaian pernyataan (71) dengan suara meninggi dimaksudkan agar memperjelas dan mempertegas maksud yang disampaikan yaitu jangan memukul wajah istri, jangan menjelek-jelekkan istri di depan orang lain.

e. Berdiri dan duduk

Penyampaian dakwah di Kampung Wanasari dilakukan dengan cara duduk atau berdiri sesuai dengan kondisi. Dalam dakwah pernikahan, kelahiran dan kematian dilakukan dengan cara berdiri. Pada acara pengajian dilakukan dengan duduk dan berdiri. Pada bagian pengantar dan penutup pendakwah melakukannya dengan duduk. Pada saat memasuki bagian batang tubuh /isi pendakwah berdiri. Pada kegiatan *shalat Jumat*, pada bagian awal yang disebut Khotbah pertama, pendakwah berdiri, kemudian duduk sejenak. Lalu berdiri lagi untuk melanjutkan khotbah kedua. Pada shalat Jumat duduk sejenak merupakan salah satu rukun syahnya shalat Jumat.

Pengungkapan pernyataan-pernyataan di atas (66)-(71) didukung oleh *kinesic* untuk mengendalikan perhatian peserta dakwah. Selain dari kekuatan bahasa itu sendiri, penggunaan *kinesic* atau gerak tubuh dapat merupakan penegas terhadap apa yang disampaikan pendakwah. Pesan suatu pernyataan tertentu menjadi lebih jelas jika disertai dengan *kinesic* tertentu. Misalnya, pernyataan (71) yang disampaikan dengan nada meninggi. Dalam konteks ini, isi pesan akan lebih jelas disampaikan dengan nada meninggi daripada disampaikan dengan nada suara yang datar.

2) Metafora

Di dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok atau pesan utama saja, tetapi juga menyampaikan hal-hal lain untuk memperkuat pesan utama. Untuk memperkuat pesan tersebut pendakwah menggunakan metafora yang dapat diambil melalui ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah atau pun ayat- ayat suci. Al-Quran dan Al –Hadits. Dalam wacana ini pendakwah menggunakan kata-kata dari bahasa lain seperti dari

a. bahasa Arab:

W1.72) Santriawati itu bertanya kepada saya "*Min aina anta ya Ustadz* ? ' Ustadz dari mana?',

W1.73) Dia berhak mendapat zakat karena dia bertugas sebagai *fisabilillah* ' bertugas di jalan Allah '.

b. bahasa Madura:

W5.74) Jangan suami makan di restoran istri di rumah hanya makan pakai *sambel acan* ' sambal terasi'.

c. bahasa Jawa:

W3.75) Kebiasaan ziarah kubur itu disebut *ngeruwat.*' meruwat'.

d. bahasa Bali:

W1.76) Ketika bayar zakat, muter dia .*sing dadi keto.*'tidak boleh begitu'

W1.77) Misalnya ibu ke pasar membeli *kulit tipat* ' pembungkus ketupat'

e. bahasa Inggris:

W4.78) Meskipun menurut William Shakespheare *what is a name* . ' Apa arti sebuah nama'

W2.79) Turis- turis yang datang ke Bali itu bu, mencari tiga S, *sun, sand, sex...* ' matahari, pasir , seks '

Kutipan ayat- ayat suci Al'quran dan Al- Hadits seperti antara lain;

W1.80). مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Man qôma ramadhâna imanan wahtisâba gofirolahu ma taqqadama min dzanbih".
'Barang siapa sholat malam (terawih) karena Iman dan berharap pahala di allah SWT, niscaya diampunkan dosanya yang telah lalu'.

Metafora yang diambil dari kiasan-kiasan antara lain seperti:

W4.81) Kalau lah seorang ibu menjelang proses kehamilannya sering dikunjungi paling banter dengan **benda yang sebesar pisang ambon atau batu baterai** tapi ketika setelah sembilan bulan mengandung, kurang lebih, seorang ibu harus mengeluarkan bayi yang besarnya sebesar lipatan dengkul.

W2. 82) Meskipun ada tudingan macam-macam, kita harus sabar, jangan demo sana, demo sini. Islam itu jangan **panas**.

Penggunaan metafora seperti kalimat-kalimat di atas tidak hanya merupakan ornamen atau bumbu dari suatu teks. Pemakaian metafora tertentu dapat menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Penggunaan bahasa-bahasa daerah dan bahasa-bahasa asing seperti pada pernyataan-pernyataan (72)-(79) dapat menggungkapkan makna yang sebetulnya ingin disampaikan pendakwah. Misalnya, saat pendakwah menjelaskan bahwa santriawati-santriawati di Pondok Pesantren Modern Gontor Mantingan fasih berbahasa Arab, pendakwah memberikan contoh percakapan dirinya dengan santriawati di pondok tersebut. Pemberian contoh tersebut akan menguatkan keyakinan peserta dakwah bahwa hal tersebut memang benar.

Metafora juga dapat dipakai oleh pendakwah secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada peserta dakwah. Seperti misalnya terdapat pada pernyataan (80) yang mana pendakwah mengutip ayat suci

13
Ni Luh Nyoman Seri Malini

Al- Quran dan Al- Hadits untuk menjadikan landasan berpikir dan pembenar ketika dia menyampaikan materi yang dimaksud seperti kewajiban seorang suami terhadap istrinya dan melaksanakan shalat taraweh pada waktu bulan ramadhan.

Pada ungkapan (80-81) merupakan kiasan-kiasan yang digunakan oleh pendakwah untuk menegaskan makna yang diinginkan. Seperti pernyataan (80), pendakwah menyampaikan bahwa ketika sebelum atau selama mengandung lubang lahir para ibu hanya dimasuki sesuatu yang tidak sebesar bayi yang baru lahir yaitu alat kelamin laki-laki. Pendakwah menggunakan kata kiasan agar tidak terlalu vulgar dalam menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan hubungan suami istri. Kata **panas** pada pernyataan (82) merupakan kiasan agar umat Islam dalam bertindak tidak mengandalkan perasaan tetapi mengandalkan pikiran. Kata **panas** maksudnya agar umat Islam tidak emosi, tenang dan tabah. Umat Islam diharapkan menjadi penyejuk bagi masyarakat.

BAB VI

FUNGSI, MAKNA, DAN NILAI WACANA DAKWAH

Analisis fungsi dan analisis makna tidak dipisahkan karena secara semiotik sosial pembahasan mengenai fungsi dan makna tidak bisa dipisahkan, karena kebermaknaan sebuah teks adalah menyangkut fungsi dan makna teks tersebut dalam konteks budaya dan konteks situasi. Di samping itu, penulis belum menemukan tulisan mengenai perbedaan yang jelas mengenai fungsi dan makna.

Analisis fungsi berhubungan dengan masyarakat. Menurut Hafidhuddin (1998: 67-68) sistem dakwah dalam Islam memiliki fungsi sebagai berikut: (1) meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan dan keindahan; (2) berfungsi sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan yang lalim (tirani, totaliter) menuju sistem yang adil; (3) memberikan dasar orientasi keislaman kegiatan ilmiah dan teknologi; (4) merealisasikan sistem budaya yang berakar pada dimensi spiritual yang merupakan dasar-dasar akidah; (5) meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menegakkan hukum; (6) mengintegrasikan kelompok-kelompok kecil menjadi satu kesatuan umat; dan (7) merealisasikan keadilan dalam bidang ekonomi dan memberikan kerangka dasar keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Analisis makna adalah upaya menelusuri dan memahami kandungan isi di balik bentuk yang digunakan sebagai aktualisasi fungsi-fungsi dalam realitas sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, analisis makna dilakukan secara bersama-sama dengan fungsi.

6.1 Fungsi dan Makna Wacana Dakwah

Fungsi dan makna yang dapat digali dari wacana dakwah di Kampung Wanasari adalah (1) fungsi dan makna religi, (2) fungsi

dan makna sosial budaya, (3) fungsi dan makna didaktis, (4) fungsi dan makna sosial, (5) fungsi dan makna apresiatif dan, (6) Fungsi dan makna reflektif.

6.1.1 Fungsi dan Makna Religi

Fungsi religi wacana dakwah sangat berkaitan dengan ajaran agama Islam, terutama menyangkut masalah ibadah, masalah sosial, dan lain sebagainya. Religius adalah ketaatan pada sesuatu yang dihayati, teramat suci, kudus, adi kodrati. Wacana dakwah yang disampaikan pada acara keagamaan di Kampung Wanasari sarat dengan muatan religius. Muatan religius dalam wacana tersebut mencakup tata nilai, moral, aturan-aturan yang berhubungan dengan ajaran agama Islam dan ajaran-ajaran yang bersifat universal.

Fakta religius tertuang dalam pernyataan-pernyataan (1) mengenai hutang puasa, dan pernyataaan (2) dan (3) mengenai *fidiyah.* Kedua bentuk lingual tersebut sangat berkaitan dengan kegiatan pada bulan *ramadhan* yaitu puasa. Seorang Muslim diwajibkan berpuasa pada bulan *ramadhan*. Karena puasa itu wajib dilakukan, maka bagi yang tidak melakukannya diwajibkan membayar hutang puasanya. Pembayaran hutang puasa dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mengganti puasa pada hari lain dan membayar *fidiyah.* Fungsi pembayaran hutang ini adalah untuk melunasi atau menyelesaikan kewajiban yang harus kita penuhi kepada Allah. Kegiatan ini bermakna bahwa kita harus bertanggung jawab menyelesaikan apa yang seharusnya menjadi kewajiban kita, khususnya kewajiban terhadap Tuhan yaitu berpuasa.

Fungsi religius yang lain terlihat dari kata *zakat* seperti yang terdapat pada pernyataan (4), (5), dan (6). Pemberian *zakat* mengandung unsur religi karena mengeluarkan zakat merupakan rukun Islam yang ketiga selain mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, berpuasa dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kedudukan *zakat* sebagai salah satu rukun Islam mempunyai fungsi yang sangat penting karena disatu sisi zakat merupakan bentuk pelaksanaan manusia sebagai mahluk sosial dan dilain pihak zakat mendorong dinamika manusia untuk berusaha mendapat harta benda untuk dapat melaksanakan *zakat* sebagai rukun Islam. Secara sosial pelaksanaan *zakat* itu sendiri membawa

situasi perhubungan antar umat manusia yang saling menghargai, saling menolong, persaudaraan, kemerdekaan, dan keamanan, serta persamaan kedudukan. *Zakat* yaitu membersihkan harta benda, tiap-tiap orang Islam yang mempunyai harta benda banyak dan cukup sesuai dengan yang telah ditentukan (*nisab*nya) wajib memberikan sebagian hartanya tersebut kepada fakir miskin dan sebagimana yang tersebut dalam kitab suci *Al- Quran.* Secara filosofis, pengeluaran *zakat* bermakna bahwa barangkali dalam rezeki yang kita terima mungkin ada yang menjadi bagian dari orang lain maka dikeluarkan lah *zakat mal,* sedangkan *zakat fitrah* bertujuan agar pada hari raya (Idul Fitri) tidak ada seorang Muslim yang kelaparan. Jika seseorang telah menunaikan zakat, maka disunatkan juga untuk bersedekah setiap saat, siang atau malam, sedikit atau banyak terutama pada bulan-bulan berkah, seperti bulan *Rajab, Syaban dan Ramadhan.* Zakat dan sedekah tersebut dapat diberikan antara lain kepada fakir, miskin, amil, muallaf, budak, orang yang punya hutang untuk kepentingan agama, *fisabilillah,* dan musafir.

Bukti lingual tentang fungsi dan makna religi ini juga terdapat pada kata *tahajud, taraweh*, dan *khatam,* seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat (7), (8), dan (9). Kegiatan shalat *tahajud,* shalat *taraweh*, dan meng*khatam*kan Qu'ran berfungsi untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan. Bersembahyang dan mempelajari ajaran-ajaran-Nya merupakan cara-cara mendekatkan diri kepada Tuhan.

Semua pernyataan yang terdapat pada (1), (2), (3), (4), (5), (6). (7), (8), dan (9) sangat erat kaitannya dengan ibadah puasa. Puasa pada bulan ramadhan merupakan rukun iman ketiga bagi umat Islam. Oleh karena itu, seorang Muslim diwajibkan berpuasa pada bulan *Ramadhan*. Puasa ini diawali dengan niat terlebih dahulu di malam hari bahwa dia akan berpuasa besok hari di bulan *Ramadhan*. Keesokan harinya sejak terbit fajar sampai matahari terbenam dia harus menahan diri dari makan, minum, hubungan badan, onani / masturbasi. Jika dia melanggar ketentuan tersebut, maka puasanya batal. Jika dengan alasan yang dibenarkan dia berbuka, maka dia harus menggantinya di hari lain. Atau karena alasan lain seperti sakit kronis, tua renta dapat menggantinya dengan memberi makan seorang fakir miskin sehari. Menurut umat Islam bulan Ramadan adalah bulan yang istimewa. Keistimewaannya karena pada bulan

tersebut terdapat malam *Lailatul Qodar* yang lebih baik dari seribu bulan, amalan wajib bernilai tujuhpuluh kali dari amalan serupa pada bulan lainnya, awal *ramadhan* adalah rahmat, pertengahannya ampunan dan akhir *ramadhan* adalah pembebasan dari api neraka, meringankan beban orang lain dalam bulan ini termasuk pembebasan diri dari api neraka, saat puasa *ramadhan* setan dibelenggu, pintu neraka ditutup dan pintu sorga dibuka. Berpuasa adalah keadaan ketika manusia menyadari kehadiran Allah SWT dalam waktu yang cukup lama, yaitu dari terbit fajar sampai tenggelam matahari. Berpuasa juga pelatihan menunda yang kurang penting dan mendahulukan yang lebih penting. Dalam keyakinan umat Islam tentu saja Allah sangat penting daripada makan dan minum. Hal ini dikarenakan ibadah puasa tersebut untuk Allah, sebagaimana firman-Nya: 'Semua ibadah anak Adam untuk diri mereka sendiri, terkecuali *shiyam* atau puasa, Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang memberikan balasannya'. Puasa juga memberi manfaat banyak kepada pelakunya, baik ditilik dari sisi batin maupun dari sisi lahir. Dengan berpuasa umat Islam dapat memproteksi diri secara batiniyah maupun jasmaniah. Proteksi tersebut tersimpul dalam firman Allah:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمْ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

> *"Yâ ayyuhalladzînâ âmanû kutiba 'alaykumus siyâmu kamâ kutiba 'alalladzîna min qablikum la 'allakum tattaqûn"*.(Alquran, Surat Albaqarah,2:183)
> ' Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah ditetapkan atas orang-orang yang sebelum kamu agar kamu menjadi orang yang bertakwa'.

Bagi masyarakat Muslim Kampung Wanasari makna puasa tersebut selain untuk mengendalikan hawa nafsu, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan juga untuk menjaga silaturahmi. Selama bulan *ramadhan* warga Muslim banyak melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama-sama di satu tempat seperti acara buka puasa bersama, shalat *taraweh* di mesjid dan *tadarusan* atau meng*khatam*kan *Al-Quran.*

Kata *adzan* dan *iqomah* seperti yang terdapat pada kalimat (20) juga memiliki fungsi dan makna religi. Menurut sebagaian umat Islam salah satu *sunnah Rasulullah* adalah bayi yang baru lahir hendaknya langsung di*adzan*kan di telinga kanan dan *iqomah* di telinga kiri, seperti pada pernyataan (21). Hal tersebut tertuang dalam *hadist* Nabi sebagai berikut.

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ

حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

An Ubaidillahibni abî Rofi an abîhi, qôla roaytu Rasulallahu Sholallahu Alaihi wasallam: adzana fî adanil Hasannîbni Ali hîna waladathu Fâtimah yashsholati, qôla Abû Isa hadzdzâ hadîtsa Hasan shohih. (HR. Abu Daud, HR. Tarmidzi)

'Dari Ubaidillah bin Abi Rofi' dari Ayahnya ia berkata "Aku melihat Rosulullah SAW meng-*adzan*kan di telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya waktu sholat".

Hal tersebut dimaksudkan agar suara yang pertama menggema di telinga bayi adalah nama Allah. *Adzan* adalah seruan memanggil kaum Muslimin mendirikan shalat. Lafadz-lafadz *adzan* yang dibisikkan ke telinga bayi akan membawa pengaruh yang sangat positif. Pesan utama yang disampaikan dalam kalimat-kalimat *adzan* dan *iqomah* adalah mengagungkan Allah menyeru agar para pendengarnya mengikuti seruan itu untuk melaksanakan perintah-Nya yakni shalat. Di samping itu, pelafalan *adzan* dan *iqomah* kepada bayi yang baru lahir agar bayi tersebut terhindar dari gangguan jin seperti Ummu Shibyan, salah seorang pengikut jin. Seperti yang disampaikan yang tertuang dalam Hadits Nabi sebagai berikut.

عن الحسن بن علي رضي الله عنهما أن النبي ﷺ قال :

من ولد له فأذن في أذن اليمنى و إقامة اليسرى لم يضره أم الصبيان

> *Anilhasanibri Ali rodiyallahuanhu. Annabiyya Rasulallahu Aladzi wasallam qôla: man wulida lahu fa'adza na fi udzunilyumnâ wa'aqômalyusro lamyadhurrohu ummushibyani.* (HR Ibn Suni).
> 'Dari Hasan Ibn Ali r.a bahwa Nabi SAW bersabda; Siapa yang melahirkan (anak) hendaklah ia mengadzankan ditelinga kanannya dan iqomah di telinga kiri, niscaya tidak akan diganggu oleh Ummu Shibyan.

(Zaini 2003: 26-27) Memberikan nama yang baik kepada bayi yang baru lahir juga merupakan kewajiban orang tua seperti yang tertuang pada kalimat (21). Fungsi pemberian nama sebagai pemberi identitas pada bayi tersebut. Nama adalah doa bagi yang mempunyai nama itu. Siapa yang menyandang suatu nama yang baik, maka doa kebaikan akan melekat padanya, demikian juga sebaliknya. Nama juga merupakan ideologi orang tuanya. Nama yang disandang seorang anak merupakan harapan dan keyakinan orang tua. Menurut agama Islam yang termasuk nama- nama yang baik adalah nama yang disertai dengan nama Allah seperti *Abdurrahman, Abdullah*, nama yang disandarkan kepada nama Nabi, seperti *Muhammad, Ibrahim, Ismail,* nama yang mengandung arti baik dalam bahasa apa pun.

Pada pernyataan (21) juga diungkapkan tentang kewajiban lain orangtua terhadap anaknya yaitu meng*aqikah*kannya. *Aqiqah* adalah suatu rangkaian kegiatan dalam menyambut kehadiran bayi dengan menyembelih hewan (kambing) yang dilakukan pada hari ketujuh, lalu dagingnya disedekahkan kepada fakir miskin, dihadiahkan kepada tetangga dan sebagian boleh di makan sendiri. Disunahkan daging itu dimasak seenak mungkin dengan harapan semoga bayi yang diaqiqahkan akan berakhlak dan mulia. Rangkaian kegiatan ini biasanya dirangkaikan dengan acara memberi nama, mencukur rambut bayi. Pada kegiatan tersebut juga peserta dakwah mendoakan keselamatan dan keberkahan, menimbang rambut bayi dengan emas atau perak dan disedekahkan kepada fakir miskin, menggosokkan langit-langit mulut bayi dengan madu. *Aqiqah* berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur atas kehadiran seorang anak di tengah-tengah keluarganya.

Pernyataan (28) "*Assalâmuâlaikum warahmatullâhi-wabarakâtuh*", merupakan salam yang diucapkan oleh orang muslim terhadap sesama orang muslim. Salam tersebut juga mempunyai fungsi religi. Disunatkan untuk memulai mengucapkan salam dan lebih ditekankan lagi untuk menjawab salam tersebut. Salam tersebut dijawab dengan "*Wal'aikumus salâm*" (46) yang jawaban tersebut wajib dilakukan oleh orang Muslim yang mendengarkannya. Ada dua pilihan dalam pengucapan salam yaitu *Assalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh* atau *Salâmun 'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh*. Yang biasanya dilakukan oleh pendakwah adalah cara yang pertama. Salam tersebut mempunyai makna mendoakan orang lain agar selalu diberikan keselamatan dan rahmat oleh Allah dan secara sosial juga bermakna melatih umat Muslim untuk sopan santun.

Pada pernyataan (29) ajaran Islam mewajibkan umatnya mengucapkan *Bismillâhirrohmânnirrohîm*. 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang' jika memulai sesuatu pekerjaan tindakan. Segala macam pekerjaan harus dimulai dengan menyebut nama *Allah* untuk mendapat rahmat dan pahala. Di dalam ucapan tersebut terdapat makna Ketuhanan. Setiap huruf di dalamnya mengandung makna tentang sifat-sifat Tuhan, seperti huruf *ba*' bermakna *keindahan* Allah, huruf *sin* bermakna cahaya Allah, huruf *mim* bermakna kekuasaan-Nya. Ar-Rahman dan Ar–Rahim merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah yaitu sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Keutamaan mengucapkan *Bismillâhirrohmânnirrohîm* sebagaimana Sabda Rasulullah yaitu "Suatu do'a yang diawali *Bismillahirrohmannirrohim*, Insya Allah do'anya tidak ditolak'

Jadi, dengan mengucapkan ungkapan tersebut agar doa pengucapnya akan diterima Allah, di samping itu pengucapnya juga memuji dan mengakui kebesaran Allah.

6.1.2 Fungsi dan Makna Sosial Budaya

Fungsi dan makna sosial budaya wacana dakwah, lebih ditekankan pada tradisi masyarakat Kampung Wanasari. Fungsi dan makna sosial budaya dakwah ini tidak terlepas fungsi dan makna religi yang diajarkan Islam. Pada wacana dakwah di Kampung

Wanasari, fungsi ini banyak terdapat pada wacana kematian yang salah satunya tertuang seperti pernyataan (15) yaitu tentang ziarah kubur atau *ngeruah*. Fungsi dari acara ini untuk mendoakan para leluhur agar amal ibadahnya selama hidup diterima di sisi Allah dan dosa- dosanya diampuni. Makna ziarah kubur bagi umat Islam adalah untuk mengingatkan kembali bahwa suatu saat kita akan kembali kepada Allah untuk itu perbuatan –perbuatan kita harus sesuai dengan tuntunan agama. Tradisi yang berkembang di Kampung Wanasari setelah meninggal yaitu tradisi *tahlilan*. Tradisi *tahlilan* memang hanya dikenal dikalangan umat Islam di Indonesia. *Tahlil* tidak semata-mata mengucapkan hal-hal *thoyyibah*, melainkan dirangkai dengan ayat-ayat Al-Quran dan doa-doa tertentu dengan urutan-urutan tertentu, pola tertentu dan waktu-waktu tertentu. Implikasinya, keberterimaan *tahlil* di kalangan umat Islam di Indonesia tidak mutlak. Artinya, *tahlil* bukan merupakan aktifitas yang dilakukan oleh semua umat Islam di Indonesia, melainkan hanya oleh kelompok tertentu. Keberterimaannya sangat erat kaitannya dengan paham organisasi keagamaan yang ada di Indonesia. Di Kampung Wanasari kegiatan ini berfungsi sama dengan ziarah kubur dan menjaga *silaturahmi* dengan kerabat, tetangga dan lingkungan sekitar.

Fungsi dan makna sosial dalam wacana dakwah di Kampung Wanasari terutama berisi membantu orang lain (fakir miskin). Bantuan dapat berbentuk materi dan nonmateri, terutama diperuntukkan kepada fakir miskin dan pembangunan tempat ibadah dan sarana sosial. Rasa kesetiakawanan pada bulan R*amadhan* muncul juga dengan meningkatnya pemberiaan *zakat* dan sedekah, seperti yang tertuang pada pernyataan (4), (5), dan (6) yaitu mengenai kewajiban membayar *zakat*. Pernyataan-pernyataan tersebut berfungsi untuk mengingatkan dan menganjurkan peserta dakwah agar melakukan kewajibannya membayar *zakat*, baik *zakat mal* maupun *zakat fitrah*.

6.1.3 Fungsi dan Makna Didaktis

Fungsi dan makna ini lebih dititikberatkan pada ajaran-ajaran Islam dalam membimbing umatnya agar tetap kepada jalan yang ditentukan oleh Allah agar mendapat keselamatan di akhirat. Ajaran-ajaran tersebut sebagai pembina tata nilai aspek kehidupan intelektual, pendidikan rohani, dan hal-hal lain, baik yang bersifat

personal maupun sosial.

Fungsi dan makna ini tertuang pada kata *ilmu bermanfaat* dalam pernyataan (9). Pernyataan mengenai ilmu yang bermanfaat seperti pada pernyataan (9) dan (10) bertujuan membina aspek intelektual masyarakat Kampung Wanasari. Pernyataan-pernyataan tersebut menekankan pentingnya ilmu. Dalam Islam ilmu merupakan syarat utama untuk mencapai keberhasilan tugas hidup manusia dan ilmu adalah kekayaan dan harta yang paling besar. Seorang yang berilmu tidak akan mengalami jalan buntu dalam mengusahakan kebutuhan hidupnya. Seperti nasihat Rasulullah kepada Sayyidina Ali dan sahabat-sahabatnya yang lain. "Ya, Ali, ketahuilah bahwa tidak ada kefakiran yang lebih hebat daripada kebodohan; tidak ada harta yang lebih berharga daripada akal".

Makna pernyataan tersebut ilmu yang berdasarkan dalil dan yang bermanfaat ialah yang datangnya dari *Rasulullah* dan yang datang selain dari beliau yaitu ilmu-ilmu dunia seperti ilmu kedokteran, matematika, pertanian dan sebagainya. Dalam Islam diyakini bahwa Allah memerintahkan dan mewajibkan agar seseorang berilmu terlebih dahulu sebelum beramal dan berpendapat (berfatwa).

6.1.4 Fungsi dan Makna Apresiatif

Dalam wacana dakwah di Kampung Wanasari berisi bimbingan agar masyarakat muslim kampung tersebut bersikap apresiatif atau menghargai gagasan dan nilai kebenaran serta pengalaman hidup Nabi Muhammad serta sikap menghargai sesama manusia.

Fungsi ini tertuang pada pernyataaan (61) mengenai **mengikuti *Rasulullah***. Pernyataan tersebut berfungsi menganjurkan peserta dakwah agar mengikuti perilaku dan tutur kata *Rasulullah*, Nabi Muhammad. Menurut ajaran Islam mengamalkan perilaku dan perkataan Nabi Muhammad hukumnya *sunnah*, artinya jika dikerjakan atau diikuti akan memdapatkan pahala. Pada pernyataan (23), (24), (25) yaitu mengenai cara-cara untuk mencapai tujuan perkawinan yaitu dengan sikap saling memahami, hormat- menghormati dan mengetahui hak dan kewajiban masing-masing pasangan suami istri. Fungsinya untuk mengingatkan pasangan pengantin untuk melakukan hal-hal tersebut jika ingin mencapai keluarga yang *sakinah* (tenteram, bahagia), *mawadah warahmah* (saling sayang menyayangi). Sikap

saling memahami, hormat- menghormati dan mengetahui hak dan kewajiban masing-masing pasangan suami istri bermakna adanya penghormatan terhadap hak-hak sesama mahluk hidup.

6.1.5 Fungsi dan Makna Reflektif

Fungsi dan makna reflektif juga terdapat dalam wacana dakwah. Pendakwah sering mengajak pendengarnya memberi nasehat berupa petuah dan larangan. Petuah-petuah tersebut mengajak pelibat untuk merenungkan tutur kata dan tindakan masa lalu. Fungsi ini tertuang antara lain pada pernyataan berikut.

W2.84) Mari kita introspeksi diri, jika anak kita setiap empat bulan kita ulangan, evaluasi. Mari kita mengevaluasi diri kita menghadapi ujian ini.

Pernyataan tersebut bertujuan agar peserta dakwah mengintrospeksi diri dan merenungkan apa-apa yang telah dilakukan sebelumnya. Ucapan itu disampaikan pendakwah karena situasi pada saat itu banyak citra buruk yang diberikan beberapa orang kepada agama Islam. Hal tersebut tentu menyakitkan perasaan umat Islam sehingga pendakwah perlu mengajak peserta dakwah untuk merenung, merefleksikan segala perbuatan yang telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena semua perbuatan akan dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena peserta dakwah diharapkan selalu mengintrospeksi diri dan tidak mengulangi kesalahan di masa lalu.

6.2 Nilai Wacana Dakwah

Tujuan dari suatu penelitian etnografi yaitu mencari pemahaman. Pemahaman yang dimaksud yaitu pemahaman terhadap makna yang berlaku dikalangan anggota masyarakat atau kelompok. Pemahaman tersebut dapat terjadi secara personal, sosial, dan kultural. Artinya bahwa pemahaman-pemahaman masyarakat setempat terhadap makna-makna yang berlaku di kalangan anggota masyarakat tersebut dapat terjadi secara individu, institusi atau sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat atau kelompok tersebut.

Dalam antropologi, nilai biasanya disebut sistem nilai budaya

(*culture value system*), yaitu konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam hidup karena suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi keselamatan manusia (Koentjaraningrat, 1985 : 25). Sebagai suatu nilai budaya merupakan sistem suatu tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum-hukum adat, aturan norma, dan sebagainya.

Suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat mempunyai nilai- nilai dan norma-norma kultural yang diperoleh melalui warisan nenek moyang mereka dan bisa juga melalui kontak-kontak sosiokultural dengan masyarakat lain. Kehadiran nilai-nilai dan norma-norma dari masyarakat lain ini, baik langsung maupun tak langsung akan mempengaruhi nilai- nilai dan norma- norma yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari muncul sebagai akibat proses penyerapan nilai, lingkungan, pengetahuan dasar, pandangan dunia setiap kelompok dan individu tersebut berbeda (Santoso; 2003 : 9-11).

Nilai-nilai dan norma-norma kultural muncul melalui suatu proses sosial, yakni suatu interaksi antaranggota masyarakat baik yang bersifat verbal atau kebahasaan maupun yang bersifat nonverbal atau nonkebahasaan. Proses sosial verbal berkenaan dengan interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium yang dominan, sedangkan proses sosial nonverbal merujuk proses sosial yang tidak menggunakan bahasa sebagai medium sentralnya.

Dalam suatu masyarakat, bentuk-bentuk proses sosial seperti musyawarah, diskusi, interview, bercerita dan sebagainya merupakan contoh-contoh proses sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Dalam proses ini aktifitas sosial partisipannya terjadi melalui penggunaan bahasa. Aktivitas tutur (antara lain rutinitas bertegur sapa, berlempar salam, negosiasi), cara bertutur, bentuk tutur yang digunakan menjadi sentral dalam proses sosial ini. Proses sosial tersebut juga mempunyai medium non kebahasaan, seperti proksemik atau letak dan jarak antarpartisipan, cara duduk dan sebagainya, tetapi kehadirannya dalam proses sosial tersebut hanya bersifat periferal. Artinya kehadirannya dalam proses sosial tersebut bukan menjadi bahasan utama, walaupun medium non kebahasaan tersebut juga merupakan realisasi dari salah satu nilai atau norma

kultural masyarakat tersebut. Contoh proses sosial lainnya seperti antara lain kerja bakti, pameran lukisan, pertandingan sepakbola menggunakan medium nonverbal sebagai sentralnya, sedangkan aspek bahasa sebagai periferal.

Pemahaman terhadap fungsi dan makna ajaran agama Islam dapat ditelusuri melalui aktualisasi nilai-nilai Islam yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai yang terdapat pada wacana dakwah di Kampung Wanasari terbagi menjadi dua yaitu nilai yang tercermin dalam perilaku verbal dan nilai yang tercermin dalam perilaku non verbal. Dalam konteks dakwah, hal- hal non verbal selalu didahului oleh hal-hal yang verbal, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari perilaku verbal merupakan hal yang lebih penting dari perilaku nonverbal. Di Kampung Wanasari nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku verbal meliputi nilai religi, sedangkan nilai yang tercermin dalam perilaku non verbal meliputi, nilai kedermawanan, nilai ekonomi, nilai politik, dan nilai didaktis. Nilai- nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut .

6.2.1 Nilai yang Tercermin Dalam Perilaku Verbal

Yang dimaksud dengan nilai dalam perilaku verbal yaitu aktualisasi wacana dakwah tercermin dalam perilaku berbahasa suatu masyarakat. Nilai ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan makna suatu wacana yang selanjutnya diwuj udkan dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari- hari.

Nilai religi atau ketaqwaan berkaitan dengan fungsi dan makna religius. Muatan religius dalam wacana dakwah mencakup tata nilai, moral, dan aturan-aturan yang berhubungan dengan ajaran Isalam dan ajaran-ajaran yang bersifat universal. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam wacana dakwah ini yang berupa prilaku dan ajaran yang harus diikuti oleh penganutnya disebut sebagi nilai religi/ ketaqwaan.

Dalam wacana dakwah di Kampung Wanasari nilai-nilai religi berdasarkan ajaran agama Islam tergambar dalam pernyataan (28). Penyampaian salam "A*ssalâmuâlaikum* seperti pernyataan (28) merupakan hal yang lazim diucapkan masyarakat kampung Wanasari setiap bertemu dan berpisah dengan warga yang lain atau terhadap sesama Muslim. Demikian juga jawaban dari salam tersebut *Wa'alaikumsalam*. Pengucapan salam dan jawabannya ini dapat

ditemukan ketika warga berkunjung ke rumah orang lain, bertemu di jalan, di mesjid. Di samping itu, penggunaan salam ini juga digunakan pada acara-acara yang berkaitan dengan masalah kedinasan seperti rapat antar kepala dusun dengan ketua-ketua RT, pertemuan PKK di kampung tersebut. Jika tidak terbiasa mengucapkan salam di kampung tersebut dianggap kurang sopan dan kurang menghargai orang yang dihadapi.

Mengucapkan *Bismillâhirrohmânnirrohîm* juga merupakan sesuatu yang biasa diucapkan warga kampung Wanasari sebelum memulai suatu pekerjaan atau kegiatan seperti misalnya sebelum makan dan minum, sebelum berjualan, sebelum memasak dan lain-lain. Terlebih lagi pengucapan *Bismillâhirrohmânnirrohîm* terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, upacara pernikahan, kematian, khitanan, *tasyakuran* , dan lain-lain.

Ungkapan ungkapan yang bernuansa Islami seperti pengucapan *Astaqhfirullâh, Innalillâhi wa inna illahirôji'ûn, Insyâ Allâh, Mâsyâ Allah, Subhânallâh* merupakan ungkapan-ungkapan yang lazim digunakan oleh masyarakat Kampung Wanasari dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga ucapan-ucapan dalam bahasa daerah yang menunjukkan nilai kereligiusan masyarakat kampung tersebut seperti ungkapan *Duh, Guste Pangeran* (bahasa Madura) 'Ya, Allah'. Ucapan itu digunakan ketika seseorang merasa kaget, heran, takjub akan sesuatu hal. Ketika mengajak orang lain untuk bersyukur kepada Allah, misalnya karena saudara atau temannya tersebut mendapatkan nikmat dari Tuhan dalam bahasa Madura digunakan kalimat *Tore asokkor dha'ka' se kobasa* ' Mari bersyukur kepada Yang Maha Kuasa'. Terdapat juga warga yang menggunakan ungkapan *Walawalakuata* ketika akan keluar rumah atau ketika mengajari anaknya berdoa keluar rumah. Ungkapan tersebut sebenarnya berasal dari doa keluar rumah yaitu " *Bismilâhi tawakkaltu 'alallâhi lâ haula wa lâ quwwata illâbillâh* 'Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada Allah, tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Nya '.

6.2.2 Nilai yang Tercermin dalam Perilaku Nonverbal

Yang dimaksud dengan nilai ini adalah aktualisasi wacana dakwah tercermin melalui tindakan atau perilaku masyarakat

kampung Wanasari. Nilai- nilai tersebut adalah seperti dibawah ini.

6.2.2.1 Nilai Kedermawanan (Sosial)

Nilai sosial yang dimaksud adalah nilai rasa kebersamaan sebagai anggota masyarakat yang diwujudkan dalam tingkah laku saling menolong, saling pengertian, saling mengasihi sesama dan merasa bertanggungjawab terhadap penderitaan orang lain.

Bukti lingual nilai ini tampak pada pernyataan (4), (5),(6) tentang *zakat,* dan sedekah. Pada saat menjelang Idul Fitri masyarakat Kampung Wanasari biasanya membayar zakat fitrah yang dikoordinir oleh panitia atau BAZIS (Badan Amil Zakat Infaq dan Sodakoh). Mereka membayar zakat fitrah atau zakat mal sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam agama Islam. Infaq dan sedekah biasanya dilakukan pada acara pengajian dan shalat jumat. Selain hal-hal tersebut dikoordinir oleh pengurus masjid atau kelompok pengajian warga kampung biasanya membantu fakir miskin dan anak- anak yatim piatu di panti asuhan.

6.2.2.2 Nilai Ekonomi

Menurut Poerwadaminta (1984: 267) konsep ekonomi dapat berarti (1) pengetahuan dan penyelidikan mengenai asas-asas penghasilan (produksi), pembagian (distribusi),dan pemakain barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, perdagangan dan sebagainya) dan (2) ekonomi juga dapat berarti kehematan, hemat.

6.2.2.3 Nilai Politik

Yang dimaksud dengan politik dalam tulisan ini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah-masalah kenegaraan, kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam wacana dakwah ini, nilai politik tercermin dari pernyataan (63). Pada pernyataan tersebut disinggung mengenai bagaimana syarat seorang pemimpin yang baik yaitu harus berilmu dan berbadan sehat. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, hal tersebut juga diterapkan di Kampung Wanasari. Misalnya, dalam pemilihan ketua suatu kelompok pengajian akan dipilih seseorang yang memiliki ilmu agama lebih dari anggota lainnya dan berbadan sehat, tidak sakit-sakitan. Demikian juga dalam pemilihan kepala

dusun, dipilih seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari warga masyarakat yang lain.

6.2.2.4 Nilai Didaktis

Nilai ini merupakan aktualisasi pemahaman fungsi dan makna didaktis dari wacana dakwah. Seperti yang tertuang dari pernyataan (27) yaitu mengenai ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh. Pada masyarakat Kampung Wanasari nilai ini direalisasikan lewat sikap para orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya ke berbagai pondok pesantren di Jawa dan Madura, dan di madrasah-madrasah yang ada di kampung tersebut. Di samping itu, pengajian rutin anak- anak dari waktu sholat *dhuhur* sampai *maghrib* di mesjid dan mushola-mushola yang ada di kampung tersebut.

6.2.2.5 Nilai Budaya

Pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan makna sosial budaya tercermin melalui nilai ini. Nilai budaya ini tampak pada tradisi melakukan *tahlilan* oleh masyarakat Kampung Wanasari. *Tahlil* tersebut bukanlah ajaran dari Islam tetapi merupakan tradisi sebagian umat Islam yang ada di Indonesia termasuk di Kampung Wanasari. Masyarakat kampung tersebut biasanya melakukan *tahlilan* setelah ada anggota keluarga yang meninggal. *Tahlilan* tersebut dilaksanakan selama seminggu setelah kematian (hari pertama sampai hari ketujuh), hari ke empatpuluh, hari ke seratus (100 hari), setelah satu tahun dan hari ke seribu (1000 hari setelah kematian). *Tahlil* tersebut biasanya dilakukan di rumah keluarga almarhum, dan jika tidak memungkinkan dilakukan di tempat-tempat ibadah terdekat di kampung tersebut.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1) Bentuk Wacana

Bentuk wacana dakwah terbagi menjadi tiga, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro meliputi topik wacana. Topik wacana dakwah masyarakat Muslim di Bali bervariasi tergantung dari kegiatannya. Di daerah penelitian terdapat dua topik dalam wacana pengajian yaitu topik pertama mengenai persiapan menyambut *ramadhan* dan topik kedua mengenai ilmu yang bermanfaat. Topik kedua yaitu mengenai ilmu yang bermanfaat. Topik yang terdapat pada wacana *shalat* Jumat yaitu menyambut bulan suci *ramadhan*. Topik pada *aqiqahan* anak yaitu hal- hal yang berkenaan dengan kelahiran. Topik yang terdapat pada wacana pernikahan yaitu hikmah perkawinan. Topik pada acara kematian yaitu hal-hal yang berkenaan dengan kematian.

Superstruktur meliputi skematik wacana dakwah. Skematik yang terdapat pada wacana dakwah di Kampung Wanasari memiliki alur yang sama yaitu terdiri dari pembukaan, pendahuluan, batang tubuh atau isi, dan penutup. Bagian pembukaan berisikan salam pembuka, doa dan shalawat, dan penjelasan. Bagian pendahuluan terdiri atas kutipan dan transisi. Pada bagian isi atau batang tubuh, bagian inti dakwah, pendakwah menggunakan langkah-langkah seperti proposisi, penjelasan, kutipan, ilustrasi, aplikasi dan argumentasi. Analisis pada bagian isi atau batang tubuh ini menunjukkan bahwa ada suatu pola yang digunakan pendakwah dalam menyampaikan materi dakwahnya yaitu pengulangan *kutipan-penjelasan - proposisi, ilustrasi-kutipan-penjelasan, kutipan-penjelasan-ilustrasi dan aplikasi*. Ciri lain yang ditemukan dari wacana dakwah ini, yaitu

bahwa pemakaian kutipan cukup sering dilakukan pendakwah. Bagian penutup berisikan simpulan, permohonan, doa, dan salam penutup.

Hal-hal yang diamati dalam struktur mikro suatu teks meliputi semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris. Elemen-elemen semantik yang terdapat dalam wacana dakwah meliputi latar, maksud, dan praanggapan. Elemen sintaksis yang ditemukan pada wacana dakwah di Kampung Wanasari adalah kohesi dan bentuk kalimat. Pada bagian stilistik meliputi elemen pemilihan leksikal. Elemen retoris yang terdapat pada wacana ini yaitu grafis dan ekspresi, metafora, dan hiperbola.

2) Fungsi dan Makna

Fungsi dan makna yang dapat digali dari wacana dakwah masyarakat muslim di Bali adalah (1) fungsi dan makna religi, (2) fungsi dan makna sosial budaya, (3) fungsi dan makna didaktis, (4) fungsi dan makna apresiatif, dan (5) fungsi dan makna reflektif. Fungsi religi wacana dakwah sangat berkaitan dengan ajaran agama Islam, terutama menyangkut masalah ibadah, masalah sosial, dan lain sebagainya. Fungsi dan makna sosial budaya wacana dakwah, lebih ditekankan pada kepada tradisi masyarakat Kampung Wanasari dan berisi membantu orang lain (fakir miskin). Fungsi dan makna sosial budaya dakwah ini tidak terlepas fungsi dan makna religi yang diajarkan Islam. Fungsi dan makna didaktis terdapat pada pesan yang bertujuan untuk membina aspek intelektual masyarakat muslim Bali. Fungsi dan makna apresiatif dalam wacana dakwah tertuang dalam wacana yang berisi bimbingan agar masyarakat muslim di Bali bersikap menghargai gagasan dan nilai kebenaran serta pengalaman hidup Nabi Muhammad. Pendakwah mengajak peserta dakwah untuk selalu bercermin pada tindakan sebelumnya merupakan bahasan dari fungsi dan makna reflektif.

3) Nilai-Nilai

Nilai-nilai yang terdapat pada wacana dakwah di Bali terbagi menjadi dua yaitu nilai yang tercermin dalam perilaku verbal dan nilai yang tercermin dalam perilaku nonverbal. Di Bali nilai nilai yang tercermin dalam perilaku verbal meliputi nilai religi, sedangkan

nilai yang tercermin dalam perilaku nonverbal meliputi, nilai kedermawanan, nilai ekonomi, nilai politik, dan nilai didaktis. Nilai verbal tertuang pada ungkapan ungkapan yang bernuansa Islami seperti pengucapan *Astaqhfirullâh, Innalillâhi wa inna illahirôji'ûn, Insyâ Allâh, Mâsyâ Allah, Subhânallâh, Bismillahirohmannirohim, Assalamualaikum.* Ungkapan-ungkapan lazim digunakan oleh masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga ucapan-ucapan dalam bahasa daerah yang menunjukkan nilai kereligiusan masyarakat kampung tersebut seperti ungkapan *Duh, Guste Pangeran* (bahasa Madura) dan *Walawalakuata (bahasa Jawa).*

Nilai nonverbal meliputi nilai kedermawanan (sosial) yang terealisasi lewat pembayaran zakat, sedekah, membantu fakir miskin dan anak- anak yatim piatu di panti asuhan. Nilai ekonomi tercermin lewat pembayaran hutang-hutang puasa baik dengan puasa maupun dengan fidiyah. Nilai politik terlihat pada pemilihan ketua suatu kelompok atau pemilihan kepala dusun. Nilai didaktis direalisasikan lewat sikap para orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya ke berbagai pondok pesantren di Jawa dan Madura, madrasah-madrasah yang ada di kampung tersebut. Di samping itu pengajian rutin anak-anak dari waktu shalat *dhuhur* sampai *maghrib* di mesjid dan mushola-mushola yang ada di kampung tersebut.

7.2 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencoba menguak bentuk, fungsi serta makna-makna di balik ucapan seorang pendakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak yang dapat dibedah melalui bahasa seorang pendakwah seperti misalnya keberpihakannya terhadap suatu paham atau ideologi tertentu, kekuatan bahasanya, akses, kekuasaannya, dan lain-lainnya.

Kepada peneliti lain disarankan untuk mengkaji masalah-masalah yang belum dibahas dalam tulisan ini.

Kepada pendakwah disarankan untuk membiasakan membuat catatan-catatan mengenai materi dakwahnya sehingga apa yang disampaikan kepada peserta dakwah dapat terfokus dan menukik terhadap materi yang dibahas. Walaupun bersifat lokal, pendakwah

juga perlu memperdalam ilmu bahasa karena tercapai atau tidaknya tujuan dakwah salah satunya ditentukan oleh tata cara berbahasa para pendakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Wasil Abu. 2003. 'Ada Apa Dengan Puasa.' (artikel) dalam Mimbar Islam. *Bali Pos*t. Jum'at 24 Oktober 2003.

Ariani, Ni Gusti Made Anom.1992. "Sistem Sapaan Orang Kedua Tunggal dalam Bahasa Madura di Kampung Wanasari Denpasar " (skripsi) Denpasar :Universitas Udayana.

Arifin. 1990. *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bally, Charles, Albert Sechehaye dan Albert Riedlinger (Ed). 1959. *Course in General Linguistics Ferdinand de Saussure.*USA. McGraw-Hill Book Company.

Brown, Gillian & Goerge Yule. 1996. *Analisis Wacana.* Terjemahan : I. Sutikno. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Prima.

Budiman, Kris (penyunting).2002. *Analisis Wacana; Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi.* Yogyakarta: Penerbit Kanal.

Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* ed.ke-2. Oxford Basil Blackwell, London: Andre Deutch.

Daradjat, Zakiah, dan kawan-kawan. 1986. *Dasar- Dasar Agama Islam.* Jakarta : Universitas terbuka, Depdikbud .

Dijk, van. Teun A. 1985. Introduction: "The Role of Discourse Analysis in Society", dalam van Dijk (ed) *Discourse Analysis in Society,* London: Academic Press

Dijk, van.Teun A..1998. "Ideology and Discourse. A Multidiscplinary Introduction". Avaiable from : http://www.discourse-in-society.org.

Dijk, van Teun A.1998. "Summary of Discourse Categories". Avaiable from: http://www.discourse-in-society.org.

Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung : Eresco.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS

Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York : Longman Group Ltd.

Fairclough, Norman .1995. *Discourse and Social Change*. Cambridge : Polity Press

Fananie, Zainuddin dan Atiqa Sabardila. 2001. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim NU-Muhammadiyah; Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah : Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti* Seri ILDEP Jakarta: Djambatan.

Hafidhuddin, Didin Drs. K.H. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta : Gema Insani Press.

Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics. The Social Interpretation of Language and Meaning* London: Edward Arnold.

Halliday & Hasan. 1989. *Language, Context, and Text : Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Geelong: Deakin Univ. Press.

Haywood, J.A , H.M.Nahmad. 1976. *A New Arabic Grammar of the Written Language*. London : Lund Humphries.

Hodge, Robert dan Gunther Kress, 1991. *Social Semiotics*. Great Britain: Polity Press.

Jailani, Abdul Qadir, 2001. *Fiqih Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Mawardizi, Imam dan Abdullah Faqih. 2002. *Wahai Ulama, Kembalilah Kepada Ummat*. Surabaya: Putra Pelajar.

Ma'shum. 1987. *Tuntunan Shalat Lengkap Bersama Doa-Doa yang sangat Penting.* Gresik: Bintang Pelajar.

Moeliono, Anton M (penyunting).1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Muhadjir, Noeng.1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telahaan Positivistis, Rasionalistis dan Phenomenologis.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyana, Dedy. 1999. *Nuansa- Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Noer,Deliar.1988. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta:Lembaga Penelitian,Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Oetomo, Dede. 1983. " Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana' dalam *PELLBA 6*. Jakarta: Lembaga Unika Atmajaya.

Omar, H.M Toha Jahja.1967. *Ilmu Da'wah.* Jakarta: Penerbit Widjaja.

Pudentia, MPSS (ed).1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan.*Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

Ricoueur, Paul. 1996. *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah (Interpretation Theory: Discourse and Surplus Meaning)* (diterjemahkan oleh Hani'ah), Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Safnil. 2002."Retorika Teks *Khotbah*: Model Analisis *Genre* Agamis" dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia TH. 20, Nomor 2.* Jakarta: MLI bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.

Saidi, Shaleh. 1983 "Islamologi" (diktat) . Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa.* Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya.

Sapiin, 2000."Tradisi Bakayat dalam Masyarakat Sasak: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna (Studi kasus di Desa Mentong Betok Lombok Timur) (tesis), Denpasar: Universitas Udayana.

Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse.* Cambridge USA: Blackwell.

Sudaryanto, 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Lingustik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sulaga, I Nyoman. 1979."Pemakaian Aneka Bahasa di Kampung Wanasari" (Skripsi), Denpasar: Universitas Udayana.

Suminto, Aqib. 1984. *Problematika Da'wah.* Jakarta: Penerbit PT Pustaka Panjimas.

Sumarsono dan Paina Partana .2002. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Yatim, Badri. 2001.*Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zaini, Muhammad Zuhdi. 2003. *Menyambut Kehadiran Bayi.* Jakarta: Al-Mawardi Prima.

GLOSARIUM

Al- Hadits = cerita kebiasaan Nabi Muhammad S.A.W yang menjadi sumber kedua (sunnah) bagi umat Islam setelah Al-Qur'an dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Raka'at = satu bagian gerakan; sikap dari shalat dimulai dengan pengucapan takbir, doa, ruku', dan sujud.

khatib = pemberi/pembaca dakwah pada kegiatan shalat, seperti shalat Jum'at.

rukun = suatu tahapan kegiatan yang wajib dilakukan, misalnya rukun shalat, rukun haji.

shalawat = puji-pujian terhadap nabi ; do'a

dhuhur /zohor = waktu saat tergelincirnya matahari dari tengah hari menuju sore hari (sekitar pukul 12.05 siang sampai kira-kira pukul 15.30) Pada waktu tersebut dilaksanakan shalat *dhuhur* oleh umat Islam

Ruku' = sikap membungkukkan badan kurang lebih 90° pada waktu shalat.

talqin = doa bagi orang meninggal dan nasehat bagi yang masih hidup mengenai kematian. *Talqin; talaqa/* pisah; perpisahan ini biasanya dibacakan oleh seorang tokoh agama / orang yang mampu sesaat setelah mayat dikuburkan.

ramadhan = salah satu bulan-bulan dalam Islam yaitu bulan ke 9 dan selain, Muharam, Shafar, Rabi'ul awal, Rabi'ul akhir, Jumadi'l awal, Jumadi'l akhir, Rajab, Sya'ban, Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah. Pada bulan ini umat Islam melakukan puasa wajib. Bulan ini diyakini umat Islam sebagai bulan yang istimewa karena amalan-amalan yang dilakukan pada bulan ini akan dilipatgandakan pahala-pahalanya oleh Allah (petunjuk Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 2 ; 183).

iqomah = jawaban atas seruan untuk mengajak shalat (*adzan*).

Biasanya *iqomah* ini diucapkan oleh seorang makmum shalat ketika akan mulai melakukan shalat

Sunnah = salah satu lima hukum Islam selain fardu (wajib), mubah, makruh dan haram. *Fardu* yaitu diharuskan atau diwajibkan. Siapa yang melakukan mendapat pahala dan siapa yang tidak melakukan mendapat hukuman seperti shalat lima waktu. *Sunnah* yaitu yang dianjurkan sebaiknya dilakukan. Yang melakukan mendapat pahala dan yang tidak melakukan tidak apa-apa, seperti shalat sunnah, puasa sunnah. *Mubah* yaitu diperbolehkan mengerjakan, ditinggalkan tidak apa-apa, seperti menggunakan perhiasan. *Makruh* yaitu sebaiknya dihindari., yang tidak melakukan mendapat pahala, kalau mengerjakan pun tidak apa-apa, misalnya merokok, makan sirih. H*aram* (yang dilarang) yaitu siapa yang meninggalkan mendapat pahala dan siapa yang melakukan menerima dosa, seperti makan daging babi, minum minuman keras,

tadarus = pembacaan ayat-ayat Al- Quran.

LAMPIRAN

Salah Satu Contoh Data yang Dianalisis

Acara : Pengajian pada KP Muslimat
Waktu : Pk. 16.30 – 18.00 ,
Pendakwah : H. Muchsan Effendi
Tempat : Masjid Bairaturraman Kampung Wanasari Denpasar

Assalamuallaikum warohmatullahi wabarokatuh
Bismillahirohmannirrohim
Alhamdulillahalladzi at amana bil ni'mati imani wal islam
Ashadualla ilahailallah wahdahu lasyarikalah, wâshaduanna muhammadan abduhu warosuluh. Allahumma sholliala wasallim, wabarikallah sayidina mursalin, wâlâlihi wasohbihi a'jmaîn, amma ba'du.
Qôlallâhu ta'ala fil qur'anilkarîm. 'A'udzubillahiminash shaito nirrojîm. Bissmillâhirrohmân nirrohîm "Laîn shakartum la azîdannakum walain kafartum inna adzâbi lashaîd" Sodakallah hu'lazîm.

Ibu-ibu rahimakumullah yang dimuliakan Allah,

Sore hari ini, hari Jumat kita masih diberi umur oleh Allah yang patut kita syukuri, dan Insya Allah kalau Allah berkehendak masih ada umur, 9 hari yang akan datang kita sudah memasuki salah satu bulan kemuliaan yaitu *shahrullah shahrul romadhan.* Mudah mudahan ibu-ibu yang rajin ngaji ini diberikan umur untuk berpuasa yang akan datang dengan ikhlas, sesuai dengan hadits Nabi ' *manfariha min suduri syahrul romadhon ghofiralahu min takaddama min jamri'* ; siapa diantara umut Islam begitu gembira menyambut kedatangan *ramadhan*, maka orang itu diberi kelebihan diampuni dosa-dosanya tahun yang lalu. Mudah-mudahan dosa kita diampuni bu, amin –amin- amin. Maklum namanya manusia nggak ridho tapi hati berdosa. Yang susah, yang tidak kelihatan, kedengaran, tetapi terlintas dalam hati, prasangka buruk pada orangpun merupakan dosa. Itu yang paling berat, yang tidak kelihatan oleh mata kita sendiri. Tak dirasakan oleh orang lain. Itu menurut Imam Al Ghozali dalam kitab *ihya muludan* sehubungan menyambut bulan suci *ramadhan* ini bu, gimana persiapannya?

Yang pertama, bagi ibu-ibu yang masih punya hutang, tolong dibayar hutangnya. Tolong bu, jangan numpuk hutangnya bu. Saya pernah ditanya, "Pak Ustadz, gimana? Tahun lalu saya tidak

berpuasa, jadipunya hutang puasa. Tahun ini tidak sanggup lagi berpuasa karena sakit, berarti numpuk 2 tahun". 'Aduh berat' saya bilang. Tapi karena ibu itu betul . Ya, sudahlah ibu bayar *fidiyah* ,kalau memang penyakitnya dinyatakan parah. Allah itu memberi kemudahan '*Yashîru wala kuashiru'*. Permudah urusan agama jangan dipersulit. Oleh karena itu, bagi ibu yang hamil atau baru mau hamil, dikhawatirkan janinnya itu akan gugur boleh dikasi prioritas yaitu tidak berpuasa dengan syarat membayar *fidiyah*, puasanya nanti diganti. Bukan berarti kalau ibu bayar *fidiyah* puasanya ndak diganti , salah paham. *Fidiyah*nya jalan terus, puasanya juga diganti bulan lain. Ok, baik, jelas bu! *Fidiyah* tidak menggugurkan kewajiban puasa, tapi kenapa puasa fidiyah juga, yaitu untuk menghormati orang yang berpuasa. Berapa ukurannya? Ukurannya sesuai dengan yang kita makan 1 hari, jumlahnya ya kira-kira menurut tabelaris sekarang 10.000,-, dengan catatan dihitung makan siangnya itu dihitung 3.500,-, malamnya 3/2 sisanya makan pagi. Pokoknya sesuai ukuran yang kita makan. Boleh beras dikasih langsung, boleh diganti dengan uang, jelas bu tentang *fidiyah* ini? Kalau orang yang sudah meninggal dunia, masih menanggung beban puasa? Keluarga tidak wajib menanggung beban *fidiyah* dan sebagainya. Karena Allah sudah berkehendak, dia meninggal dunia ini supaya jelas, jangan sampai nanti ibu-ibu sesudah ngaji ragu, jelas bu nggih !

Kemudian lagi yang perlu saya sampaikan kepada ibu-ibu, bagaimana biasanya kalau orang bayar zakat fitrah? Biasanya orang yang bayar zakat fitrah itu muter seperti di Petang, kadang-kadang dia pinjem dulu beras diwarung kira-kira 10 kg di warung, dia bayar, muter dia. Yang itu fitrah disini, yang disini fitrah disana. Nggak bener to?

Boleh-boleh sih boleh, cuman ya… tapi nggak afdol. Lebih baik nggak fitrah sekalian. Jangan tukeran, bu nggih! Ya… saya ,karena bukan apa. Tapi karena mereka cerita sama saya. Syah menurut agama, syah menurut imam Syafe'i tapi fadilahnya kurang afdol. Masak ….tukar-tukaran *zakat fitrah*. Minjem beras bu, nggak boleh. *Zakat fitrah* jangan minjem. *zakat fitrah, zakat jasad* namanya itu. Kalau *Zakat nafsi*, zakat pengganti puasa. Ini banyak orang yang salah kaprah.

Yang kedua perlu kami ingatkan kepada kita semua bu, kalau bisa waktu membayar *zakat fitrah* jangan dititip titip, tolong serahkan pada anak kandung, "nduk tolong ini, bayarin *zakat fitrah* atas nama bapak, emak' atas nama siapa lagi, termasuk pembantu dan orang yang ibu tanggung dirumah. Supaya ntar dapat ijab kabul, didoain. Tidak hanya dititp saja begitu. Kita ini kan... orang yang

bermahzab Imam Syafe'i *ahlulsunnah wal jamaaah*, kayak ngasih amplop wesel itu saja, syah, cuman tidak afdol. Makanya di yayasan saya itu, semua siapapun petugasnya penerima zakat wajib hafal membaca doa. Jadi bu,... telah terima zakat fitrah ibu ...dan zakat mal..., sedekahnya... sejumlah sekian! *Ijab qabul* bu. Setelah *ijab qabul* baru baca doa. Siapa yang baca doa? Yang menerima zakat. Panitia BAZIS bu. Kalau ibu nanti misalnya zakat ke Tunas Bangsa, petugasnya sudah disiapkan yang bisa baca doa. Kalau petugasnya nggak bisa baca doa, tuntut! Nanti ada anak pondok yang ditugasi pol disana . Yang bisa baca doa. Yang nanti dia itu diakhir ramadhan ada... lah haknya, karena dia adalah pelajar. Bajunya baru, jilbabnya baru, amplopnya juga ada karena dia *fisabilillah* - baca doa. Orang kesan..., oh ... disana.. di Al-Ikhlas, mesjid Al-Ikhlas Monang Maning. Oh, disana ..ada doanya bu. Disana ada baca doanya. Zakat disana ..... (menunjuk tempat lain) nggak dibacain apa-apa. Itu kan nggak perlu itu, yang penting itu, doanya jelas ini? Atau begini, ibu boleh langsung memberikan zakat mal ibu atau zakat fitrah atau sodakohnya kepada orang yang ibu lihat miskin disekitar kita. Oh ... itu disana itu ....ada orang miskin itu kasihan apalagi anggota pengajian . Tapi jangan semua ke orang itu, jadi sampai 10 karung dapat . *Sing dadi keto.* Dulu kan begitu, ya..... bagi-bagilah gitu. Itu lho bu, anak yatim di Negara itu..... Supaya lebih mantap, lebih yakin bahwa yang ibu berikan itu sasarannya kena. Kalau ke panti asuhan bu, anak yatim tidak berhak menerima zakat. Yang berhak menerima zakat adalah yang mengurus. Jadi anak itu nanti kita zakati bu. Nanti kami menzakaati 52 anak. Kemarin saya manggil anak-anak asuh saya dari Pondok Modern Gontor. Ya Allah.... sedih, terharu.... saya masuk, duh 5000 anak putri bu, di Gontor Mantingan. Sudah itu ada piket dengan bahasa Arab "*Min aina anta ya Ustadz*?". " *Ana min Bali"*. Dicarikan tempat nginap. Terbayang seperti bidadari turun dari sorga. pake jilbab.... Bagus....., bahasa Arabnya baik....., baca doanya fasih..... .Kemudian mau sholat mereka baca *basmalah*. Enak ditelinga itu, enak nggak kedengerannya? Putih-putih .....itu bu, santriwati ... semua!. Hijau ... hijau jubahnya, putih jilbabnya, adem ... sejuk ...lihat gunung ... sawah-sawah bu ... ya Allah... kalau saya ini muda, kepingin jadi ustadz disini. Tenang rasanya, nggak ingat rumah, benar ...! Sama sekali nggak inget rasanya di Tunas Bangsa dengan tuyul-tuyul yang ribut itu . Nggak. Inget..... itu, Sejuk rasanya.....Begitulah ibu nanti kalau ibu beramal, waktu meninggal dunia yang menjemput roh kita bu .....*ya ayuhalnafsul mutmainnah*

Masuk di dalam sorga. Masuk roh dikain kafan sutra bu,

wangi..... Bau kasturi ! Bu ... ini percaya nggak? Yakin nggak? Kalau nggak yakin jangan ngaji. Ini bekal kita diakhirat yang saya sampaikan ini bu, terutama bulan suci ramadhan, bulan pengampunan segala dosa-dosa kita, yang pernah kita lakoni. Insya Allah bu ya! Mari dengan ikhlas kita sambut ramadhan ini. *Ahlanwassalan marhaban ya ramadhan.* Selamat datang ya bulan suci ramadhan. Kami menyambutmu dengan ikhlas

Nanti bu ya! kalau sudah malam takbir bu, ibu akan sedih semua, betul nggak? Bu, ya nggak? Mau pulang nggak? Pulang kemana? yang Sumenep pulanglah sebelumnya, kapalnya penuh terus. Nanti pada malam-malam terakhir bu, karena saya nganjurkan ....karena sama dengan tahun-tahun lalu. Ustadz itu jangan ngajari orang sebelum dia nglakoni. Ndak boleh itu... Ndak mantep nanti jamaahnya. Ibu sudah *khatam* Qur'an malam 27? Malam 27 itu bu, khatam-in. Ibu sedekah, zakat laksanakan bu ya. Malam 28 ibu siap dengan kue-kuenya. Malam 29 siap-siap belanja, beli daging ke pasar, persiapan kan ? Misalnya ibu ke pasar membeli kulit *tipat* itu bu. Siapa diantara ibu ini yang jualan daging di pasar bu? Ada bu? Oh .. Bu Hajjah Sulaiman, mana .....? Bu Hajjah Sulaiman, ini ... ini saya sekali ya ... kepala sapi apa dikirimi sekali-kali. ha...ha..ha..ha.. Maaf main-main. Dan saya terima kasih kepada ibu Ifah yang sering datang, tadi sengaja ke yayasan kita, ngasih *tipat* sama sate ayam. Ya Allah, itu habis. Ini sudah mau Ramadhan ini, cepat bersedekah, kemana saja boleh, bebas! Sebabnya apa sedekah itu membersihkan harta yang kita dapati dan orang yang sudah sedekah akan dikayakan oleh *Allah Subhanahuwatalla.* Amin.... Tidak ada orang miskin kalau dia sedekah. Ndak ada itu bu. Allah sudah mencap bahwa orang yang suka sedekah Aku lipatgandakan balasannya, rezekinya, fadilah-fadilah, amalnya dan dijauhkannya musibah. Amin... Ya bu, nggih!

Kemudian yang terakhir ibu-ibu, di dalam melaksanakan bulan suci ramadhan ini karena segala sesuatu ada awal akhir. Sambutlah dia dengan gembira. Istimewa waktu malam bu ya, laksanakan *tahajud.* Ada orang nanya, Pak Ustadz saya ikut *taraweh* 23 rakaat disini, masih di masjid ini 23 rakaat ya bu? Kalau sudah ada perubahan... luar biasa.... itu. Mungkin mesjid di Denpasar yang 23 ya disini, Al Ikhlas, Kepaon ... bisa dihitung bu. Maunya singkat-singkat semua. Kalau imamnya batuk-batuk terus. Jamaahnya nggak ada, nggak ada yang datang. *Astagfirullahaladzim*, bacaannya terlalu panjang lari..., *bismillahirohmannirrohim* (menirukan orang yang membaca terlalu lambat) ruku'nya bu, ruku' nya lama banget. Ibu punya asam urat... yang sedang-sedang, tidak terlalu cepat, tidak terlalu lama.

Tuma'ninahnya ada, yang sedang. Waktu 15 – 20 tahun yang lalu, ustadz yang paling laku di Denpasar kalau bulan puasa itu termasuk saya ustadz yang tidak disenangi sama jamaah, disenangi sama anak muda. Siapa yang mengimami di masjid? Pak Haji Muhson eh … lari….. Nggak sampai 20 menit selesai. *Allahuakbar* (menirukan bacaan cepat). Kalau sudah habis itu mau kemana? Kalau sudah habis mau nonton Inul? Kotor lagi ingatan, nonton Inul kotor mata ini, tutup …..trek….! Baca Quran di rumah. *Bismillahirohmannirrohim. Alif laam miin* (menirukan awal baca Al Quran)

Paling tidak ibu-ibu mudah-mudahan nanti, kecuali yang berhalangan; tolong khatamkan selama bulan ramadhan minimal sekali. Kalau saya mampunya hanya sekali doang. Karena banyak ngisi. Nanti hari pertama hari senin tanggal 27 oh Insya Allah ibu puter radio pinguin. Di radio pinguin nanti kedengaran suara saya dari radio pinguin. Ini judulnya "Ramadhan : pengaruhnya terhadap keluarga" selama ½ jam dari ½ enam sampai jam 6 lewat sekian menit. Dialog tanggal hari senin 27 ini ditawarkan TVRI juga di RRI juga ditawarkan, aduh enggak kuat . terlalu banyak ..

Nah sebagai penutup ibu-ibu, kita memohon, mudah-mudahan ibu diberi kekuatan, kesehatan (amin) menghadapi bulan suci ramadhan. Supaya dijauhkan musibah oleh *Allah Subhânahuwata'âlâ* (amîn). Bagi yang sakit kita doakan mudah-mudahan sehat, yang belum datang hari ini mudah-mudahan pengajian yang akan datang, masih ada bu? Masih ya bu.. ya ! Mudah mudahan bisa datang bu ya, saya lihat agak sedikit ini, mungkin halangan. Mudah-mudahan nanti bisa datang. Nah untuk itu . ibu-ibu, supaya mantap ramadhannya,,,,, tapi saya nggak usah bahas, nanti bulan suci ramadhan banyak *mubhalliqh* yang membahas nanti hikmah-hikmahnya. Ibu sudah tahulah semua….. yang penting…. amalkan, tolong! Mari kita baca *asmaul husna* bu, sambil duduk kita mulai ya bu ya

Hasbunallah ni mal wakilna ni mal maula wa nimal nasir 11x
Ya allah Ya Rahman Ya Rahim 11x
Ya Muhaimin Ya Salam Salimma Bil Mustofa 11x
Ya Gani Ya Muqni Ya Mukti Ya Allah 11x

Asmaulhusna ini puji-pujian kepada Allah, kalau Allah dipuji, dia senang, kalau Allah sudah senang, Insya Allah apa yang ibu minta dikabulkan (Insya Allah … amin!)

Terutama kita minta supaya mati kita *khusnul khotimah,* kita semua minta supaya kita mati dalam keadaan Islam. Walaupun pahit hidup ini bu, banyak cobaan bu, Insya Allah dengan Islam akan membuat kita mati dengan selamat. Mari kita doakan ya.. bu..ya ada

teman kita yang sakit bu yaitu Hj. Asmaniah, Hj, Suade, dan Ibu Sadwa. Mari kita *Fatihah* bersama-sama bu…

Al Fatihah…..

Audzubillahiminash shaito nirrojîm
Bismillâhirohmânnirrohîm
Alhamdu lillâhi rabbil'âlamîn .Arrahmânir rahîm.Mâliki yaumiddîn. Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în.Ihdinash shirâtal mustaqîm. Shirâtal ladzîna an'amta 'alaihim.ghairîl maghdûbi'alaihîm wa lad dâllîn.

Mari kira aminkan doa ini
Allahuma Ya Allah di sore ini disaat matahari Engkau akan tenggelamkan, hari jumat yang sangat mubarakah ini ya Allah, kami kaum muslimat duduk bersimpuh ditempat ini mengharapkan ridho Allah Mu Ya Allah. Kami mohon ampun, kami sadar betapa banyak dosa-dosa kami. Ya Allah, kami jarang mensyukuri nikmat. Ya Allah, sesungguhnya Engkau banyak memberikan nikmat kepada kami, kami lupa, kami lalai ya.. Allah. Jadikanlah pengajian ini menghimpun, jadikanlah pengajian ini sebagai ajang silaturahmi, jadikannlah pengajian ini sebagai pembangun kasih sayang. Murahkanlah rezeki kami ya Allah . Ya Allah… ampunilah dosa-dosa orang yang telah berbuat baik kepada kami baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Semoga mereka selalu diberi kekuatan, sembuhkanlah saudara-saudara kita yang sedang sakit ya Allah. Dan kami bermunajad kepada Engkau ya Allah, jauhkanlah bala musibah yang menimpa keluarga kami (amin). Ramadhan sudah diambang pintu ya Allah. Betapa gembira hati kami menyambut bulan suci. Kuatkanlah hati kami, melaksanakan ramadhan, beri kami fadilah-fadilah ramadhan itu. Ya Allah kami tidak tahu apakah umur kami sampai tahun depan, itu rahasia-Mu ya Allah. Berilah kami rahmat-Mu pada Ramadhan yang akan datang ini, berilah sesuatu yang terbaik dari Engkau ya Allah. Akhirnya kami mohon hidup kami dalam Islam dan matipun dalam Islam.

58

Robbana âtinâ fiddun-yâ hasanah wafil-â-khiroti hasanah waqinâ 'adzâbannâr.
Taqabballahu minnâwa minkum. Taqabballahu yâ karîm. Mohon maaf apabila ada kesalahan. *Wassalamu'allaikum warahmatullâhi wabarâkâtuh.*

INDEKS

A

Abdul Madjid 21
Aisyiyah vii, 5, 14, 22, 29, 30, 31, 35
alam barzakh 45
Al-Quran 1, 2, 31, 32, 33, 41, 54, 68, 78
Amal jariyah 45
analisis wacana kritis 3, 5. *Lihat Juga* critical discourse analysis
Anom Ariani 5
aqiqahan iv, 4, 5, 7, 14, 21, 22, 23, 24, 26, 29, 35, 41, 87
Ariani 5, 10, 91
Arifin 1, 91
Aripmul Akmal 21
Australia 58

B

bahasa Arab 1, 2, 13, 68, 99
bahasa Bali 2, 6, 7, 9, 68, 106
bahasa Indonesia 4, 6, 7, 8, 9, 21, 34, 54
bahasa Inggris 2, 68
bahasa Jawa 2, 6, 68, 89
bahasa Madura 2, 6, 7, 8, 10, 34, 68, 83, 89
Bahasa wahyu 2
Bali Post 21, 91
Budha 6

C

Cheong 10, 11, 45, 46, 53
China 6
cohessive devices 2. *Lihat juga* piranti kohesif
critical discourse analysis 3, 11, 16
Crystal 13, 91

D

Denpasar ii, iii, 4, 5, 26, 27, 29, 30, 91, 93, 94, 97, 100, 101, 106
de Saussure 2, 19, 91
diadic interaction 7
Dusun Wanasari 4

E

Eriyanto 3, 13, 16, 18, 92
etnis Madura 5, 6, 7, 10, 34

F

Fairclough 3, 13, 92
fardu kifayah 30
Ferdinand de Saussure 2, 91
Fishman 8
Fox 12, 92
fungsi sosial 1, 8

G

genre agamis 10, 35
Gontor 69, 99

H

Hadits 2, 6, 39, 54, 68, 70, 75, 95
Hafidhuddin 71, 92
Halliday 19, 57, 92
Hawtorn 13
Hindu 4, 6
hisab 37
Hodge 5, 19, 92
Hymes 15, 16

I

Ibrahim 76
ijab qabul 33, 34, 62, 99
I Nyoman Sulaga 5
Islam iii, iv, 4, 6, 7, 11, 13, 14, 21,

22, 29, 30, 31, 35, 37, 39, 40, 41, 45, 47, 56, 61, 62, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 84, 85, 88, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 101, 102
Ismail 76

J

Jerman 58

K

Kampung Jawa 4. *Lihat juga* Dusun Wanasari
Kampung Wanasari 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 41, 46, 47, 55, 66, 67, 72, 74, 77, 78, 79, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 91, 94, 97. *Lihat juga* Dusun Wanasari
Katholik 6
kinesic 66, 67
Koentjaraningrat 8, 81
kognisi sosial 14, 16, 17, 18
komunikasi sosial 1
kontrol sosial 1
Kress 5, 19, 92
Kristen 6
Kwik Gian Gie 58

L

Lailatul Qodar 74
langue 2
Linguistik modern 2
living speech 2
logonomic system 20

M

Mahfud Am 21
Manahelo 12
Mantingan 69, 99
Masjid Baiturahman 30, 32, 35
mass interaction 7
Melayu 6
Mochtar Basyir 21, 22
muallaf 30, 31, 73
Muchsan Effendi 21, 97
Muhammad 1, 32, 47, 53, 63, 76, 79, 88, 94, 95
Muhammadiyah 22, 30, 92
multilevel analysis 3
Munkar 45
Muslim i, ii, iv, 4, 6, 21, 22, 25, 26, 29, 35, 72, 73, 74, 77, 82, 87, 92, 106
Muslimat vii, 5, 14, 22, 29, 30, 31, 35, 97

N

Nabi 2, 32, 41, 47, 53, 63, 75, 76, 79, 88, 95, 97. *Lihat juga* Muhammad
Nabi Muhammad SAW 32, 53
Nahdlatul Ulama 22, 30, 31
Nakir 45

O

Omar 13, 93

P

parole 2, 15
piranti kohesif 2
Poerwadaminta 84
praktik ideologi 3, 13
praktik sosial 13
Pulau Bali 4
Pulau Roti 12, 92

R

ramadhan 30, 36, 38, 39, 40, 41, 55, 56, 59, 60, 61, 70, 72, 73, 74, 87, 95, 97, 99, 100, 101, 102
Rasulullah 2, 42, 43, 44, 50, 51, 63, 75, 77, 79. *Lihat juga* Muhammad

S

Safnil 10, 11, 45, 53, 93
sakinah 43, 44, 51, 79
Schiffrin 15, 21, 94
shalawat barzanji 33
silaturahmi 30, 33, 74, 78, 102
sistem Thatcher 25
Sulaga 5, 8, 10, 94
surface stucture 9

T

tahajud 38, 73, 100
taleh pagher 33
talqin 34, 44, 95
taraweh 38, 70, 73, 74, 100
tata urut wacana 8
teori semiotik sosial 5, 14
teori sosiolinguistik 8, 10
tipe-tipe wacana 8

U

Ummu Shibyan 75, 76

V

Van Dijk 3, 5, 17, 18

W

wacana dakwah iv, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 29, 32, 35, 36, 46, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 65, 71, 72, 77, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 106
wacana lisan 3, 5, 66
wacana praanggapan 56
wali songo 30
William Shakespeare 58
Wiriatmaja 8
W. Wundt 1

Z

Zakat 37, 73, 84, 98, 99
Zakat fitrah 37, 98
Zakat mal 37
ziarah kubur 40, 41, 68, 78

TENTANG PENULIS

Ni Luh Nyoman Seri Malini telah menekuni bidang linguistik, pembelajaran dan sastra sejak dia menjadi mahasiswa di jurusan Sastra Inggris di Fakultas Sastra Universitas Udayana pada tahun 1988. Pemahamannya terhadap bidang linguistik khususnya kajian wacana ketika dia melanjutkan studi pada Program Magister Linguistik pada Program Pascasarjana Universitas Udayana dan lulus pada tahun 2004. Ketertarikannya pada ilmu linguistik makro dan penelitian lapangan dituangkan dalam tesis yang membahas tentang wacana dakwah pada salah satu kantong Muslim di Denpasar, yaitu di Desa Wanasari Denpasar. Selanjutnya dia melakukan pengembangan penelitian dengan terhadap wacana dakwah pada lokus yang berbeda. Minatnya untuk menekuni bidang linguistik makro juga telah dikembangkan dalam berbagai penelitian kebahasaan khususnya pada peminatan sociolinguistics. Saat ini, selain menjalankan tugasnya sebagai dosen di Prodi Sastra Inggris Universitas Udayana, dia juga melakukan berbagai penelitian tentang bahasa Bali di daerah migrant dan telah berhasil memenangkan hibah penelitian dosen muda, hibah strategis nasional (2010, 2012, dan 2013), hibah unggulan Perguruan Tinggi (2011), dan hibah fundamental (2014).

Buku ini diharapkan bermanfaat bagi para peminat bahasa dan pegiat sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi publik. Variasi bahasa pada ranah ini, khususnya kegiatan keagamaan mempunyai ciri yang santun, tidak bermakna ganda, cendekia dan formal.

Penulis dapat dihubungi di kmserimalini@yahoo.com/ seri.malini@unud.ac.id

Buku ini menguraikan dengan baik tentang ciri-ciri kebahasaan, baik dari segi struktur maupun makna; menjelaskan bagaimana pendakwah menentukan topik-topik dakwah yang disesuaikan dengan latar belakang pelibat dan sasaran yang ingin dicapai. Kajiannya dipandu oleh salah satu teori wacana yang mampu menintegrasikan tiga aspek utama: struktur atasan, struktur makro dan struktur mikro. Dalam buku iini kita disuguhi data kebahasaan dari wacana dakwah yang dianalisis secara utuh: bagaimana pantahapan teks yang disampaikan oleh pendakwah; pesan apa yang mau disampaikan oleh pendakwah; dan bagaimana struktur bahasanya: pilihan kata, struktur kalimat, penekanan makna, kepaduan teks, dan sebagainya.

Prof. Dr. I Wayan Bastika, M.S.

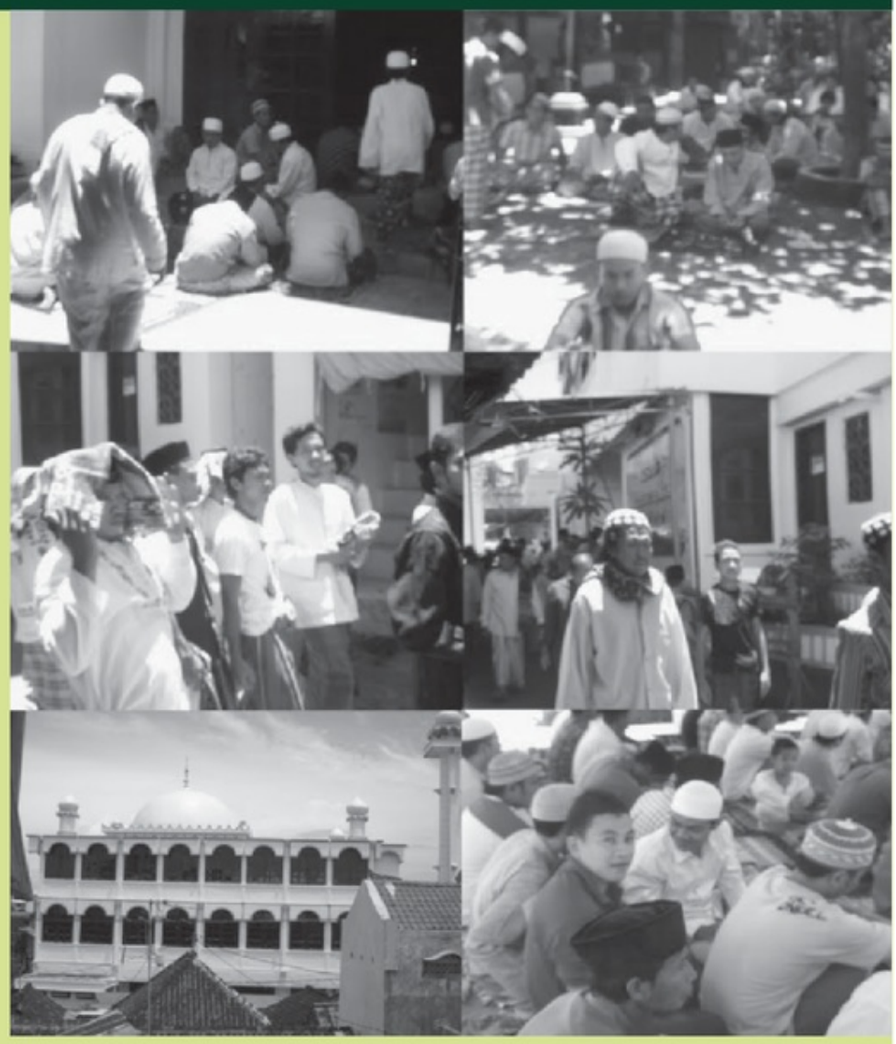

ISBN 602-9320-21-3

Analisis Wacana (Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali)

ORIGINALITY REPORT

13%	12%	2%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
2	khoyumbubah.blogspot.com Internet Source	<1%
3	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
5	pt.scribd.com Internet Source	<1%
6	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
8	antikatrok.blogspot.com Internet Source	<1%
9	www.scribd.com Internet Source	<1%
10	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
11	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
12	es.scribd.com Internet Source	<1%
	uad.portalgaruda.org	

13	Internet Source	<1%
14	mari-bergabung.blogspot.com Internet Source	<1%
15	multikulturindonesia.blogspot.com Internet Source	<1%
16	journal.stainkudus.ac.id Internet Source	<1%
17	media.neliti.com Internet Source	<1%
18	bandanayudha.blogspot.com Internet Source	<1%
19	vdocuments.site Internet Source	<1%
20	www.slideshare.net Internet Source	<1%
21	karyatulisilmiah.com Internet Source	<1%
22	forum.kompas.com Internet Source	<1%
23	bpmu.unud.ac.id Internet Source	<1%
24	rancahboy.blogspot.com Internet Source	<1%
25	chanha13.wordpress.com Internet Source	<1%
26	Submitted to University of Hong Kong Student Paper	<1%
27	nurahmad.wordpress.com Internet Source	<1%

28	ilmuhayat.blogspot.com Internet Source	<1%
29	sastra.um.ac.id Internet Source	<1%
30	mbibcoinary.blogspot.com Internet Source	<1%
31	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1%
32	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%
33	mediasi45.blogspot.com Internet Source	<1%
34	fitriafitri.blogspot.com Internet Source	<1%
35	blog.mukhlisbersama.web.id Internet Source	<1%
36	jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id Internet Source	<1%
37	cerdassmpduta.blogspot.com Internet Source	<1%
38	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
39	fisip.unmul.ac.id Internet Source	<1%
40	rajul-al.blogspot.my Internet Source	<1%
41	delima821.blogspot.com Internet Source	<1%
42	Submitted to Universitas Warmadewa Student Paper	<1%

43	docobook.com Internet Source	<1%
44	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
45	www.nu.or.id Internet Source	<1%
46	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
47	iwayangara.wordpress.com Internet Source	<1%
48	pintania.wordpress.com Internet Source	<1%
49	id.123dok.com Internet Source	<1%
50	teguh-food4brain.blogspot.com Internet Source	<1%
51	kaknuri.blogspot.com Internet Source	<1%
52	id.scribd.com Internet Source	<1%
53	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1%
54	repository.upi.edu Internet Source	<1%
55	mearraya.blogspot.com Internet Source	<1%
56	torinerambubabaama.blogspot.com Internet Source	<1%
57	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1%

58	travel-hajiplus-umrah.com Internet Source	<1%
59	www.lokmanramli.my Internet Source	<1%
60	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
61	ilanguages.org Internet Source	<1%
62	irwansyahthegreat.wordpress.com Internet Source	<1%
63	www.hisbah.or.id Internet Source	<1%
64	ceritarakyatnusantara.com Internet Source	<1%
65	tampub.uta.fi Internet Source	<1%
66	kelompok1tikxiipa2.blogspot.com Internet Source	<1%
67	arimbinurfitriani.blogspot.com Internet Source	<1%
68	www.coran-francais.com Internet Source	<1%
69	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%
70	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
71	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
72	www.pks.or.id Internet Source	<1%

73	kusehatku.blogspot.com Internet Source	<1%
74	www.sciedu.ca Internet Source	<1%
75	W Damayanti, N N Afidah. "The Lexicon of the verb “Like” of Geographic’s Toponymic at West Java: Study of Ethnosemantic", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2018 Publication	<1%
76	okveiber.blogspot.com Internet Source	<1%
77	imadeyudhaasmara.wordpress.com Internet Source	<1%
78	fadhlibull.blogspot.com Internet Source	<1%
79	baitulkahfitangerang.blogspot.co.id Internet Source	<1%
80	arifinismail.blogspot.com Internet Source	<1%
81	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
82	www.kkbs.gov.bn Internet Source	<1%
83	ariefaie.blogspot.com Internet Source	<1%
84	www.neerlandistiek.nl Internet Source	<1%
85	hadibesc.blogspot.com Internet Source	<1%
86	anzdoc.com	

	Internet Source	<1%
87	a-research.upi.edu Internet Source	<1%
88	fikom.unitomo.ac.id Internet Source	<1%
89	ejournal.warmadewa.ac.id Internet Source	<1%
90	achillesmuda.blogspot.com Internet Source	<1%
91	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
92	gemblcnp.blogspot.com Internet Source	<1%
93	www.maiyahindonesia.com Internet Source	<1%
94	www.loveheaven07.com Internet Source	<1%
95	repository.unisba.ac.id:8080 Internet Source	<1%
96	zonetinue.blogspot.com Internet Source	<1%
97	www.smkpalongtimur.edu.my Internet Source	<1%
98	ro.ecu.edu.au Internet Source	<1%
99	eprints.unipa.ac.id Internet Source	<1%
100	malixabdul.blogspot.com Internet Source	<1%

101	rawatanwanitauntukwanita.blogspot.com Internet Source	<1%
102	arifkurniawan.wordpress.com Internet Source	<1%
103	www.sidogiri.net Internet Source	<1%
104	ustadzaris.com Internet Source	<1%
105	alay-bugil.blogspot.com Internet Source	<1%
106	lhakim-suarahati.blogspot.com Internet Source	<1%
107	fareezee-kembaramujtahid.blogspot.com Internet Source	<1%
108	dokumen.tips Internet Source	<1%
109	aimos.ugm.ac.id Internet Source	<1%
110	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1%
111	studylib.net Internet Source	<1%
112	www.khoiruummah.sch.id Internet Source	<1%
113	agoezi94.blogspot.com Internet Source	<1%
114	buletinmi.com Internet Source	<1%
115	km.ristek.go.id Internet Source	<1%

116	www.ohiolink.edu Internet Source	<1%
117	www.dissoc.org Internet Source	<1%
118	utehlela.blogspot.com Internet Source	<1%
119	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
120	winanti5599.blog.esaunggul.ac.id Internet Source	<1%
121	bungapadangilalang.blogspot.com Internet Source	<1%
122	issuu.com Internet Source	<1%
123	ululazmi-zabaz.blogspot.com Internet Source	<1%
124	www.pustaka.ut.ac.id Internet Source	<1%
125	teosufi.blogspot.com Internet Source	<1%
126	www.korbanaqiqah.com.my Internet Source	<1%
127	oldlms.unhas.ac.id Internet Source	<1%
128	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%
129	library.um.ac.id Internet Source	<1%
130	vdocuments.mx Internet Source	<1%

131	nurhayatibizzy.blogspot.com Internet Source	<1%
132	dakwahsunnah.com Internet Source	<1%
133	ml.scribd.com Internet Source	<1%
134	eprints.usm.my Internet Source	<1%
135	Bonyadi, Alireza. "Genre Analysis of Media Texts", Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2012. Publication	<1%
136	digilib.usu.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

Analisis Wacana (Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118